

**PEMERTAHANAN UNSUR BUDAYA JAWADALAM NOVEL
JALAN MENIKUNG KARANGAN UMAR KAYAM DAN
IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN
SASTRA INDONESIA DI SMA
(SUATU KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**



*Building
Future
Leaders*

WURI PANGESTI

2115071356

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah

Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Wuri Pangesti

No. Reg. : 2115071356

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Pemertahanan Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Jalan Menikung*
karangan Umar Kayam dan Implikasinya bagi Pembelajaran
Sastra Indonesia di SMA (Suatu Kajian Antropologi Sastra)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Penguji Ahli Materi

Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP 197112312000031001

Pembimbing II

Drs. Krisanjaya, M.Hum.
NIP 196807131992031001

Penguji Ahli Metodologi

Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 197210302001121001

Ketua Penguji

Drs. Krisanjaya, M.Hum.
NIP 196807131992031001

Jakarta, Januari 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D
NIP. 195206051984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wuri Pangesti
No. Registrasi : 2115071356
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pemertahanan Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA (Suatu Kajian Antropologi Sastra)

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Januari 2012

Wuri Pangesti
NIM 2115071356

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wuri Pangesti

No. Registrasi : 2115071356

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul : Pemertahanan Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA (Suatu Kajian Antropologi Sastra)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2012
Yang menyatakan

Wuri Pangesti
2115071356

LEMBAR PERSEMBAHAN

**Hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan
Begitu juga hidup, takkan indah tanpa tujuan, harapan, serta tantangan
Meski terasa berat
Namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semua terlalui dengan baik
Meski harus memerlukan pengorbanan**

**Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai
Untuk jutaan impian yang akan dikejar
Untuk sebuah pengharapan yang akan diraih
agar hidup jauh lebih bermakna
karena tragedi terbesar dalam hidup
bukanlah kematian
tapi hidup tanpa tujuan.**

Teruslah bermimpi untuk sebuah tujuan, pastinya juga harus diimbangi dengan tindakan nyata, agar mimpi dan juga angan, tidak hanya menjadi sebuah bayangan semu.

Kupersembahkan karya kecilku ini,

Untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya (Bapak dan Mamak tercinta) yang selalu memanjatkan doa kepada Allah S.W.T untuk putri bungsu tercinta dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk semua yang telah engkau berikan untukku.

W.P

ABSTRAK

WURI PANGESTI. *Pemertahanan Unsur Budaya Jawa dalam Novel **Jalan Menikung** karangan Umar Kayam dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA: Suatu Kajian Antropologi Sastra.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Januari 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemertahanan unsur budaya Jawa yang meliputi: (1) kepercayaan, (2) nilai, (3) norma dan sanksi, (4) teknologi, (5) simbol, (6) bahasa, dan (7) kesenian yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi/kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka sehingga tidak terikat pada tempat. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, mulai dari September hingga Januari 2012. Objek penelitian ini ialah novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Utama Grafiti Jakarta pada tahun 1999. Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan dua tabel analisis kerja, yaitu: tabel unsur budaya dan tabel pemertahanan unsur budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan unsur budaya Jawa yang meliputi: (1) kepercayaan, penggambaran sikap tokoh ketika menghadapi suatu masalah atau adanya benturan dengan unsur kepercayaan lain tetap berpegang teguh pada kepercayaan yang dianggap benar dan merupakan pegangan hidup mereka, yaitu kepercayaan kelompok santri, (2) nilai, yang mencakup 2 hal, yaitu sikap hidup yang berpedoman pada Pancasila dan pandangan hidup yang mistis. Kedua hal tersebut masih tercermin dalam penggambaran sikap para tokoh ketika menghadapi suatu persoalan, karena sikap tersebut mereka jadikan sebagai pedoman umum dan ukuran bagi masyarakat Jawa, (3) norma dan sanksi, penggambaran sikap tokoh yang mengungkapkan bagaimana cara atau tata krama berbicara kepada orang tua baik secara lisan maupun tulisan, bersikap menghormati orang tua yang sedang berbicara, bagaimana cara berjalan dan juga cara makan. Dalam budaya Jawa tata cara atau aturan-aturan disebut dengan *unggah-ungguh* budaya Jawa, sehingga yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi yang sesuai, (4) teknologi, penggambaran sikap tokoh yang tetap memilih menggunakan teknologi tradisional, yaitu menggunakan kijing dari teraso daripada kijing dari marmer, membangun rumah joglo menggunakan *gebyok* daripada rumah gaya *hacienda* Mexico, karena teknologi tradisional terkesan sederhana dan bersahaja, sesuai dengan pribadi masyarakat Jawa, (5) simbol, penggambaran sikap tokoh yang masih mempertahankan penggunaan kata *Gusti* Allah, pepatah Jawa *mikul duwur mendem jero*, dan prinsip hidup Jawa mengumpulkan *balung pisah*, (6) bahasa, penggambaran dialog antar tokoh yang menunjukkan adanya perbedaan kelompok dalam masyarakat Jawa dengan memerhatikan dan membedakan lawan yang akan

diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan status sosialnya. Oleh sebab itu, bahasa Jawa terbagi menjadi empat, yaitu: ngoko, madya, krama, dan krama inggil; bahasa tidak resmi, setengah-resmi, resmi, dan bahasa istana, (7) kesenian, penggambaran sikap tokoh yang masih menonton dan menyelenggarakan kesenian Jawa. Salah satu kesenian Jawa yang terkenal ialah pertunjukan wayang, diselenggarakan untuk syukuran hajatan besar atas keberhasilan sesuatu yang diidamkannya. Sampai saat ini, pertunjukan wayang masih menjadi salah satu pertunjukan menarik bagi masyarakat Jawa.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pembelajaran sastra Indonesia di SMA, yaitu mengenai pemertahanan unsur budaya Jawa yang meliputi: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian, yang dalam proses belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik sebagai salah satu budaya daerah yang harus dipertahankan di Indonesia. Peserta didik diharapkan juga mampu menerapkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam karya sastra, khususnya pada novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam, serta dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: pemertahanan unsur budaya Jawa, novel *Jalan Menikung*, pembelajaran sastra.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah S.W.T., Tuhan semesta alam yang menguasai benda yang ada di langit dan bumi. Ucapan syukur yang tak terhingga atas segala karunia, nikmat, dan anugrah yang telah tercurahkan sehingga Allah S.W.T., telah melapangkan jalan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam marilah kita limpahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Muhammad S.A.W., yang telah memberikan suri tauladan bagi seluruh alam semesta dan seisinya.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Penulis begitu menyadari bahwa dalam proses terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Materi, yang senantiasa banyak memberikan bimbingan, nasihat, saran, dan motivasi yang sangat membantu penulis guna terselesaikannya skripsi ini, serta sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan semangat kepada anak-anak didiknya untuk dapat segera menyelesaikan studi S1 ini.

2. Drs. Krisanjaya, M.Hum., Pembimbing Metodologi, yang telah membimbing dan memberikan masukan serta saran yang sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga menjadi lebih baik.
3. Bapak Irsyad Ridho, M.Hum., Penguji Materi, yang senantiasa memberikan saran dan kritik yang membangun bagi penulis.
4. Bapak Erfi Firmansyah, M.A., Penguji Metodologi, yang telah memberikan masukan serta saran yang bermanfaat bagi penulis.
5. Ibu Gres Grasia Azmin, M.Si., Pembimbing Akademik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2007 yang telah memberikan bimbingan, saran, dan semangat selama penulis kuliah di Universitas Negeri Jakarta.
6. Bapak serta ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Para staf dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam segala hal selama masa perkuliahan, serta karyawan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu penulis dengan membolehkan meminjam buku untuk menambah wawasan keilmuan penulis.
8. Seluruh keluargaku tercinta, terutama kedua orang tuaku, bapak dan mamak yang telah berkorban jiwa dan raga demi keberhasilan dan masa depan penulis. Skripsi ini juga merupakan bentuk rasa bakti dan ucapan terima kasih yang tidaklah besar dari penulis kepada beliau. Saudara kandungku Mas Restu dan Mas Devid, serta keluarga besarku Mbak Ema, Mbak Latri (kedua kakak iparku), Gegas, Yesa, Aura (ketiga keponakanku), Gati, Bagus yang telah memberi warna hidupku, Mbah Putri, Niko, Irma, U'us, Fitri dan Rieke

(kedua sahabatku), serta bapak dan ibu H.Asrul, Wide, Windi, Fiza yang siap membantu baik moral maupun material, serta doa yang tak pernah putus.

9. Sahabat-sahabat terbaik, yaitu WRP (Rahma Susmiati dan Pinda Mutia), HIJOU (Hetu, Inda, Juwita, Oci, Ulyah), serta *soulmate* Dini dan Tito yang telah banyak memberikan warna suka-duka selama masa perkuliahan. Mereka juga telah banyak memberikan motivasi, dukungan, dan semangat kebersamaan kepada penulis agar segera dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rahma, Hurry, Mutia, Karina, Tito, Nunu, Kak Umey yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan berlangsung hingga skripsi ini disusun.
11. Teman-teman 4B (*we are the best*) yang telah menularkan semangat untuk segera dapat menyusul kalian menyelesaikan skripsi semester ini.
12. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2007 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih untuk semangat, bantuan, dan dukungan kalian semua.
13. Someone yang telah mendukung penulis dari segala hal, terutama cinta, kasih sayang, kesetiaan, serta kesabarannya kepada penulis agar segera dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang diberikan dari berbagai pihak dalam mencapai kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Jakarta, Januari 2012

W.P.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	10
1.4 Perumusan Masalah.....	10
1.5 Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Hakikat Kajian Struktural/ Ekstrinsik.....	12
2.1.2 Hakikat Pemertahanan Unsur Budaya.....	
a. Budaya dan Unsur Budaya.....	12
b. Pemertahanan Unsur Budaya.....	26
2.1.3 Hakikat Budaya Jawa.....	30

2.1.4 Hakikat Antropologi Sastra.....	42
2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra.....	47
2.2 Kerangka Berpikir.....	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian.....	55
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
3.3 Metode Penelitian.....	55
3.4 Objek Penelitian.....	55
3.5 Instrumen Penelitian.....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.7 Teknik Analisis Data.....	57
3.8 Kriteria Analisis.....	58

BAB IV DESKRIPSI DATA, ANALISIS DATA, DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	62
4.1.1 Deskripsi Data Objek Penelitian.....	62
4.1.2 Tentang Cerita.....	64
a. Novel <i>Para Priyayi</i> karangan Umar Kayam.....	64
b. Novel <i>Jalan Menikung</i> karangan Umar Kayam.....	65
4.1.3 Tentang Pengarang.....	69
4.2 Hasil Analisis Data.....	73
4.2.1 Analisis Unsur Budaya Jawa dalam Novel <i>Jalan Menikung</i> karangan Umar Kayam.....	73
4.2.2 Analisis Pemertahanan Unsur Budaya Jawa dalam Novel <i>Jalan</i>	

<i>Menikung</i> karangan Umar Kayam.....	101
1. Kepercayaan.....	101
2. Nilai.....	106
3. Norma dan Sanksi.....	112
4. Teknologi.....	116
5. Simbol.....	119
6. Bahasa.....	122
7. Kesenian.....	128
4.3 Interpretasi Data.....	133
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	140
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	141
5.2 Implikasi.....	144
5.3 Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Kerja Unsur Budaya Jawa dalam Novel <i>Jalan Menikun</i> Karangan Umar Kayam	151
Lampiran 2 : Kerja Pemertahanan Unsur Budaya Jawa dalam Novel <i>Jalan Menikung</i> Karangan Umar Kayam	167
Lampiran 3 : Sampul Muka Novel <i>Jalan Menikung</i>	179
Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra diciptakan oleh sastrawan bertujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri merupakan kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarperistiwa yang terjadi di masyarakat. Sastra tidak datang begitu saja secara tiba-tiba, namun lahir dari individu dalam masyarakat yang mempunyai daya imajinasi yang kuat sehingga timbullah ide-ide cerita yang cukup menggambarkan realita yang terjadi di masyarakat. Sastra diciptakan oleh sastrawan tidak untuk kepentingan dirinya namun untuk kepentingan masyarakat. Karena sastra lahir disebabkan oleh adanya keterkaitan antara sastrawan sebagai penghasil karya dalam masyarakat.

Pada hakikatnya sastra memang merupakan pengungkapan kehidupan manusia lewat bentuk bahasa, yaitu bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Sastra juga mencerminkan keadaan dan kehidupan budaya masyarakat yang diungkapkan oleh manusia berupa ekspresi, penghayatan, dan pengalaman batin manusia pada situasi dan waktu tertentu. Suatu kejadian yang terjadi pada situasi dan waktu tertentu merupakan penggambaran keadaan sosial suatu masyarakat yang membangun sebuah cerita pada karya sastra, maka dapat dikatakan bahwa erat kaitannya antara sastra, manusia, dan kebudayaannya.

Karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan dan peradaban yang telah menghasilkannya¹. Karya sastra bukanlah gejala tersendiri, melainkan ada faktor-faktor kebudayaan di dalamnya. Karya sastra erat hubungannya dengan masyarakat. Tidak ada karya sastra tanpa adanya masyarakat. Selain itu, sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang statis, tetapi senantiasa berubah atau dinamis. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat amatlah erat, karena kebudayaan merupakan cara kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan.

Manusia dan kebudayaan membentuk suatu kesatuan yang erat sekali hubungannya. Ada manusia pastilah ada kebudayaan. Perkembangan budaya sesungguhnya tak lepas dari campur tangan manusia yang mendukungnya. Tetapi karena manusia tidak dapat hidup kekal untuk melangsungkan perkembangan kebudayaan, maka dibutuhkan sekelompok manusia yang menjadi turunan untuk melanjutkan perkembangan kebudayaan. Kebudayaan dapat berkembang terus-menerus jika manusia diberikan kepandaian untuk mengajarkan kebudayaan pada penerusnya. Memang masih banyak cara lain untuk meneruskan kebudayaan bergantung pada manusia itu sendiri dalam menyikapi perkembangan kebudayaan.

Tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Setiap individu dan setiap generasi melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua bentuk kehidupan

¹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 1978), hlm.4.

sesuai dengan kepribadian mereka dan sesuai dengan tuntutan zamannya. Terkadang diperlukan banyak penyesuaian dan banyak tradisi atau budaya masa lampau, yang secara disadari atau tidak disadari ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman baru, melainkan suatu versi kebudayaan yang direvisi. Sejalan dengan perkembangan zaman, kebudayaan pun turut berkembang mengalami pergeseran bahkan perubahan.

Perubahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: perubahan yang disebabkan oleh lingkungan alam, adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan teknologi yang berbeda. Selain itu, perubahan juga dapat terjadi karena *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru). Ada pula perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan materi yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain, perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas. Perubahan dapat juga terjadi karena sebuah generasi muda atau generasi penerus memiliki kecenderungan sifat dan keinginan untuk mengubah pola dan perilaku budayanya, sedangkan generasi tua ingin tetap bertahan dari budaya lama.

Perubahan berkaitan dengan munculnya pemikiran atau konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama, sehingga memaksa semua orang untuk beradaptasi. Mereka yang tidak dapat mempertahankan cara hidup lama, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan situasi dan tantangan baru.

Penyesuaian tersebut terkadang membawa pergeseran, bahkan perubahan terhadap kebudayaan lama yang telah dianut. Lama kelamaan budaya lama yang telah dianutnya mulai terkikis sejalan dengan perkembangan zaman modern. Namun, kenyataan pada saat ini dengan adanya perkembangan kebudayaan yang mengalami pergeseran ataupun perubahan masih terdapat beberapa unsur budaya yang dipertahankan oleh generasi muda, terutama unsur budaya yang menjadi falsafah hidup yang diyakini baik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan daerah yang merupakan aset negara yang tidak ternilai harganya. Aneka ragam kebudayaan daerah memiliki sifat khas suatu daerah yang berlainan satu sama lain dan merupakan cerminan dari ciri khas kebudayaan daerah tersebut. Dengan demikian, kebudayaan daerah harus tetap dijaga dan dipertahankan oleh generasi penerus, agar tidak luntur dan tergerus sejalan dengan perkembangan zaman.

Salah satu budaya daerah yang masih berkembang dan dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia ialah budaya Jawa. Budaya Jawa saat ini merupakan budaya asli yang dimiliki Indonesia dengan segala perkembangan yang terjadi sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Dengan sendirinya seorang pengarang yang dilahirkan dan dibesarkan dengan latar belakang budaya Jawa, pada karangannya akan tersirat dan terpapar penggambaran kebudayaan daerahnya. Pengarang-pengarang tersebut di antaranya ialah Nh. Dini, Y.B. Mangunwijaya, Linus Suryani A.G., Umar Kayam, dan masih banyak lagi. Bahkan menurut Subagio Sastrowardoyo karangan-karangan mereka merupakan

karya sastra yang membawakan jagad Jawa². Jadi, pengaruh lingkungan budaya yang dialami oleh pengarang tidak dapat dipisahkan dengan hasil karya pengarangnya.

Kebudayaan daerah mencerminkan suatu nilai yang berkaitan dengan unsur tradisi daerah, maka dapat dikatakan bahwa erat kaitannya antara kebudayaan dan nilai. Nilai bermakna luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Karena nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai bagian yang paling berharga. Meskipun mendapat pengakuan luas, nilai-nilai pun kadang tak ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Namun nilailah yang menentukan suasana kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

Unsur budaya tidak akan pernah pupus dalam diri seseorang, meskipun ia telah berada di dalam masyarakat baru. Tetapi bukan berarti bahwa unsur budaya tidak dapat dipengaruhi oleh budaya luar. Seperti kebudayaan Jawa yang merupakan salah satu kebudayaan daerah yang mampu menyerap dan mengintegrasikan semua pengaruh yang datang, dalam kondisi tertentu dapat terjadi pergeseran bahkan perubahan unsur budaya dapat terjadi dari budaya daerah ke budaya yang baru atau pun sebaliknya. Pada saat seperti itulah peran generasi muda atau generasi penerus kebudayaan daerah turut berkewajiban untuk mempertahankannya.

Kebudayaan dapat berubah sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat. Perubahan kebudayaan itu diakibatkan dua macam sebab, yaitu:

² Subagio Sastrowardoyo, *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm.85.

sebab yang berasal dari dalam atau dari masyarakat pendukungnya sendiri, dan sebab yang berasal dari luar lingkungan masyarakat itu³. Kebudayaan akan tetap abadi jika manusia pada lingkungan tertentu dapat menjalani hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada pada lingkungannya tanpa terpengaruh dari luar lingkungan. Terjadinya perubahan pada budaya biasanya disebabkan dari faktor luar lingkungan yang mengakibatkan keguncangan dalam persatuan manusia dan kebudayaan. Dari kejadian tersebut merupakan akibat pertemuan yang terjadi antara manusia dengan manusia lain, yang membawa budaya yang lebih tinggi pengaruhnya untuk perubahan budaya yang telah lebih dulu ada pada manusia di lingkungan tertentu.

Kebudayaan Indonesia sampai saat ini diyakini tidak akan berakhir selama penggunanya masih banyak. Walaupun ada beberapa kebudayaan, terutama dari daerah-daerah yang sedikit pendukungnya dapat punah. Kebudayaan-kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan sendiri-sendiri sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan masyarakat penggunanya. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”, serta pada ayat lain berbunyi: “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Hal ini diperkuat oleh “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban”⁴. Berdasarkan Undang-undang di atas, tujuan penelitian ini untuk mendalami kebudayaan Jawa sebagai

³ Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm.11.

⁴ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*, dalam <http://Indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22/>, diunduh pada tanggal 26 September 2011.

bagian dari kebudayaan Indonesia yang hendak dipertahankan keberadaannya, karena merupakan salah satu aset kekayaan bangsa yang kita miliki.

Pada dasarnya budaya memiliki berbagai ajaran yang bermanfaat bagi seseorang untuk membentuk karakter yang baik dan toleransi. Ajaran budaya banyak menghasilkan manfaat bagi seorang anak, misalnya belajar tata karma sejak dini, sopan santun, agama, bahasa, dan kegiatan positif lainnya yang dapat membentuk pribadinya menjadi lebih baik. Karena anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan dan mengembangkan budaya kepada keturunan selanjutnya, maka orang dewasa harus dapat mengajarkan budaya kepada keluarganya.

Dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini, banyak manusia yang sudah tidak lagi memiliki karakter budaya. Misalnya seorang anak tidak memiliki sopan santun kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Contoh pada saat seorang siswa berbicara dengan guru terkadang hampir sama dengan ketika mereka berbicara dengan teman. Rasa hormat kepada guru atau orang yang lebih dituakan mulai memudar. Hal tersebut dapat dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang budaya Indonesia sebagai orang timur atau bahkan bimbingan dan wawasan budaya dari orang sekitar maupun keluarga.

Oleh karena itu, pengajaran budaya kepada seorang anak sangatlah penting dilakukan di antaranya dengan menggunakan berbagai macam kegiatan misalnya dari membaca karya sastra ataupun kegiatan lain yang positif. Bacaan yang dapat digunakan untuk mengajarkan budaya pada seorang anak salah satunya pada sebuah karya sastra, seperti novel atau cerpen yang isinya sarat dengan ajaran

budaya. Maka, dari pengajaran sastra yang sarat dengan wawasan budaya tersebut, seorang anak akan dapat menerapkan kegiatan positif pada kehidupannya.

Salah satu novel yang di dalamnya mengupas unsur budaya Jawa ialah novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam. Pemilihan novel *Jalan Menikung* ini dilakukan karena pada novel-novel serius, seperti salah satunya novel *Jalan Menikung*, meskipun gaya bahasa dan alur terkadang lebih rumit dan sukar untuk dimengerti sehingga membuat pembaca cepat bosan. Namun, dalam novel ini lebih banyak ditemukan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa SMA, yaitu banyak mengandung sikap yang patut dicontoh dari para tokoh muda dan generasi penerus kebudayaan, yaitu berpendirian teguh dalam mempertahankan segala sesuatu yang baik dan menjadi pedoman hidup mereka, sehingga hal tersebut dapat tercermin dalam diri para peserta didik, khususnya siswa SMA. Siswa SMA sebagai generasi penerus kebudayaan seharusnya memiliki sikap teguh pada pendirian dan kuat, serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya membawa dampak negatif. Novel-novel remaja biasanya lebih cenderung menggunakan bahasa gaul dan alurnya pun mengenai kehidupan sehari-hari yang serba modern, sehingga hal tersebut tidaklah baik untuk dicontoh. Oleh karena itu, dalam memberikan bacaan kepada peserta didik, khususnya siswa SMA haruslah lebih selektif.

Umar Kayam berlatar belakang budaya Jawa. Ia lahir dan besar di Jawa. Maka, tidak heran jika sebagian besar karya sastranya membawa napas kebudayaan. Beberapa di antara karya-karyanya yang lain, *Seribu Kunang-kunang di Manhathan* (kumpulan cerpen 1972), *Sri Sumarah dan Bawuk* (dua novelete

1975), *Mangan Ora Mangan Kumpul* (kumpulan kolom 1990), novel *Para Priyayi*, dan novel *Jalan Menikung para Priyayi 2*. Novel *Para Priyayi* merupakan karya pertamanya berbentuk novel yang banyak tokoh-tokoh tua yang tetap berpegang teguh pada budaya lamanya. Adapun novel *Jalan Menikung* lebih banyak didominasi oleh tokoh-tokoh muda sebagai generasi penerus kebudayaan yang biasanya cenderung memiliki sifat dan keinginan untuk mengubah pola dan perilaku budaya lama sejalan dengan perkembangan zaman. Namun dalam novel *Jalan Menikung* juga ditemukan adanya keinginan dari golongan muda untuk mempertahankan unsur budaya Jawa.

Berkaitan dengan uraian tersebut, peneliti memilih novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam untuk diteliti. Novel ini bukan hanya sebuah novel fiksi belaka tetapi sebuah novel yang di dalamnya banyak mengandung unsur-unsur kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa yang lekat dengan nilai-nilai luhur sebuah tradisi Jawa. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, kebudayaan pun turut berkembang yang terkadang membawa dampak pergeseran bahkan perubahan dari nilai-nilai luhur kebudayaan, sehingga di sinilah letak kewajiban kita sebagai generasi penerus kebudayaan untuk mempertahankan unsur budaya Jawa. Oleh karena itulah, peneliti mengkaji novel ini sebagai bahan kajian.

Penelitian ini sebelumnya sudah ada yang menggunakan objek yang sama, yaitu unsur budaya Jawa dengan judul *Unsur Budaya Jawa pada Novel Canting Karangan Arswendo Atmowiloto dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Antropologi Sastra)*. Penelitian tersebut ditulis dalam bentuk skripsi oleh Rizke Handiani tahun 2011 di Institusi Universitas Negeri Jakarta.

Selain itu, *Kebudayaan Jawa dalam Novel Para Priyayi* karangan Umar Kayam dan *Implikasinya bagi Pengajaran Sastra di SMU*, ditulis dalam bentuk skripsi oleh Samsurih tahun 1996 di Institusi Universitas Negeri Jakarta. *Dimensi Etika Jawa dalam Puisi Rendra dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMU*, ditulis dalam bentuk skripsi oleh Bangun Agus Priyanto tahun 1996 di Institusi Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan hubungannya dengan pemertahanan unsur budaya Jawa yang ingin diteliti, maka muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penggambaran pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam?
- 2) Bagaimanakah penggambaran pemertahanan kepercayaan dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam?
- 3) Bagaimanakah penggambaran pemertahanan nilai yang ada dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam?
- 4) Bagaimanakah penggambaran pemertahanan norma dan sanksi yang ada dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam?
- 5) Bagaimanakah pemertahanan teknologi yang ada dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam?
- 6) Bagaimanakah pemertahanan simbol yang ada dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam?

- 7) Bagaimanakah pemertahanan penggunaan bahasa yang ada dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam?
- 8) Bagaimanakah pemertahanan kesenian yang ada dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

1) Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam

2) Subfokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini adalah pemertahanan kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian yang merupakan bagian dari unsur budaya Jawa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, fokus dan subfokus, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah pemertahanan unsur budaya Jawa digambarkan dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam dan implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA?”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna terutama untuk:

- 1) Peneliti sendiri, Peneliti sendiri, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sastra dan unsur budaya Jawa yang terdapat dalam karya sastra terutama pada novel yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA, untuk menambah wawasan mengenai unsur budaya terutama budaya Jawa dalam sebuah karya sastra, sehingga dapat mempermudah guru menentukan karya sastra untuk pembelajaran sastra yang bertemakan budaya dan layak dibaca oleh siswa SMA, serta memperkaya guru dalam memilih bahan ajar yang mengandung budaya daerah di Indonesia.
- 3) Siswa SMA, agar tergugah minat membacanya, terutama dalam membaca karya sastra yang berlatar budaya daerah, sehingga tumbuh rasa penghargaan terhadap karya sastra serta budaya yang dapat memberikan manfaat bagi setiap individu yang membacanya, serta menambah rasa empati terhadap sesama, lingkungan di sekitarnya, mempererat tali persaudaraan, dan menambah wawasan mengenai budaya daerah yang ada di Indonesi

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka diperlukan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan masalah penelitian sebagai dasar pembahasan lanjutan. Sehubungan dengan itu, peneliti mencantumkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu: 1) Hakikat kajian struktural, 2) Hakikat pemertahanan unsur budaya, 3) Hakikat budaya Jawa, 4) Hakikat antropologi sastra, dan 5) Hakikat pembelajaran sastra. Teori-teori tersebut dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini.

2.1.1 Hakikat Kajian Struktural

Strukturalisme genetik (*genetic structuralism*) ialah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Strukturalisme genetik merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra, dianggap lebih baik. Karena dengan begitu paling tidak, kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh.

Penelitian strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu instrinsik dan ekstrinsik⁵. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan

⁵ Suwandi, Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2011), hlm.56.

menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya sastra dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Sependapat dengan Abrams dalam *Kajian Sastra* Noni Tutoli mengatakan, bahwa strukturalisme dimasukkan dalam pendekatan objektif yang menitik beratkan pada karya sastra, yang objek kajiannya ialah struktur karya sastra yang terdiri atas unsur-unsurnya⁶. Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor ekonomi, sosial, keagamaan, tata nilai, dan kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu.

Menurut Goldmann dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra*, karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya⁷. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetis merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia dan ideology yang diekspresikan. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Ketika penelitian sastra mengabaikan unsur masyarakat berarti penelitian sastra tersebut menjadi pincang.

⁶ Nani Tutoli, *Kajian Sastra*, (Gurontalo, 2000), hlm.41

⁷ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm.56.

Atas dasar tersebut, Goldman memberikan rumusan penelitian strukturalisme genetik ke dalam tiga hal, yaitu: (1) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai suatu kesatuan, (2) karya sastra yang diteliti mestinya karya yang bernilai sastra, yaitu karya yang mengandung (*tension*) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan, (3) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial⁸. Strukturalisme genetik mengedepankan aspek struktur, baik struktur dalam maupun struktur luar karena keduanya dianggap penting bagi pemahaman karya sastra. Jadi, sekurang-kurangnya penelitian strukturalisme genetik meliputi tiga hal, yaitu: (1) aspek intrinsik teks sastra, (2) latar belakang pencipta, dan (3) latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya.

Karya sastra, di samping memiliki unsur otonom juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra merupakan representasi kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Oleh karena itu, strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan kedua hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri atau bukan juga merupakan realitas, melainkan refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.

Analisis strukturalisme bertujuan untuk membayar dan memaparkan secara cermat, teliti, sentimental, dan mendalam kemungkinan-kemungkinan adanya keterkaitan dan keterjalinan semua unsur-unsur dan aspek pada karya

⁸ *Ibid.*, hlm.57.

sastra yang secara bersama-sama dapat menghasilkan makna secara keseluruhan. Dengan demikian, strukturalisme ialah cara pandang tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur yang merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan yang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian struktural merupakan bagian dari tugas utama atau kerja para pendahulu sebelum meninjau karya sastra dari berbagai segi, dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi, setelah itu baru menggabungkan antara unsur-unsur yang berkaitan dalam karya sastra tersebut yang salah satunya ialah unsur budaya.

2.1.2 Hakikat Pemertahanan Unsur Budaya

a. Budaya dan Unsur Budaya

Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari pelbagai suku, bangsa, dan ras. Kebudayaan jugalah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan ialah dunia khas manusia, kebudayaanlah yang membedakan manusia dengan hewan. Dalam ruang lingkup kebudayaan, manusia mengembangkan hidup individual dan sosialnya dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiaannya. Oleh karena itu, penting sekali artinya bagi kita untuk memahami hakikat kebudayaan.

Secara harfiah, kata “kebudayaan” itu sepadan dengan kata *culture* dalam bahasa Inggris. Kata *culture* itu sendiri berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah, terutama mengolah tanah atau bertani⁹. Menurut Koentjaraningrat kata ‘budaya’ berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal¹⁰. Jadi, dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kegiatan manusia dalam mengolah dan mengubah tanah atau bertani dengan menggunakan akal pikiran manusia, agar hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Menurut etimologi bahasa Jawa, kata budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Herusatoto menyatakan bahwa kata *budi* dan *daya* masing-masing memiliki arti.

Kata *budi* mengandung arti:

1. Akal, dalam arti “batin” untuk menimbang baik dan buruk, benar dan tidak; dalam bahasa Jawa: ditimbang-timbang ing batin.
2. Tabiat, watak, akhlak, perangai; dalam bahasa Jawa: berbudi bawa laksana.
3. Kebaikan, perbuatan baik; dalam bahasa Jawa: budi luhur.
4. Daya upaya, ikhtiar; dalam bahasa Jawa: *mangulir* budi.
5. Kecerdikan untuk mencari pemecahan masalah; dalam bahasa Jawa: *hambudi* daya.

Kata *daya* mengandung arti:

1. Kekuatan, tenaga; dalam bahasa Jawa: *Dayaning batin*.
2. Pengaruh; dalam bahasa Jawa: *daya pangaribawa*.
3. Akal, jalan/cara, ikhtiar; dalam bahasa Jawa: *daya upaya*.
4. Muslihat, tipu; dalam bahasa Jawa: *hambudi* daya¹¹.

⁹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan, dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.24-25.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm.9.

¹¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1984), hlm.5-6.

Kedua kata tersebut jika diperhatikan memiliki beberapa persamaan dalam arti yang dikandungnya, sehingga akan membentuk arti yang baru. Budaya dalam perbendaharaan bahasa Jawa merupakan kekuatan batin dalam daya upayanya menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju kebaikan¹².

Selain penjelasan tersebut Maran melihat istilah kebudayaan dari sudut nonteknis dan teknis.

Sebagai istilah nonteknis, “kebudayaan” dipakai untuk menunjuk seorang pribadi yang terpelajar, individu yang berbudaya atau beradab, yang berbudi bahasa halus serta akrab dengan hal-hal yang indah dalam kehidupan masyarakat yang beradab. Sedangkan sebagai istilah teknis kata “kebudayaan” muncul dalam karya-karya para antropolog pada pertengahan abad ke-19¹³.

Dari ketiga teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan memiliki pengertian segala daya upaya yang dilakukan manusia untuk menjadi seorang pribadi yang baik, beradab, mengetahui mana baik dan buruk yang bersumber pada akal dan kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat serta berpegang teguh pada nilai-nilai falsafah hidup manusia.

Ki Sarino Mangunpranoto dalam buku *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, berpendapat bahwa budaya manusia itu terwujud karena adanya perkembangan norma hidupnya atau lingkungannya. Norma hidup itu terwujud dalam bentuk: alam pikiran, alam budi, alam karya, alam tata susila, dan alam seni¹⁴. Keluhuran sifat-sifat hidup seperti itulah yang melahirkan adanya rasa budaya manusia. Begitu erat hubungan manusia dengan kebudayaan disebabkan karena kebudayaan

¹² Herusatoto, *Ibid*, hlm.5-6.

¹³ Maran, *Op.Cit.*,hlm.25.

¹⁴ Herusatoto, *Op.Cit.*,hlm.6.

merupakan ruang lingkup di mana manusia harus hidup. Dengan demikian manusia pada hakikatnya disebut makhluk budaya. Makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia.

Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton, dalam buku *The Cultural Background of Personality* yang dikutip oleh Prasetyo menyatakan bahwa kebudayaan ialah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu¹⁵. Penerus kebudayaan di daerah tertentu diharapkan dapat menjaga, melestarikan, serta mempertahankan budaya yang telah ada di daerahnya, sehingga kebudayaan yang telah ada itu tidak bergeser, berubah atau bahkan musnah dengan kebudayaan baru yang datang dari luar daerah tersebut.

Dalam pengertian yang sempit, kebudayaan sering kali diartikan sebagai adat-istiadat atau kebiasaan, sebagai contoh seperti upacara adat. Untuk pengertian yang lebih luas, kebudayaan sering kali dipahami sebagai cara manusia mengelola kehidupannya, misalnya adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Pada saat seseorang makan, minum, berpakaian, dan sebagainya, ia pasti melaksanakannya dengan memakai cara dan alat tertentu sesuai dengan kebiasaan dan adat-istiadat yang telah dikembangkan di dalam lingkungan masyarakat. Cara dan alat yang telah dikembangkan berupa adat-istiadat dan tata cara pergaulan hidup itulah yang disebut sebagian orang sebagai kebudayaan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup

¹⁵ Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm.29.

segala sesuatu yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Hal ini berarti kebudayaan mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud. Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia¹⁶. Wujud pertama berada pada alam pikiran masyarakat yang dapat berupa tulisan-tulisan, karangan-karangan masyarakat yang bersangkutan. Wujud kedua berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan, sedangkan wujud terakhir berupa kebudayaan fisik berbentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan. Jadi, ketiga wujud kebudayaan itu jelas bahwa wujud pertama dan wujud kedua merupakan buah dari akal dan budi manusia, sedangkan wujud yang ketiga merupakan buah dari karya manusia.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan ialah cara khas suatu kumpulan manusia atau masyarakat dalam menentukan aturan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, untuk dapat hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kebudayaan. Selain itu, kebudayaan juga tidak dapat dilihat sebagai sesuatu

¹⁶ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm.5.

yang statis, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa bergeser ataupun berubah. Perubahan kebudayaan dapat diakibatkan dari dalam masyarakat pendukung dan dari luar lingkungan masyarakat tersebut.

Demikian luasnya pengertian kebudayaan, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan terbesar itu sering disebut dengan “unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur yang pasti ditemukan di semua kebudayaan dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal itu, yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia.

Para sarjana antropologi biasa menanggapi suatu kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, menyebutkan unsur tersebut sebagai unsur-unsur kebudayaan universal atau *cultural universals*. Mengenai *cultural universals*, Koentjaraningrat mempunyai pendapat yang sama dengan C. Kluckhohn dalam membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh unsur, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan¹⁷. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut mencakup seluruh kebudayaan manusia di dunia. Ketujuh unsur universal tersebut masing-masing dapat dipecah lagi ke dalam beberapa subunsur.

¹⁷ *Ibid*, hlm.2.

Berbeda dengan M. Atar Semi yang mengatakan bahwa kebudayaan itu memiliki tiga unsur utama. Pertama, unsur sistem sosial yang terdiri atas sistem politik, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem kekeluargaan dan sistem pendidikan. Setiap sistem ini terdapat struktur yang dikenal dengan institusi sosial. Institusi sosial merupakan cara manusia yang hidup berkelompok mengatur hubungan antara satu dengan yang lain dalam jalinan hidup bermasyarakat. Kedua, unsur sistem nilai dan ide ialah suatu sistem yang memberikan makna pada kehidupan masyarakat, bukan saja terhadap alam sekeliling, melainkan juga terhadap falsafah hidup masyarakatnya. Selain itu, sistem nilai juga menyangkut upaya bagaimana seseorang dapat menentukan sesuatu lebih berharga dari yang lain, sementara sistem ide merupakan pengetahuan dan kepercayaan yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Ketiga, unsur peralatan budaya merupakan penciptaan material yang berupa perkakas dan peralatan yang diperlukan untuk menunjang kehidupan¹⁸.

Sir Edward B. Taylor dalam buku *Primitif Culture* yang dikutip oleh Maran mengemukakan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung unsur ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat¹⁹. Budaya telah memasuki alam bawah sadar dan pola kehidupan manusia, serta tertanam kuat dalam alam pikiran kehidupan manusia sampai individu tersebut menjadi bagian dari sekelompok masyarakat. Mengingat budaya telah tertanam kuat dalam kehidupan manusia, maka

¹⁸ M. Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm.55.

¹⁹ Maran, *Op.Cit.*, hlm.26.

kedudukannya pun sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian individu. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan melalui persentuhan dengan budaya lain dapat mengalami pergeseran bahkan perubahan.

Sebagai makhluk historis, hidup manusia ditandai dengan upaya yang tiada henti-hentinya untuk menyempurnakan dirinya²⁰. Upaya ini berlangsung dalam konteks sosial tertentu, dalam jaringan interaksi yang kompleks dengan sesamanya, dengan bermacam ragam pranata sosial yang menentukan arah dan gerak hidup masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendirian, maka masyarakat merupakan dasar bagi segala aktivitas yang dilakukan. Tampak di sini bahwa masyarakat bukan saja produk kebudayaan, tetapi menjadi kondisi mutlak bagi kebudayaan. Tanpa konteks sosial tertentu, tidak akan ada aktivitas manusia, dengan demikian tidak akan ada kebudayaan.

Kiranya jelas bahwa kebudayaan ialah suatu cara hidup bersama, cara khas manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, dan merupakan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya²¹. Sejalan dengan perkembangan zaman, kebudayaan pun mengalami perkembangan yang pesat, sehingga membawa dampak pergeseran bahkan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya: ras atau faktor genetik, lingkungan alam atau faktor geografis, dan faktor ekonomis. Namun, ketiga faktor ini tidak memadai untuk menjelaskan kekhasan kebudayaan manusia. Perlu ditambahkan faktor lain, yakni pikiran atau faktor psikologis, yang merupakan kekhasan manusia. Hal inilah yang nantinya akan membebaskan

²⁰ *Ibid*, hlm.21.

²¹ *Ibid*, hlm.22.

manusia dari ketergantungan buta pada lingkungan alam dan lingkungan sekitarnya.

Pikiran memungkinkan manusia memperoleh suatu modal yang tumbuh dari tradisi sosial, sehingga apa yang dimiliki oleh suatu generasi pun dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya, dan hasil penemuan serta ide-ide baru dari seseorang pun dapat menjadi milik bersama suatu masyarakat²². Dengan kemampuan pikiran manusia mampu memodifikasi kebudayaan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan baru. Dengan demikian, pikiran merupakan faktor yang memungkinkan manusia penuh dengan dinamika dan terbuka terhadap pelbagai kemungkinan perubahan ke arah bentuk-bentuk kehidupan baru yang lebih manusiawi.

Rafael Raga Maran juga membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh unsur. Tujuh unsur tersebut meliputi: (1) kepercayaan, (2) nilai, (3) norma dan sanksi, (4) teknologi, (5) simbol, (6) bahasa, dan (7) kesenian²³. Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia beroperasi. Kepercayaan itu dapat berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, dapat berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, dapat berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan dapat juga berdasarkan *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut.

Kepercayaan ada karena manusia tahu akan keterbatasan dirinya dalam menguasai dan mengungkapkan rahasia-rahasia alam, meskipun manusia

²² *Ibid*, hlm.23.

²³ Maran, *Op.Cit.*, hlm.38.

memiliki pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik. Namun, secara bersamaan muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Kepercayaan merupakan tata cara, jadi manusia sadar bahwa di atas dirinya terdapat kekuatan yang lebih hebat.

Kepercayaan menjelaskan apa itu sesuatu, maka nilai menjelaskan mengenai apa yang seharusnya terjadi. Nilai bermakna luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Meskipun mendapat pengakuan luas, nilai-nilai pun kadang tak ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Namun nilailah yang menentukan suasana kehidupan berbudaya dan bermasyarakat. Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai bagian yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya.

Nilai merupakan cita-cita abstrak, sedangkan norma ialah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia, seperti apa yang harus dimakan dan apa yang harus dipakai, kapan dan di mana orang dapat bercanda,

melucu, dan sebagainya. Penyebutan norma menurut Maran terbagi menjadi dua. Ada norma-norma yang disebut *mores* atau tata kelakuan dan ada pula norma yang disebut *folkways* atau kebiasaan²⁴. Norma yang disebut *folkways* atau kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang dalam bentuk yang sama. Misalnya, setiap pagi orang merapikan tempat tidur, menggosok gigi, dan lain-lain. Norma yang disebut *mores* atau tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan, sedangkan di lain pihak melarangnya. Contoh *mores* pada kebudayaan kita menentang adanya tinggal bersama sebelum menikah.

Norma-norma merupakan garis pedoman, sedangkan sanksi-sanksi sebagai kekuatan penggerak²⁵. Sanksi ialah ganjaran ataupun hukuman yang memungkinkan orang mematuhi norma. Sanksi-sanksi dapat bersifat formal dan juga bersifat informal. Maka dengan adanya pelanggaran terhadap norma-norma tersebut akan mendatangkan sanksi-sanksi tertentu. Karena tanpa sanksi, norma-norma kehilangan kekuatannya.

Sebagai hasil penerapan ilmu, teknologi adalah cara kerja manusia. Melalui teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam). Dewasa ini teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi

²⁴ *Ibid*, hlm.41.

²⁵ *Ibid*, hlm.42.

berikutnya. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, mengekspresikan rasa keindahan, atau memproduksi hasil-hasil kesenian.

Selain sebagai makhluk berbudaya, manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersymbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Symbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Contohnya suatu bendera, sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna, namun dihormati dengan suatu upacara yang khusus dan dapat membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, dan persaudaraan. Pada masa perang, bendera musuh dapat menimbulkan rasa benci dan amarah yang hebat.

Menurut Victor Turner dalam buku *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* yang dikutip oleh Maran menyatakan bahwa symbol-symbol seperti bendera atau salib menampakkan kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma kultural, dan mengandung banyak arti²⁶. Symbol-symbol lain seperti tanda-tanda lalu lintas mempunyai arti yang lebih sempit dan spesifik. Selain itu, symbol dapat juga berupa barang sehari-hari, barang berguna yang sudah memperoleh arti khusus. Contoh mobil-mobil tertentu menunjukkan kekayaan, sedangkan mobil-mobil lain menunjukkan kemudaan, keberanian, atau gaya hidup pemiliknya. Sementara di lingkungan kebudayaan lain, seekor sapi atau seekor babi dengan warna tertentu yang membangkitkan perasaan serupa. Ada juga objek

²⁶ *Ibid*, hlm.43.

yang sama kalau dipakai untuk tujuan yang sama pun dapat berbeda sekali artinya dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda.

Manusia juga merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi baik dengan menggunakan bahasa lisan, bahasa tulisan (dengan bermacam-macam ragamnya seperti bahasa sastra, dan bahasa ilmiah), dan bahasa tubuh. Bahasa diciptakan manusia karena diperlukan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pengetahuan seseorang kepada orang lain. Selain itu, bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti kebudayaan kepada generasi baru²⁷. Namun bahasa bukan sekadar sarana komunikasi atau sarana mengekspresikan sesuatu, karena melalui bahasa manusia dapat menciptakan dunianya yang khas manusiawi (kebudayaan). Selain itu, dengan bahasa manusia membangun cara berpikir, bahkan menciptakan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan seperangkat simbol dan tata aturan untuk menggunakan simbol-simbol dalam kombinasi-kombinasi yang penuh arti.

Kesenian diciptakan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan dan keserasian dalam kehidupan. Umumnya kesenian muncul setelah kebutuhan fisik manusia terpenuhi. Melalui budaya barulah manusia butuh akan keindahan yang dapat dinikmati sebagai kebutuhan psikis. Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, musik, tari, lukis, dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasaan-perasaannya.

²⁷ *Ibid*, hlm.44.

Kesenian juga mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Terdapat dua bagian kesenian dalam menikmati keindahannya, yaitu seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh mata manusia dan seni suara yang dinikmati oleh telinga manusia. Yang termasuk dalam seni rupa adalah patung, relief, lukis atau gambar, dan rias, sedangkan seni suara termasuk dalam vokal, instrumental, dan sastra²⁸. Bagian-bagian tersebut masih bisa dibagi lagi menjadi beberapa bagian seni yang lebih kecil.

Selain itu, karya seni juga merupakan media komunikasi. Melalui suatu karya seni, seorang seniman mengkomunikasikan suatu permasalahan ataupun suatu pengalaman batin kepada orang lain. Sang seniman pun memanusiawikan diri dan sesamanya. Dengan demikian, melalui objek-objek estetis hasil karya manusia, orang tidak saja menikmati keindahan tetapi juga menemukan kebenaran yang menghibur dan menguatkan langkah hidupnya.

Menurut Maran dan Koentjaraningrat unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh unsur. Namun, terdapat beberapa perbedaan dari ketujuh unsur yang disebutkan oleh kedua ahli tersebut. Di antaranya Koentjaraningrat membagi adanya unsur sistem dan organisasi kemasyarakatan, yang oleh Maran disebut norma dan sanksi. Selain itu, Koentjaraningrat membagi sistem pengetahuan serta sistem teknologi dan peralatan menjadi dua bidang, sedangkan Maran

²⁸ Koentjaraningrat, hlm.381

menyatukannya di dalam unsur teknologi. Adanya perbedaan pembagian terhadap ketujuh unsur kebudayaan ini mendorong peneliti untuk melakukan pilihan terhadap teori pendukung penelitian.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur budaya ialah bagian-bagian terkecil dari kebudayaan yang memiliki nilai dan ciri khas dalam sebuah masyarakat tertentu. Unsur budaya mencakup sistem religi atau kepercayaan, teknologi, simbol, kesenian, sistem mata pencaharian, bahasa, nilai, dan lain-lain. Unsur budaya juga tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang statis, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa bergeser ataupun berubah. Perubahan unsur budaya dapat diakibatkan dari dalam masyarakat pendukung atau dari luar lingkungan masyarakat tersebut.

b. Pemertahanan Unsur Budaya

Kebudayaan dipandang sebagai suatu proses, maka seringkali disebut dua kebutuhan asasi dalam kebudayaan. Di satu pihak, tiap kebudayaan mempunyai kebutuhan untuk menentang perubahan dan mempertahankan identitas, sementara di pihak lainnya, suatu kebudayaan mempunyai kebutuhan dalam berbagai tingkatnya untuk menerima perubahan, dan mengembangkan identitasnya²⁹. Atas dasar anggapan ini perubahan kebudayaan kemudian dijelaskan dalam suatu proses. Keadaan ini mempunyai dua implikasi yang lebih jauh. Pertama, perubahan kebudayaan akan lebih mudah terjadi, jika suatu kebudayaan baru tidak ditanggapi sebagai pengaruh baru yang membahayakan kebudayaan lama, melainkan sebagai lanjutan dan penyempurna kebudayaan lama. Sebaliknya, jika

²⁹ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm.10.

unsur-unsur kebudayaan baru itu ditanggapi sebagai pengaruh yang membahayakan kebudayaan lama, maka akan timbul resistensi bahkan penolakan dari kebudayaan lama. Implikasi kedua, perubahan kebudayaan akan menjadi sesuatu yang sulit, karena baik pandangan pasien kebudayaan maupun pandangan agen kebudayaan, sebenarnya terdapat dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang sama.

Kesulitan lain yang dapat menghalangi perubahan kebudayaan terdapat dalam kenyataan bahwa kebudayaan bukanlah hanya bergantung pada subjektivitas para agen kebudayaan, melainkan sangat bergantung pada faktor-faktor objektif yang terdapat dalam bentuk-bentuk kongkrit interaksi yang kemudian dimantapkan dalam organisasi sosial, maupun pada landasan materil kebudayaan. Ini berarti, suatu perubahan kebudayaan menjadi produktif, kalau perubahan pandangan dan sistem nilai kebudayaan (aspek kognitif dan normatif) disertai pula dengan perubahan organisasi sosial dan landasan materialnya.

Secara positif, dapat dikatakan bahwa jarak dari perubahan pandangan kepada perubahan organisasi sosial atau perubahan landasan materilnya dapat dinamakan transisi kebudayaan. Apabila transisi diakhiri dengan berhasil maka akan tercapailah reintegrasi, reorientasi, dan reorganisasi kebudayaan. Sedangkan, apabila transisi gagal diselesaikan dan kemudian menjadi stabil dan bahkan permanen, terjadilah proses involusi³⁰, di mana akan muncul berbagai usaha untuk tetap mempertahankan salah satu segi, sementara bagi kebudayaan lain sudah berubah. Involusi merupakan semacam dialektik tanpa sintesa, perubahan tanpa

³⁰ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 187.

pembaruan kualitatif, yang hanya ditandai oleh meningkatnya pengrumitan bentuk tanpa perkembangan isi yang terpaksa dilakukan untuk menghindari perubahan yang sedang bergolak di luar.

Perubahan kebudayaan pun menjadi sesuatu yang sulit, karena baik pandangan pasien kebudayaan maupun pandangan agen kebudayaan, sebenarnya terdapat dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang sama. Seperti yang biasa dikatakan oleh pakar kebudayaan bahwa kebudayaan sekaligus menjadi paradigma kultural bagi seseorang. Maka perubahan kebudayaan merupakan pergantian paradigma kebudayaan. Secara epistemologis pergantian paradigma dipahami sebagai perubahan keseluruhan alam pikiran yang mempengaruhi pemilihan sudut penglihatan dan pemilihan bidang pengamatan atau objek perhatian³¹. Dalam bidang kebudayaan, hal tersebut lebih sukar terjadi dan sangat mungkin lebih lambat terjadinya. Yang terjadi barangkali bukanlah pergantian secara menyeluruh, tetapi lebih pada pergeseran secara bertahap dengan gradasi yang penuh nuansa, karena pada tahap tersebut sulit diidentifikasi pada saat mana pergantian paradigma lama benar-benar terjadi. Itulah sebabnya dalam arti kebudayaan kritik sangat identik dengan krisis. Artinya seseorang baru akan mampu melakukan kritik terhadap kebudayaan jika dia pernah terlibat dalam semacam krisis dengan kebudayaannya sendiri. Karena tanpa krisis yang mengguncangkan paradigma kebudayaannya, seseorang sebenarnya masih tetap berpikir dalam paradigma tersebut, walaupun dia seolah-olah menghendaki perubahan. Maka yang menjadi titik perhatian ialah pergantian dan pembaruan

³¹ Kleden, *Ibid*, hlm.188.

terhadap ide-ide, pergeseran dalam tingkah laku, atau perubahan pada wujud benda-benda materil, sebagai sudah atau sedang terjadi, yaitu sebagai satu proses yang faktual

Apabila dua benda saling bertemu pastilah akan terjadi proses saling mempengaruhi, demikian pula kebudayaan. Dalam proses globalisasi di mana manusia dari segala bangsa dan suku bangsa saling bercampur-aduk pada arus teknologi yang semakin canggih pastilah tidak ada kebudayaan yang imun terhadap pengaruh kebudayaan lain. Pembentukan dan perkembangan kebudayaan Indonesia juga tidak akan lepas dari pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing yang semakin deras masuk melalui berbagai media komunikasi sementara ia sedang dalam proses pertumbuhan dengan menjalin semua unsur kebudayaan daerah yang ada. Hal ini bukanlah menjadi ancaman yang perlu ditanggapi dengan pesimis selama kita tetap berpegang teguh pada Pancasila dan UUD 1945 serta GBHN.

Dipandang dari sudut sosio-kultural, maka terdapat adanya pluralisme kebudayaan di Indonesia. Pluralisme kebudayaan, menunjukkan betapa kayanya kebudayaan Indonesia. Kekayaan budaya merupakan modal bagi pembangunan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”, dan ayat (2) berbunyi: “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Selain itu, disebutkan juga dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 I ayat (3) berbunyi: “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan

perkembangan zaman dan peradaban”³². Jadi, kebudayaan Indonesia hendaklah dipertahankan keberadaannya karena merupakan salah satu aset kekayaan bangsa yang kita miliki.

Secara etimologi, pemertahanan berasal dari kata pertahanan yang mendapat sisipan {-em-} + {pertahanan}, sehingga menjadi {pemertahanan}. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pertahanan berarti perihal bertahan, mempertahankan, dan pembelaan, serta semua yang dipakai untuk membela diri atau menangkis serangan³³. Membahas pemertahanan erat kaitannya dengan pergeseran, perubahan, atau bahkan kepunahan artinya adanya interaksi tersebut menimbulkan adanya upaya pemertahanan. Jadi, pemertahanan ialah kekuatan dan keteguhan sikap suatu bangsa dalam mempertahankan segala sesuatu yang kemungkinan dapat menggeser, mengubah, merusak atau bahkan membahayakan kelangsungan hidup suatu bangsa.

Meningkatnya intensitas kontak antarbudaya, khususnya kontak dengan budaya asing, akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini saling pengaruh antarbudaya terjadi tanpa hambatan³⁴. Masalahnya ialah bahwa tidak semua pengaruh dari luar itu positif. Ada saja unsur-unsur negatif dari kebudayaan asing yang patut kita tolak, karena unsur-unsur tersebut dapat merusak kehidupan, sedangkan unsur-unsur positif kebudayaan asing dapat kita terima untuk memperkaya

³²Undang-Undang Dasar Ppublik Indonesia 1945, dalam <http://Indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22/>, diunduh pada tanggal 26 September 2011.

³³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.1120.

³⁴ Maran, *Op.Cit.*, hlm.10-11.

kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini kita dapat bersikap kritis-rasional terhadap pelbagai pengaruh kebudayaan asing.

Persoalan terhadap kebudayaan asing ternyata telah menjadi bahan pemikiran sejak lama, bahkan pada tahun-tahun pertama sesudah kemerdekaan, beberapa pedoman sudah dirumuskan. Antara lain, bahwa dalam menghadapi kebudayaan asing kita haruslah adapteren dan tidak sekedar adopteren³⁵. Yang berarti “tidak menerima dan menelan bulat-bulat, melainkan menyesuaikan.” Demikian pula kebudayaan asing itu janganlah diambil dari bagian kulitnya saja, tetapi haruslah diambil isinya. Ini berarti, dalam menanggapi kebudayaan lebih mengutamakan aktivitas budaya berupa cara pikir dan cara berbuat daripada hanya menerima atau mengambil-alih produk budayanya.

Terkait dengan penjelasan sebelumnya, pluralisme budaya pun dapat menjadi benih pemecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, yakni kalau terdapat primordialisme atau fanatisme budaya. Primordialisme adalah suatu pandangan atau keyakinan yang menekankan bahwa acuan yang paling dasar dan paling pasti dalam setiap tindakan manusia ialah suku, agama, ras, dan kebudayaan sendiri³⁶. Para penganut keyakinan ini meremehkan suku, agama, ras, dan kebudayaan orang lain. Primordialisme budaya ialah sikap mementingkan kebudayaan sendiri dan meremehkan kebudayaan lain yang bertentangan dengan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Jadi, pluralisme budaya di Indonesia membawa dampak tersendiri bagi suatu masyarakat atau golongan tertentu, yaitu: dampak positif dan negatif. Dampak negatif pluralisme budaya dapat diatasi apabila

³⁵ Kleden, *Op.Cit.*, hlm.163.

³⁶ *Loc.Cit.*,

seseorang memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang manusia dan budaya, sehingga dapat menentukan sikap serta pendirian yang jelas.

Selain itu, adanya pluralisme budaya merupakan gejala yang dapat menumbuhkan persaingan antarbudaya. Persaingan tersebut yang memungkinkan adanya budaya-budaya tertentu tidak sanggup bertahan. Jika, upaya pemertahanan gagal, maka budaya tertentu yang mengalami pergeseran bahkan perubahan tersebut perlahan-lahan akan punah.

Perubahan budaya dan pemertahanan budaya sebenarnya merupakan dua sisi mata uang. Satu sisi budaya yang mengubah pada budaya lain atau budaya yang berubah oleh budaya lainnya. Budaya yang berubah ialah budaya yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Hal ini serupa dengan pengertian pergeseran budaya, yaitu budaya yang menggeser pada budaya lain atau budaya yang tergeser oleh budaya lainnya, sehingga budaya yang bergeser ialah budaya yang tidak mampu mempertahankan dirinya.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemertahanan unsur budaya ialah cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang melalui kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan unsur budaya asli, termasuk budaya daerahnya, untuk tetap bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Kekuatan dan keteguhan sikap tersebut yang dapat membendung pengaruh budaya asing atau budaya lain yang kemungkinan dapat menggeser, mengubah, merusak atau bahkan membahayakan kelangsungan hidup suatu bangsa atau masyarakat tertentu.

2.1.3 Hakikat Budaya Jawa

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya. Dari sekian banyak kebudayaan suku bangsa Indonesia, salah satu yang memiliki ciri khas kebudayaan daerah yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat adalah kebudayaan Jawa. Pada umumnya melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan orang Jawa, di mana dalam semua bidang kehidupannya baik dalam bahasa sehari-hari, sastra, kesenian, tindakan-tindakan, pergaulan, maupun dalam upacara-upacaranya, selalu terlihat adanya pengungkapan rasa budaya yang tinggi³⁷. Budaya Jawa memiliki kekhasan tersendiri di mana dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasihat-nasihat bagi bangsanya.

Secara antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, juga termasuk bagi mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut³⁸. Suku bangsa Jawa asli atau pribumi hidup di daerah pedalaman yaitu daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah Kejawen. Daerah itu meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Yogyakarta dan Surakarta merupakan dua daerah yang menjadi pusat dari kebudayaan Jawa. Akan tetapi secara global definisi kebudayaan Jawa disebut *nJawani*.

³⁷ Herusatoto, *Op.Cit.*, hlm.1.

³⁸ *Ibid*, hlm.41-42.

Menurut Sujamto kebudayaan Jawa memiliki ciri-ciri yang bersifat: (1) religius, (2) nondoktriner, (3) toleran, (4) akomodatif, dan (5) optimistik. Ciri-ciri utama atau sifat-sifat dasar tersebut telah melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi orang Jawa, antara lain:

1. Percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat, kekuasaan dan kebesaran-Nya.
2. Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat imateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik.
3. Lebih mengutamakan hakikat ketimbang segi-segi formal dan ritual.
4. Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar-manusia.
5. Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah.
6. Bersifat konvergen (menyatu), universal dan terbuka.
7. Momot.
8. Cenderung pada simbolisme.
9. Cenderung pada gotong-royong, guyub, rukun, dan damai.
10. Cenderung tidak fanatik.
11. Luwes dan lentur.
12. Mengutamakan rasa ketimbang rasio.
13. Altruistis dan filantropis.
14. Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi³⁹.

Masyarakat Jawa di samping percaya pada hal-hal mistik, juga yakin akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, apapun cara penyebutannya. Mereka sadar akan hakikat dirinya sebagai makhluk, dan hubungannya dengan makhluk lain secara serasi mengikuti kodrat alam. Oleh karena itu, masyarakat Jawa tidak terlalu kolot dalam melakukan penilaian terhadap perilaku dan pola lingkungan sekitar. Sikap memaklumi dan menghormati akan perbedaan itu bersumber pada salah satu upaya mengembangkan kehidupan manusia itu sendiri. Modal religius dan sifat toleransi tersebut membuat manusia Jawa dapat menempatkan dirinya di tengah masyarakat sesuai dengan kesadaran fungsi dan kedudukannya. Selain itu,

³⁹ Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm.144-145.

kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa membuat manusia Jawa memiliki rasa optimisme tinggi terhadap kehidupan ke depannya. Mereka dapat sabar dan ulet melakukan suatu hal yang dianggapnya layak dan mampu mereka lakukan.

Sependapat dengan Sujamto, Herusatoto mengatakan pada zaman dahulu suku bangsa Jawa mempunyai pandangan hidup animisme atau suatu kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri⁴⁰. Masuknya agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katolik ke Jawa membawa perkembangan lebih lanjut ke keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkembangan dari tingkat demi tingkat sesuai dengan perkembangan jaman tetap menggambarkan kehidupan religi masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang. Namun begitu, pada hakikatnya, orang Jawa lampau tidak membedakan antara sikap-sikap religius dan bukan religius. Bahkan interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Dengan demikian, lingkungan dalam pandangan Jawa masa lampau menjadi sesuatu yang amat penting. Dia merupakan basis kehidupan yang meliputi individu, masyarakat, dan alam sekitarnya. Kesemua unsur lingkungan itu menyatu dalam alam adi kodrati (supernatural).

Frans Magnis Suseno dalam buku *Mutiara Hidup Manusia Jawa* menuturkan bahwa berdasarkan golongan sosial, orang Jawa dibedakan menjadi tiga macam golongan, yaitu wong cilik (orang kecil), kaum priyayi, dan kaum ningrat⁴¹. Golongan kaum ningrat terdiri atas golongan lapis atas yang gaya hidupnya tidak jauh dari kaum priyayi. Golongan priyayi terdiri atas pegawai

⁴⁰ Herusatoto, *Op.Cit.*, hlm.43.

⁴¹ Muhammad Zaairul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm.2.

negeri, kaum terpelajar, dan orang-orang intelektual. Golongan ini termasuk golongan lapis tengah, sedangkan golongan wong cilik disebut lapis bawah yang umumnya terdiri atas kaum petani, dan mereka-mereka yang berpendapatan rendah. Tetapi, kondisi hubungan wong cilik penuh dengan suasana kekeluargaan dan saling tolong-menolong, yang merupakan landasan masyarakat gotong-royong. Semboyan-semboyan seperti “*saiyeg saekopraya*”, “gotong-royong” merupakan rangkaian hidup tolong menolong sesama warga atau keluarga. Hal ini merupakan ciri dari kepribadian orang Jawa⁴². Oleh karena itu, masyarakat Jawa bukanlah merupakan persekutuan individu-individu, melainkan suatu bentuk kesatuan.

Stratifikasi sosial masyarakat Jawa di samping berdasarkan lapisan ekonomi juga berdasarkan keagamaan. Murni Suseno dalam buku *Mutiara Hidup Manusia Jawa* yang dikutip oleh Haq membedakan dasar keagamaan orang Jawa dalam dua kelompok, yaitu kelompok Jawa kejawen atau disebut juga abangan dan kelompok santri⁴³. Kelompok abangan merupakan orang-orang yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam. Kelompok santri merupakan orang-orang yang memahami dirinya sebagai orang Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Namun rupanya sebagian besar orang Jawa termasuk dalam golongan muslim yang telah

⁴² Herusatoto, *Op.Cit.*, hlm.43.

⁴³ Haq, *Op.Cit.*, hlm.2.

mencampurkan beberapa konsep dan cara berpikir Islam dengan pandangan asli mengenai alam kodrati dan adikodrati, sehingga disebut sebagai muslim kejawen.

Budiono Herusatoto membagi bentuk kemasyarakatan Jawa pada dasarnya terdiri dari masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong-royong, dan masyarakat berketuhanan⁴⁴. Masyarakat Jawa bukanlah merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun religi. Hidup kekeluargaan itu sungguh-sungguh mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat yang paling kecil yang disebut masyarakat desa. Sifat hidup gotong-royong merupakan penerus dari hidup kekeluargaan yang merupakan penerus naluri dari generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar juga dalam hukum adatnya⁴⁵. Adat-istiadat di mana setiap orang laki-laki bekerja membantu keluarga yang lain dalam hal-hal tertentu seperti membuat rumah, memperbaiki jalan desa, membersihkan kompleks makam dan kepentingan-kepentingan bersama lainnya, hampir terdapat di semua wilayah daerah yang ada. Hal ini merupakan landasan masyarakat gotong-royong. Sifat hidup gotong-royong yang merupakan penerus dari hidup kekeluargaan merupakan penerus naluri dari generasi ke generasi berikutnya. Semangat gotong-royong yang merupakan adat tradisional dalam masyarakat desa, dipupuk terus-menerus dengan sistem ilmu pengetahuan.

⁴⁴ Herusatoto, *Op.Cit.*, hlm.42.

⁴⁵ *Loc.Cit.*,

Masyarakat Jawa juga memiliki sikap hidup etis dan taat kepada adat-istiadat warisan nenek moyangnya. Sikap tersebut menjadikan masyarakat Jawa lebih mengutamakan kepentingan umum atau masyarakatnya dari pada kepentingan pribadinya, dan hal tersebut jelas tergambar dalam pedoman-pedoman hidup masyarakat Jawa yang populer seperti: *Aja Dumeh* dan anjuran untuk menghindari *Aji Mumpung*⁴⁶. *Aja Dumeh* adalah pedoman mawas diri bagi semua orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan YME. *Aja Dumeh* merupakan suatu peringatan agar seseorang selalu ingat kepada sesamanya, sehingga jangan sampai bertindak lobak dan tamak serta lupa kepada masyarakat sekitarnya. Pada hakikatnya suatu kebahagiaan bagi seseorang tidaklah mungkin dicapai oleh jerih payahnya sendiri, tetapi ada bantuan dan dukungan dari teman-teman atau masyarakat di sekelilingnya.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan Jawa lainnya ialah berbentuk seni tari dan drama rakyat. Suatu aneka-warna yang luas berdasarkan lokasi, tetapi pada umumnya di seluruh daerah Jawa pertunjukan seni rakyat bisa berwujud. Wujud dari pertunjukan kesenian tersebut, yaitu: (1) fragmen tarian drama memakai topeng, (2) pelawak-pelawak bertopeng yang menari dan menyanyi, (3) pertunjukan dengan penari yang berpakaian menyerupai raksasa, (4) tarian kuda kepong, (5) tarian yang ditarikan gadis-gadis remaja, (6) pertunjukan sulap, (7) pertunjukan ahli cerita, (8) pertunjukan selawatan yang berorientasi Islam, dan pertunjukan wayang⁴⁷. Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya yang terutama dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, yaitu

⁴⁶ *Ibid*, hlm.8.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No.2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.213.

pementasan wayang. Repertoar atau persediaan cerita wayang atau lakon yang sebagian besar berdasarkan cerita kepahlawanan Ramayana dan Mahabharata. Musik gamelan, yang juga dijumpai di Bali memegang peranan penting dalam kehidupan budaya dan tradisi Jawa, sedangkan dalam masyarakat Jawa Mataraman banyak jenis kesenian seperti ketoprak, wayang purwa, campur sari, tayub, wayang orang, dan berbagai tari, seperti tari Bedoyo Keraton.

Muhammad Zaairul Haq menyatakan bahwa kesenian wayang merupakan refleksi budaya Jawa dalam pengertian sebagai pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan dan cita-cita kehidupan orang Jawa⁴⁸. Sebagai suatu kebudayaan, dalam wayang terkandung ajaran-ajaran bagaimana hidup itu harus dijalani. Melalui cerita wayang masyarakat Jawa memperoleh gambaran kehidupan mengenai bagaimana hidup sesungguhnya dan bagaimana hidup seharusnya. Wayang sebagai kehidupan rohani masyarakat Jawa berisi nilai-nilai luhur yang dapat membantu manusia dalam melangsungkan, mempertahankan hidupnya, sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya, yakni dapat membentuk dirinya menjadi manusia dan dapat menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik.

Anderson (seorang sarjana barat) dalam buku *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* yang dikutip oleh Woro Aryandini berpendapat bahwasanya wayang menempati posisinya sebagai unsur penting dalam masyarakat Jawa. Ia mengakui bahwa wayang merupakan '*compelling religious mythology*', yakni yang menyatukan masyarakat Jawa secara menyeluruh, baik secara vertikal maupun

⁴⁸ Haq, *Op.Cit.*, hlm.159.

horizontal⁴⁹. Wayang dalam konteks hubungan horizontal menyiratkan tata nilai yang menunjukkan upaya-upaya untuk mencapai keserasian hidup. Keadaan ideal yang wajib dipertahankan itu berupa keseimbangan tata tertib sosial yang digambarkan sebagai suatu masyarakat yang tenteram, makmur, aman, dan adil.

Di samping itu, ciri menonjol lain dari budaya Jawa ialah penuh dengan simbol-simbol atau lambang sebagai bentuk ungkapan dari ide yang abstrak sehingga menjadi konkret⁵⁰. Bahasa Jawa yang penuh kembang, lambang dan *sinamuning samudana* atau tersembunyi dalam kiasan harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta dapat menangkap maksud yang sebenarnya, yang tersembunyi. Seperti apa kata pepatah Jawa: “*Wong Jawa nggone rasa, pada gulangening kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwowo nahan hawa, kinemat mamoting driya*”, yang maksudnya: Orang Jawa itu sangat perasa, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati atau jiwa, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan berusaha menahan nafsu, sehingga akal atau rasio dapat menangkap maksud yang sebenarnya⁵¹. Terlihat di sini, bahwa perasaan atau intuisi memegang peranan utama di samping jiwa dan akal atau rasio, yang istilah Jawanya disebut rasa, karsa, dan cipta.

Dalam bahasa religiusnya, orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung dan terus terang. Ia mengambil istilah khas sendiri yang personifikatif sebagai simbol Tuhan seperti: Gusti Kang Maha Agung, Pangeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang

⁴⁹ Woro Aryandini, S., *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: UI Press, 2000), hlm.46.

⁵⁰ Haq, *Op.Cit.*, hlm.168.

⁵¹ Herusantoto, *Op.Cit.*, hlm.86.

Maha Tunggal Gusti Allah. Sifat mistis dan magisnya dicetuskan dalam istilah-istilah: Sing Mbahu Rekso, Sing Momong, dan Mbahe. Sedangkan dalam bahasa sastranya, orang Jawa selalu memakai pepatah, sengkalan atau sangkala, dan Jarwadosok. Bentuk pepatah seperti misalnya: *sepi ing pamrih, rawe ing gawe, sapa gawe nganggo, sapa nandur ngunduh*, dan lain-lain. Sengkalan atau sangkala untuk menunjukkan waktu, *sang* atau *sing* kata sandang yang dipakai untuk personifikasi sesuatu hal, yaitu kala atau waktu. Jarwadosok atau penyatuan dua kata menjadi satu kata baru, dan bentuk baru, misalnya: *garwa* dari kata-kata *sigaraning nyawa* atau belahan jiwa, dan lain-lain.

Dalam tradisinya atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang teguh kepada dua hal. Pertama, pada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia, maka dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan, dan keluhuran, di antaranya: (1) simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya, seperti: *sesaji*, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan, dan *jiarah*, (2) simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: *nenepi*, memakai keris, tombak, jimat, atau *sipat kandel*, (3) simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam *Hasta-Sila, Asta-Brata, dan Panca-Kreti*⁵². Jadi, simbolisme sangat berperan

⁵² *Ibid*, hlm.87.

dalam kebudayaan Jawa. Simbolisme dipakai sebagai alat perantara untuk menguraikan sesuatu atau menggambarkan sesuatu, atau lebih tepatnya dipakai sebagai media budaya oleh orang Jawa.

Salah satu simbolisme yang digunakan sebagai media budaya oleh orang Jawa ialah kukila atau burung perkutut. Orang Jawa umumnya memiliki hobby memelihara burung perkutut, untuk didengarkan suaranya yang merdu. Suara burung perkutut yang ‘kung’ maksudnya yang benar-benar memiliki suara yang merdu, dapat mempengaruhi kegembiraan sanubari pemiliknya. Suara merdu perkutut dipakai sebagai simbol suara manusia, agar dalam berbicara setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu enak didengar oleh sesamanya, dan menjauhi kata-kata yang akan menyakitkan hati lawan bicaranya. Setiap kata hendaknya terdengar tegas berisi dan beribawa, sehingga orang yang mendengarnya akan mengindahkannya⁵³.

Menurut Budiono Herusantoto, sikap hidup orang Jawa tergambar dalam Serat Sasangka Jati yang berpedoman pada Pancasila yang terdiri atas lima sikap dasar, yaitu: rila atau rela, narima atau menerima nasib yang diterimanya, temen atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan berbudi luhur atau memiliki budi yang baik⁵⁴. Rila atau rela merupakan suatu sikap keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, dengan mengingat bahwa semua itu ada di dalam kekuasaan Tuhan, oleh karena itu, orang yang memiliki sifat rela, tidak sepatutnya apabila ia berharap akan mendapatkan hasil dari perbuatannya, apalagi sampai

⁵³ *Ibid*, hlm.90.

⁵⁴ *Ibid*, hlm.79.

bersedih hati atau menggerutu terhadap semua penderitaannya. Narima atau menerima nasib yang diterimanya merupakan sebuah sikap yang banyak mempengaruhi ketenteraman hati, namun bukan berarti sikap dari orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah ia dapatkan, dikerjakan dengan senang hati dan tidak tamak. Narima juga memiliki arti tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain, maka dari itu orang yang memiliki sifat narima dapat dikatakan sebagai orang yang pandai bersyukur kepada Tuhan.

Selain kedua sikap tersebut, masih terdapat tiga sikap yaitu temen. Temen yang berarti menepati janji atau ucapannya sendiri, baik yang sudah diucapkan maupun yang diucapkan di dalam hati. Orang yang tidak menepati kata hatinya berarti menipu diri sendiri, sedangkan kata hati yang telah diucapkan padahal tidak ditepati, itu berarti kebohongannya disaksikan oleh orang lain. Sedangkan sabar atau lapang dada merupakan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sabar dalam bahasa Jawa yang berarti '*momot*', kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, dan tidak sempit pandangannya. Yang dimaksud dengan berbudi luhur ialah apabila seseorang selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak serta sifat-sifat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, seperti: kasih sayang terhadap sesamanya, adil, dan tidak membedakan tingkat derajat, sehingga semua dianggap sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tata krama dan tata susilanya.

Selain simbol terdapat ciri lain dari budaya Jawa yaitu bahasa Jawa itu sendiri. Menurut Haq masyarakat Jawa mengenal empat tingkatan penggunaan bahasa Jawa di dalam masyarakatnya, yaitu: (1) bahasa Jawa istana, (2) bahasa krama, (3) bahasa ngoko, dan (4) bahasa kasar⁵⁵. Pertama, bahasa Jawa istana merupakan tingkatan bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh raja dengan keluarganya serta para abdi dalem yang berbicara dengan raja. Kedua, bahasa krama merupakan tingkatan bahasa Jawa yang dipergunakan oleh bawahan (abdi) kepada bendaranya (tuannya), atasan kepada sesama teman yang belum akrab, Panakawan kepada bendaranya (Pandawa), anak kepada orang tuanya, dan orang muda kepada orang yang lebih tua (secara umur). Ketiga, bahasa ngoko merupakan tingkatan bahasa Jawa yang dipergunakan oleh orang tua kepada anak-anaknya, orang yang secara umur lebih tua kepada orang yang secara umur lebih muda, dan sesama teman akrab. Terakhir, bahasa kasar merupakan tingkatan bahasa Jawa yang dipergunakan oleh orang yang sedang marah, kecewa, kesal, dan sebagainya.

Masyarakat Jawa sangat mengawasi dan memperhatikan benar penggunaan tingkatan bahasa Jawa. Dasar tingkatan bahasa Jawa terbagi menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *kromo*. *Ngoko* dalam perkembangannya secara tidak langsung terbagi lagi menjadi dua, yaitu *ngoko kasar* dan *ngoko halus* yang merupakan campuran *ngoko* dan *kromo*. Adapun *kromo* atau *krama* terbagi lagi menjadi tiga, yaitu *krama*, *krama madya*, *krama inggil* (*krama halus*). Orang Jawa akan dianggap tercela atau tidak sopan apabila ia melakukan kesalahan dalam

⁵⁵ Haq, *Op.Cit.*, hlm.22.

menggunakan tingkatan bahasa tersebut. Contohnya, seorang abdi memakai bahasa ngoko kepada bendaranya, sudah pasti sang bendara akan menghukumnya atau setidaknya akan mengusirnya. Ternyata tradisi penggunaan tingkatan bahasa dalam budaya Jawa lebih cenderung bermuatan etika dan moral, bahkan hal ini juga yang menjadi indikator tingkat reputasi seseorang di mata orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan Jawa adalah suatu aktivitas, tingkah laku, dan adat istiadat yang terdapat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan masyarakat yang menggunakan berbagai dialek sesuai dengan daerah yang didiaminya. Selain itu, kebudayaan juga tampak dari kegiatan, pikiran, pandangan, sifat, perilaku, alat atau benda, dan masyarakatnya sendiri yang terdapat pada daerah tersebut.

2.1.4 Hakikat Antropologi Sastra

Penelitian sastra sangatlah penting peranannya sebagai aspek kehidupan manusia, serta memberikan dampak positif untuk perkembangan penelitian sastra sendiri. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk melaksanakan penelitian sastra di antaranya, pendekatan psikologi, sosiologi, dan antropologi. Pendekatan antropologi merupakan salah satu pendekatan baru yang mulai banyak digunakan dalam penelitian sastra. Berbeda dengan sosiologi yang mempelajari tentang asal-usul pertumbuhan dan hubungan antara manusia serta perilaku sosial dalam masyarakat, maka antropologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang lebih menekankan pada manusia dalam masyarakat⁵⁶.

⁵⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.63.

Secara harfiah dalam bahasa Yunani kata *antropos* berarti “manusia” dan *logos* berarti ‘studi’⁵⁷. Jadi antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang manusia, karena manusia sebagai makhluk fisik yang memiliki sistem kebudayaan beragam yang unik untuk diteliti dan dipelajari. Manusia sebagai generasi penerus suatu sistem yang kompleks, yang terdiri atas adat-adat, sikap-sikap, dan pelaku.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa antropologi berarti ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau⁵⁸. Hal serupa juga dikemukakan para ahli bahwa antropologi ialah suatu pendekatan yang mempelajari semua aspek mulai dari pengalaman-pengalaman manusia, seperti menulis tentang suatu kelompok manusia, menggambarkan suatu bagian sejarah daerah manusia itu, lingkungan hidup, cara kehidupan keluarga, pandangan hidup, pola pemukiman, sistem politik dan ekonomi, agama, kesenian dan berpakaian, segi-segi umum bahasa, dan sebagainya. Jadi, antropologi merupakan pendekatan menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia.

Berbicara mengenai manusia tidaklah terlepas dari pembicaraan mengenai sastra. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘sastra’ yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas-* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”⁵⁹. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa

⁵⁷ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm.1.

⁵⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.58.

⁵⁹ *Sastra-Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, <http://id.wikipedia.org/wiki/sastra>, diunduh pada tanggal 17 Oktober 2011.

digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya ialah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Hasil dari bentuk wujud sastra berupa karya sastra. Karya sastra mempunyai kebebasan dalam memasukkan hampir keseluruhan aspek kebudayaan manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, penelusuran terhadap tema, nilai-nilai religi, pandangan hidup, dan konsep tertentu dalam karya sastra, mengandung aspek-aspek penelitian antropologi sastra. Karya sastra termasuk objek penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber penting yang bersifat imajinatif karena unsur di dalamnya menggambarkan mengenai kebudayaan yang dipaparkan sehingga bermanfaat bagi pembacanya. Oleh sebab itu, kajian antropologi pada sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai fokus dari penelitian antropologi sastra.

Oleh karena itu, hubungan antara antropologi dan sastra itu sendiri tidak dapat dipisahkan. Sebab, apa yang dicari oleh antropologi merupakan hasil dari pekerjaan kreatif manusia, yang pada dasarnya objeknya pun manusia. Sastra tercipta karena individu manusia itu sendiri yang berusaha menciptakannya. Seperti kata orang, manusia itu tidak pernah puas dengan apa yang sudah dicapainya. Hal itu pulalah yang menjadi cambuk untuk menciptakan hal-hal baru dalam kehidupannya. Itulah yang dinamakan sastra.

Maka dengan begitu, lahirlah antropologi sastra. Antropologi sastra termasuk kedalam pendekatan artetipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya masa lalu tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern. Pada umumnya penelitian antropologi sastra, bersumber pada tiga hal yaitu, manusia, artikel tentang sastra, dan bibliografi. Dari ketiga sumber data ini

sering dijadikan pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkap makna di balik karya sastra. Karena sebenarnya karya sastra merupakan sumber informasi⁶⁰.

Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisiplin yang paling baru dalam ilmu sastra. Sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra, mempermasalahkan masalah yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Perbedaannya sosiologi sastra mempermasalahkan masyarakat, psikologi sastra pada aspek-aspek kejiwaan, sedangkan antropologi sastra pada kebudayaan. Antropologi sastra memberikan perhatian pada kebudayaan manusia mengenai sistem kekerabatan, sistem religi, kesenian, kebiasaan-kebiasaan serta semua masalah yang menyangkut kebudayaan.

Pada karya sastra, kebudayaan dapat ditemui dalam unsur penokohan ataupun latar masyarakat yang terdapat dalam karya sastra. Sama seperti sosiologi sastra dan psikologi sastra pun berfungsi untuk memperkenalkan khasanah kultural bangsa⁶¹. Pada saat menciptakan karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung, pengarang dapat saja menampilkan unsur-unsur tertentu tentang budaya sebagai bidang antropologi, karena analisis antropologi sastra semestinya mengungkapkan berbagai hal, antara lain:

- 1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan-kebiasaan tersebut, di antaranya: kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.

⁶⁰ Suwandi, Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2003), hlm.109.

⁶¹ Ratna, *Op.Cit.*, hlm.94.

- 2) Peneliti akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri.
- 3) Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra.
- 4) Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
- 5) Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.
- 6) Perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya. Misalkan, peneliti dapat mengkaji mitos Nyi Lara Kidul yang terkenal sampai sekarang⁶².

Pengkajian karya sastra melalui berbagai macam pendekatan, salah satunya antropologi sastra tentu mempunyai langkah-langkah tersendiri dalam proses analisisnya. Endraswara menyatakan bahwa langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra, di antaranya:

- 1) Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak mengandung atau menampilkan aspek-aspek etnografis. Karya sastra atau bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya.

⁶² Endraswara, *Op.Cit.*, hlm.109.

- 2) Yang diteliti ialah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Selain itu, berbagai mitos, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti.
- 3) Perlu diperhatikan struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
- 4) Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu⁶³.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa antropologi sastra adalah sebuah cara atau pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu hasil kerja kreatif manusia yang berupa karya sastra baik novel, cerpen, puisi, dan naskah drama dengan menggunakan langkah-langkah kerja antropologi sastra. Kajian antropologi sastra menekankan pada nilai-nilai kebudayaan sebagai hasil warisan masa lalu yang tercermin dalam karya sastra. Kebudayaan yang menjadi perhatian antropologi, diantaranya mengenai sistem sistem kekerabatan, sistem religi, bahasa, agama, dan kesenian.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra sebagai suatu kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan wawasan berpikir, memperhalus jiwa, dan memberikan motivasi kepada seseorang. Khususnya kepada peserta didik, sehingga dapat mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi dalam sebuah pembelajaran. Sastra juga bertujuan

⁶³ *Ibid*, hlm.110.

untuk menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan berkepribadian luhur.

Selain itu, sastra merupakan pencerminan dari makna kehidupan manusia dengan kehidupannya, maka akan terjadi hubungan antara berbagai nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut di antaranya, nilai sosial, nilai budaya, pikiran dan falsafah yang dapat membentuk kepribadian dan berperan dalam merubah masyarakat. Terkait pernyataan Norman Phoderots bahwa sastra memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidupnya sendiri dan bangsanya.⁶⁴

Menurut Boen S. Oemarjati, pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai afektif, nilai sosial, nilai budaya ataupun gabungan keseluruhannya. Dalam konteks inilah, kegiatan belajar mengajar sastra perlu dilaksanakan⁶⁵. Jadi, dalam pembelajaran sastra, kemampuan yang ingin dikembangkan ialah kepekaan siswa terhadap beberapa nilai sekaligus agar siswa peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan terutama di lingkungannya. Untuk itu, siswa diharapkan mampu menemukan nilai-nilai tersebut dalam karya sastra yang dibacanya, dengan memberikan kebebasan berkreasi dan berpikir siswa. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra dapat meningkat.

Pembelajaran sastra erat kaitannya dengan kegiatan apresiasi sastra, keduanya memiliki manfaat untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan

⁶⁴ Suyitno, *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa* (Yogyakarta: Handita, 1985), hlm. 1.

⁶⁵ Boen S. Oemarjati, "Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan", dalam *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, ed. Muljanto. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hlm.198.

kemampuan berbahasa. Siswa dapat melatih kepekaan dan memperluas ilmu pengetahuan di dalam karya sastra melalui pembelajaran sastra. Selain itu, pembelajaran sastra juga bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang baik tentang nilai-nilai tersebut dan terdorong untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai kebudayaan dengan membaca karya sastra.

Banyak manfaat yang diperoleh melalui pembelajaran sastra seperti mengetahui budaya suatu bangsa, gaya bahasa, pengalaman kehidupan, rasa kemanusiaan, kebahasaan dan sebagainya. Semua ini diperoleh dengan mengapresiasi karya sastra yang dibaca. Apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai⁶⁶. Apresiasi merupakan kegiatan menyeluruh mulai dari membaca sastra, memahami, menikmati, sampai pada menilai sebuah karya sastra dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan secara langsung membaca karya sastra, bukan membaca ringkasannya karena dengan membaca karya sastra siswa akan mendapatkan pengalaman baru.

Secara khusus pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Pembinaan apresiasi sastra dapat membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Hal senada diungkapkan juga oleh Rahmanto yang

⁶⁶ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994) , hlm. 173.

menyebutkan bahwa, melalui pengajaran sastra diharapkan siswa dapat memperoleh beberapa manfaat dalam kehidupan, di antaranya:

- 1) Membantu keterampilan berbahasa. Dalam hal ini, sastra dapat memberikan sumbangan berharga terhadap empat keterampilan berbahasa siswa melalui permainan drama, keterampilan membaca puisi, keterampilan menyimak, mendengarkan suatu karya sastra, dan menulis sebuah karya sastra sebagai latihan keterampilan menulis.
- 2) Mengembangkan cipta dan rasa. Sastra, selain dapat memperhalus budi dan mendewasakan manusia, juga mampu membangkitkan imajinasi dan menggugah rasa serta pemikiran. Berdasarkan hal tersebut, pengajaran sastra hendaknya menyentuh persoalan kecakapan psikologi siswa yang meliputi indera, penalaran, perasaan, rasa religius, dan rasa sosial.
- 3) Menunjang pembentukan watak. Karena pengajaran sastra dituntut untuk mampu membina perasaan yang lebih tajam agar mengenal seluruh rangkaian hidup manusia dan membentuk kualitas kepribadian.
- 4) Meningkatkan pengetahuan budaya. Suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus selalu dipupuk dalam masyarakat ialah pengetahuan tentang budaya⁶⁷.

Dalam kaitannya dengan pengajaran, sastra seharusnya dapat membangun rasa kemanusiaan dan pengetahuan kebudayaan, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap untuk berpikir kritis, dan rasa ingin memiliki. Pengajaran sastra apabila dipersiapkan dengan baik tentu akan mampu menyediakan bekal budaya siswa yang memadai. Dari uraian tersebut, jelas bahwa pengajaran sastra

⁶⁷ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.16.

yang baik tentu akan banyak bermanfaat bagi pendidikan. Pengajaran sastra yang baik ditandai dengan kemampuan mengintegrasikan aspek-aspek yang ada di dalamnya yang berpengaruh pada wawasan kehidupan. Selain itu, pengajaran sastra sebaiknya memiliki aspek pendidikan kejiwaan siswa dan budaya suatu daerah.

Pengajaran sastra yang inovatif, semestinya akan memperkaya wawasan budaya siswa. Siswa yang sebelumnya kurang beradab, berubah menjadi lebih sopan dan berbudaya. Melalui pengajaran sastra, siswa akan mampu merenungkan hidupnya, dapat mengintropeksi diri, dan bersikap lebih bijak. Dampak pengajaran demikian, tak lain merupakan ciri manusia berbudaya. Tingkat pengenalan diri dan lingkungan budaya seharusnya menjadi dampak positif pengajaran.

Untuk itu, pembelajaran sastra di SMA harus dilakukan dengan metode yang tepat dan mengacu pada kemampuan afektif siswa, sehingga menjadi apresiatif. Metode pembelajaran sastra yang tepat adalah metode yang membuka peluang bagi para siswa untuk mengalami perkembangan jiwa dan mengalami kepuasan serta kegembiraan dalam pergaulan mereka dengan karya-karya sastra.⁶⁸ Upaya ini untuk mencapai tujuan umum pembelajaran sastra sesuai dengan KTSP, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

⁶⁸ Sumardjo dan Saini K.M, *Op.Cit.*, hlm. 176.

Dalam pembelajaran sastra perlu membangkitkan minat siswa untuk mempelajari karya sastra sehingga terbentuk sikap saling menghargai dan menyenangi sastra. Sastra sebagai salah satu materi ajar dapat disajikan dengan bidang ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, moral, lingkungan, budaya, dan sejarah. Sehingga dapat menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian memperluas wawasan hidup, dan membuat siswa lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sastra merupakan perwujudan rasa peka siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dari karya itu bermanfaat untuk menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungannya. Serta untuk mencapai tujuan umum pembelajaran sastra sesuai dengan KTSP, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa dengan cara membaca karya sastra tersebut.

2.2 Kerangka Berpikir

Budaya merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang berpedoman pada akal dan kekuatan untuk berperilaku dan berpikir dalam menentukan aturan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, sehingga dapat membedakan mana baik dan buruk atau benar dan salah. Budaya juga merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung unsur-unsur budaya seperti yang disebutkan oleh Maran. Maran membagi unsur-unsur budaya

menjadi tujuh unsur yang meliputi: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian. Oleh karena itu, budaya dan manusia tidak dapat dipisahkan karena budaya lahir sejak manusia ada.

Mengingat budaya tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang statis dan unsur budaya juga tidak dapat berdiri sendiri melainkan bersinggungan dengan aspek kehidupan lain, maka unsur budaya tidak mungkin selamanya utuh dan tetap pada posisinya. Berkembangnya suatu zaman akan turut merubah perkembangan unsur budaya, baik berkembang ke arah positif dan lebih maju atau ke arah negatif bersama dengan kebudayaan lain. Unsur budaya tidak mungkin selamanya utuh dan tetap, bergantung pada perkembangan keadaan suatu masyarakat. Perkembangan seperti itulah yang nantinya akan membawa pergeseran, perubahan, atau bahkan kepunahan unsur budaya yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu.

Membahas pergeseran, perubahan, atau bahkan kepunahan unsur budaya erat kaitannya dengan pemertahanan artinya adanya interaksi tersebut menimbulkan adanya upaya pemertahanan. Unsur budaya yang bergeser, berubah, atau bahkan punah ialah unsur budaya yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Pemertahanan unsur budaya ialah suatu cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang melalui kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan unsur budaya asli, termasuk budaya daerahnya, untuk tetap bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Kekuatan dan keteguhan sikap tersebut yang dapat membendung pengaruh budaya asing atau budaya lain

yang kemungkinan dapat menggeser, mengubah, merusak atau bahkan membahayakan kelangsungan hidup suatu bangsa atau masyarakat tertentu.

Kenyataannya unsur budaya selain dapat kita jumpai pada realita kehidupan manusia, tercermin juga dalam sebuah karya sastra. Karya sastra pun lahir sebagai hasil kreatif manusia, maka dapat dikatakan bahwa perwujudan dari realita yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Salah satu karya sastra yang merupakan pencerminan kehidupan manusia ialah novel. Novel merupakan hasil kreatif manusia yang di dalamnya tercermin nilai-nilai kehidupan, seperti nilai moral, etika, aturan atau norma, dan hubungan sosial yang dapat dipelajari dan diambil manfaatnya bagi siapapun.

Selain cerminan tentang nilai-nilai kemanusiaan, novel juga merupakan cerminan dari pengarangnya. Pengarang ialah seseorang yang sangat penting peranannya dalam menentukan sebuah unsur karya sastra, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Salah satu unsur ekstrinsik dalam karya sastra ialah unsur budaya. Oleh karena itu, seorang pengarang yang dilahirkan dan dibesarkan dengan latar belakang budaya Jawa pada karangannya akan tersirat dan terpapar penggambaran budaya daerahnya. Salah satu novel yang di dalamnya banyak mengulas mengenai budaya Jawa berjudul *Jalan Menikung*.

Budaya Jawa merupakan salah satu bagian dari budaya Indonesia yang memiliki ciri khas kebudayaan daerah yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh penggunanya. Dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, di mana hampir pada semua bidang kehidupan baik dalam penggunaan bahasa Jawa, kesenian, tindakan-tindakan, pergaulan, maupun dalam upacara-upacaranya, selalu terlihat

adanya pengungkapan rasa budaya yang tinggi. Dengan demikian, budaya Jawa ialah suatu aktivitas, tingkah laku, dan adat-istiadat yang terdapat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan masyarakat yang menggunakan berbagai dialek sesuai dengan daerah yang didiaminya. Selain itu, kebudayaan juga tampak dari kegiatan, pikiran, pandangan, sifat, perilaku, alat atau benda, dan masyarakatnya sendiri yang terdapat pada daerah tersebut. Banyaknya karya sastra yang memuat tentang budaya suatu masyarakat, membuat peneliti mengkaji sastra dari segi budaya, salah satunya melalui pendekatan antropologi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan unsur budaya Jawa yang meliputi: (1) kepercayaan, (2) nilai, (3) norma dan sanksi, (4) teknologi, (5) simbol, (6) bahasa, dan (7) kesenian yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka, sehingga tidak terikat pada tempat. Waktu penelitian dimulai dari bulan September 2011 hingga Januari 2012.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan menganalisis data yang telah dideskripsikan.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam, penerbit Pustaka Utama Grafiti Jakarta pada tahun 1999, cetakan kelima. Novel yang memiliki 184 halaman ini merupakan bagian kedua dari novel *Para Priyayi*. Novel *Jalan Menikung* menceritakan tentang kelanjutan kisah keluarga besar Sastrodarsono.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan 2 tabel analisis kerja, yaitu: tabel unsur budaya dan tabel pemertahanan unsur budaya.

Tabel 1. Unsur Budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung*

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	

Keterangan:

- | | |
|---------------------|-------------|
| 1. Kepercayaan | 6. Bahasa |
| 2. Nilai | 7. Kesenian |
| 3. Norma dan Sanksi | |
| 4. Teknologi | |
| 5. Simbol | |

Tabel 2. Pemertahanan Unsur Budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung*

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	

Keterangan:

- | | |
|---------------------|-------------|
| 1. Kepercayaan | 6. Bahasa |
| 2. Nilai | 7. Kesenian |
| 3. Norma dan Sanksi | |
| 4. Teknologi | |
| 5. Simbol | |

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam dari awal hingga akhir cerita.
- 2) Menentukan fokus dan subfokus penelitian.
- 3) Membaca kembali secara cermat sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.
- 4) Mencari dan menandai data penelitian dalam novel berupa kata, kalimat atau paragraf yang mengandung unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung*.
- 5) Memasukkan kata, kalimat, atau paragraf yang telah digarisbawahi ke dalam tabel 1 sesuai dengan kriteria analisis.
- 6) Mencari dan menandai data penelitian dalam novel berupa kata, kalimat atau paragraf yang mengandung pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung*.
- 7) Memasukkan kata, kalimat, atau paragraf yang telah digarisbawahi ke dalam tabel 2 sesuai dengan kriteria analisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Menginventarisasi, yaitu mengumpulkan dan mendata secara keseluruhan dari data yang telah ditemukan.

- 2) Mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian yang terdiri atas: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian.
- 3) Mencari dan menandai data penelitian dengan menebalkan kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung*.
- 4) Mereduksi secara fenomenologis terhadap data penelitian dalam novel *Jalan Menikung*.
- 5) Menganalisis data pada tabel sesuai dengan kriteria analisis.
- 6) Menginterpretasikan data hasil penelitian.
- 7) Menyimpulkan hasil penelitian.

3.8 Kriteria Analisis

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan tata cara yang diciptakan oleh manusia karena manusia tahu akan keterbatasan dirinya dalam mengungkapkan berbagai rahasia alam. Sehubungan dengan hal itu, maka baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat terlepas dari sistem kepercayaan. Pada umumnya, dasar kepercayaan masyarakat Jawa dibedakan dalam dua kelompok, yaitu kelompok Jawa kejawen atau disebut juga abangan dan kelompok santri.

Kutipan kepercayaan kelompok santri

“Maksud saya, Gus, Eko itu kan anak Islam, datang dari keluarga Islam **meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam.**” (JM: 39)

2. Nilai

Nilai merupakan segala sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai bagian yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam tradisinya atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang teguh kepada dua hal. Pertama, pada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang berpedoman pada Pancasila, yaitu: rila atau rela, narima atau menerima nasib yang diterimanya, temen atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan berbudi luhur atau memiliki budi yang baik.

Kutipan nilai pandangan hidup yang mistis

“Tapi Mas Tommi tahu kan hubungan tanah makam dengan keluarga yang ditinggalkan? **Tanah makam itu kan yang menghubungkan roh leluhur dengan yang ditinggalkan.** Begitu lho, Mbang. Kau harus sering-sering bertanya kepada kami, tentang yang kuno-kuno itu.”(JM: 46)

3. Norma dan Sanksi

Norma merupakan standar atau aturan yang diciptakan oleh manusia dalam berperilaku atau bertindak, yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia, seperti apa yang harus diucapkan dan apa yang harus dipakai, kapan dan di mana orang dapat bercanda, melucu, dan sebagainya. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi norma yang diwariskan secara turun-temurun. Apabila norma tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi-sanksi tertentu.

Kutipan norma dan sanksi

“**Coba Tip, Uni, surat apa itu!** Kenes, tidak serius, tidak ernstig, Wong melaporkan percintaan, kehamilan, dan perkawinan kok enteng begitu. **Tidak sarinya dia menulis begitu ya, Pak? Begitu kok tulisan B.A. summa cum laude, assistant to the Director sebuah kantor penerbitan besar. Apa itu...**” (JM: 38)

4. Teknologi

Teknologi merupakan cara kerja manusia. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, mengekspresikan rasa keindahan, atau memproduksi hasil-hasil kesenian. Teknologi juga merupakan upaya manusia untuk membuat kehidupan lebih sejahtera, lebih baik, lebih enak dan lebih mudah. Dahulu sebagian besar masyarakat Jawa masih banyak menggunakan teknologi tradisional.

Kutipan teknologi tradisional

“Malah itu lho, Mami. Lik Hari dan Lik Lantip itu mau membiarkan **kijing** Eyang kakung-putri Hardoyo tetap **teraso** saja.” “Wah, lha ya akan bikin jelek seluruh kompleks makam yang dari marmer, dong, Mbang.” (JM: 49)

5. Simbol

Simbol merupakan sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Simbol juga dapat berupa barang sehari-hari. Bahasa Jawa yang penuh kembang, lambang dan *sinamuning samudana* atau tersembunyi dalam kiasan, pepatah yang harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta dapat menangkap maksud yang sebenarnya, yang tersembunyi. Contoh orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung dan terus terang. Ia mengambil istilah khas sendiri yang personifikatif sebagai simbol Tuhan seperti: Gusti Kang Maha Agung, Pangeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal Gusti Allah.

Kutipan simbol kata ganti Tuhan atau Allah

..... Supaya Eko dan Claire jangan digelisahkan oleh motif pemberian itu, kenapa tidak kita terima saja bahwa itu adalah rezekinya anak-anak yang diberikan oleh **Gusti Allah**, jadi berkah Allah juga, yang diturunkan lewat pakde dan bude mereka. (JM: 135)

6. Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan dan diciptakan oleh manusia untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pengetahuan seseorang kepada orang lain atau generasi selanjutnya. Pada umumnya, masyarakat yang hidup dalam budaya Jawa yaitu mereka yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya empat tingkatan penggunaan bahasa Jawa yang terbagi atas bahasa Jawa ngoko, madya, krama, dan krama inggil (bahasa tidak resmi, setengah-resmi, resmi, dan bahasa istana).

Kutipan bahasa ngoko

“Lantas habis itu? Dessert-nya apa? Kue Cina yang manis itu, kan?”
 “Tidak. Kami tidak pesan dessert, tapi pesan bir lagi. Kami lanjutkan dengan ngobrol **ngalor-ngidul**. Maryanto memang pengobrol yang baik.
 (JM: 12)

7. Kesenian

Kesenian diciptakan manusia karena kebutuhan akan keindahan dan keserasian dalam kehidupan. Contoh kesenian Jawa di antaranya ialah pertunjukkan wayang, ketoprak, dan gamelan. Kesenian wayang merupakan refleksi budaya Jawa dalam pengertian sebagai pencerminan dari kenyataan, tujuan, harapan dan cita-cita kehidupan orang Jawa.

Kutipan kesenian wayang kulit

“Saya dengar dari Mas Bambang pesta ini masih akan berlanjut sore dan malam hari nanti. Pasar malam rakyat dan **wayang kulit** semalam suntuk di Balai Desa. Betul, An? (JM: 159)

BAB IV
DESKRIPSI DATA, ANALISIS DATA, DAN
TEMUAN PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Objek Penelitian

Data penelitian ini diambil dari novel *Jalan Menikung* karangan Umar kayam. Novel ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Pustaka Utama Grafiti pada tahun 1999, cetakan kelima. Novel yang memiliki 184 halaman ini merupakan bagian kedua dari novel *Para Priyayi* dan bercerita tentang kelanjutan kisah keluarga besar Sastrodarsono. Di dalam serial yang kedua ini, nuansa Jawa sudah tidak lagi terlalu kental seperti di dalam seri pendahulunya, Namun meskipun nuansa Jawa sudah mulai luntur, tampaknya masih terdapat beberapa bagian dari nuansa Jawa yang masih akan dipertahankan.

Novel ini dibagi menjadi 13 bab. Sebagian besar judul dari bab yang ada dalam *Jalan Menikung* diambil dari tokoh-tokohnya, bahkan yang bukan tokoh utama sekalipun. Judul dari setiap bab tersebut, yaitu Harimurti, Lantip, Eko, Sulistianingsih-Harimurti, Tommi, Endang Rahayu Prameswari, Alan Bernstein, Perkawinan Eko dan Claire, Anna Aditomo Nugroho, Bulan Madu Claire-Eko, Sowan-Sowan, Peresmian Pemugaran Makam, dan Pulang Basamo. Novel ini dibuka dengan cerita mengenai salah satu tokoh utamanya, yaitu Harimurti.

Bab pertama menceritakan kisah Harimurti yang diberhentikan dari pekerjaannya karena masalah masa lalunya. Kemudian pada bab ini juga

diceritakan tentang masa lalu Harimurti yang ternyata pernah menjadi anggota Lekra dan HSI dan tentang perjodohnya dengan Sulistianingsih yang sekarang menjadi istrinya. Kemudian bab dua cerita berlanjut dengan kisah tentang Lantip, kakak angkat dari Harimurti. Sama dengan bab sebelumnya, bagian ini juga sedikit menceritakan tentang pernikahan Lantip dengan Halimah (bunga Pariaman). Pada bab ketiga, diceritakan tentang Eko, anak dari Harimurti dan Sulistianingsih, yang tinggal di Amerika dengan keluarga Yahudi dan menjalin hubungan dengan Claire, anak perempuan tunggal di keluarga itu, selain itu juga diceritakan tentang masalah Eko yang tidak diperbolehkan untuk sementara pulang ke Indonesia oleh bapaknya yang merasa masalah masa lalunya sekarang diungkit-ungkit lagi oleh pemerintah yang dapat menyulitkan Eko.

Pada bab-bab selanjutnya yang diceritakan pada novel ini ialah Tommi, sepupu dari Harimurti; Endang, pacar gelap Tommi; Alan Bernstein, atasan Eko di Asia Books; Anna, anak bungsu Tommi. Cerita tentang Tommi lebih terfokus pada rencana pemugaran makam keluarga besar Sastrodarsono yang diprakarsai olehnya. Kemudian cerita berlanjut ke penjelasan tentang Endang, yang sebenarnya bukan termasuk tokoh utama di novel ini, dan bagaimana hubungannya dengan Tommi bermula. Tokoh lainnya yang diceritakan khusus dalam satu bab adalah Alan Bernstein yang bercerita tentang masa lalu Alan dan juga hubungan Alan-Eko yang seperti kakak-adik. Cerita tentang Anna lebih terfokus pada hubungannya dengan Boy, anak dari rekan bisnis ayahnya, tetapi ditentang oleh ayahnya karena Boy keturunan Cina.

4.1.2 Ringkasan Cerita

a. Novel *Para Priyayi* Karangan Umar Kayam

Novel ini merupakan novel pendahulu sebelum novel *Jalan Menikung*, meskipun disebut sebagai sebuah novel, dari segi struktural lebih terlihat sebagai sebuah roman. Cerita berawal dari penjelasan tentang Wanagalih dan Wanalawas, sebagai latar budaya Jawa. Sebuah ibu kota kabupaten yang kecil, Wanagalih, bercerita tentang segala aktivitas kehidupan sehari-harinya di kota itu, mulai dari bagaimana kehidupan keluarga, masyarakat, tata kota, pasar dan sebagainya. Setelah itu, tokoh Sastrodarsono diperkenalkan. Ia adalah seorang petani kecil yang akhirnya berhasil menjadi seorang priyayi. Ia menikah dengan Siti Aisah dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Nugroho, Hardojo, dan Soemini. Sebagai seorang priyayi, ia tahu akan bagaimana cara hidup dengan keluarga besarnya, yaitu dengan mempersilakan keponakan-keponakannya untuk tinggal bersamanya.

Pada suatu ketika, salah seorang keponakannya yang bernama Soenandar bertabiat buruk, ia memiliki anak di luar nikah dengan Ngadiyem. Soenandar kabur dan menolak untuk bertanggung jawab. Namun, bagaimana pun jelek tabiat keponakannya, Sastrodarsono sebagai keluarga priyayi yang sangat dihormati mau tidak mau harus ikut bertanggung jawab untuk menutupi rasa malu keluarganya. Pada suatu hari lahirlah anak Soenandar. Anak tersebut diberi nama Lantip. Lantip tumbuh menjadi anak yang sifat dan perilakunya bertolak belakang dengan ayahnya (Soenandar). Sejak dilahirkan, Lantip hidup bersama keluarga besar Sastrodarsono, ia diajarkan bagaimana harus hidup dan berjuang sebagai seorang priyayi Jawa.

Lantip diangkat anak oleh Hardojo. Karakter Lantip menggambarkan sosok seorang priyayi ideal menurut Umar Kayam. Di dalam cerita, Lantip menjadi seorang yang memiliki jasa yang sangat besar di dalam keluarga besar Sastrodarsono. Setiap kali masalah muncul di dalam keluarga Sastrodarsono, Lantip menjadi penasihat dan pencari solusi atas masalah-masalah tersebut. Cerita berakhir pada saat *Ndoro* Guru Sastrodarsono meninggal. Saat upacara pemakaman Sastrodarsono, Lantip berpidato, yang isinya menjadi intisari sekaligus kesimpulan dari buku *Para Priyayi* ini.

b. Novel *Jalan Menikung* Karangan Umar Kayam

Novel ini menceritakan kisah seorang pemuda keturunan Jawa yang belajar menuntut ilmu di New York, Amerika Serikat. Ia bernama Eko. Eko pemuda cerdas anak pasangan Harimurti dengan Sulistyaningsih ini mendapatkan beasiswa dari AFS (American Field Service) untuk belajar di Amerika Serikat dan bahkan menamatkan Sekolah Menengah Atas di Sunnybrook College di kota Sunnybrook, Connecticut, AS. Setelah dua tahun sekolah dan menamatkan masa SMAnya di Sunnybrook College, Eko yang masih keturunan Jawa, Indonesia, dengan keteguhan sikapnya ingin kembali ke tanah air untuk berbakti kepada negara dan orangtuanya. Janji tersebut pernah ia ucapkan kepada keluarga besarnya, maka dengan begitu ia pun harus menepati janji yang pernah ia ucapkan kepada orangtua dan keluarga besarnya, karena orang Jawa biasanya hidup dengan keluarga besar, maka janji yang pernah diucapkan juga merupakan janji kepada keluarga besarnya.

Di sisi lain, Harimurti (ayah Eko) terbentur masa lalunya sebagai anggota Lekra yang dianggap tidak bersih diri sehingga harus keluar dari pekerjaannya sebagai editor di salah satu kantor redaksi. Namun, Harimurti yang mempunyai kekeluasan hati serta kerelaannya, sebagai salah satu sikap hidup orang Jawa dengan ikhlas menerima keputusan itu. Ia pun rela mengundurkan diri dari tempat bekerjanya. Eko yang tahu akan nasib ayahnya, ikut bersedih hati mendengarnya. Ia pun semakin ingin cepat pulang ke Indonesia agar dapat membantu keluarganya yang telah dalam kesulitan. Tetapi hal tersebut tidak diizinkan oleh Harimurti.

Kehidupan Eko di New York tidak hanya sekedar untuk belajar dan bekerja tetapi ia juga menjalin hubungan dekat dengan keluarga Levin. Keluarga Levin sangat senang menerima Eko di tengah-tengah keluarga mereka karena menurut mereka, Eko orang yang sangat ramah. Kedekatan Eko dengan keluarga Levin ternyata membuahkan hasil yang tak disangka-sangka oleh Eko. Hubungan Eko dengan salah satu anaknya yang bernama Claire pun semakin dekat dari hari ke hari. Eko yang telah lama tinggal di Amerika, ternyata masih sering memainkan siter, yaitu salah satu bagian dari alat musik gamelan di depan Claire dan juga sering menceritakan tentang wayang yang merupakan bagian dari kesenian Jawa. Semakin hari hubungan Eko dan Claire semakin dekat layaknya orang berpacaran. Kedekatan mereka itu yang pada akhirnya membawa butir-butir cinta.

Harimurti dan Sulis orang tua Eko, yang merindukan kedatangan anak semata wayangnya itu. Tiba-tiba mereka mendapatkan surat dari New York yang

berisikan Eko meminta restu dari Bapak-Ibunya untuk menikah dengan gadis Amerika dari keturunan Yahudi. Mereka sempat terkejut dengan isi surat yang dikirim Eko, karena anak mereka akan menikah dengan gadis asing keturunan Yahudi yang tentu saja berlainan agama dengan Eko. Menurut mereka akan jadi apa anaknya kelak jika menikah dengan seorang Yahudi, sedangkan Eko beragama Islam. Pada awalnya keluarga Eko menolak dengan keras mengenai keputusan Eko yang akan menikah dengan seorang Yahudi. Akan tetapi dengan bijaksana dan demi kenyamanan hidup Eko, Hari dan Suli membalas surat Eko dan merestui hubungan mereka, dengan syarat Eko tidak berpindah agama.

Akhirnya, pesta perkawinan Eko dan Claire pun terjadi. Mereka menjalani perkawinan sipil, bukan perkawinan agama. Hal itu mereka putuskan karena baik Claire maupun Eko tetap ingin mempertahankan agama mereka masing-masing. Maka, dalam acara perkawinan itu Claire menggunakan gaun putih yang sederhana namun anggun, sedang Eko, memenuhi pesan ibunya, memakai setelan hitam, tuxedo, berdasi kupu putih, dan berpeci hitam. Eko mengucapkan surat Al-Fatihah dan surat Ar-Rumm sebagai janji kepada orang tuanya dan dirinya sendiri untuk tetap menjadi sebagai seorang muslim. Sampai akhirnya, Eko mendapatkan kado istimewa dari Alan Bernstein yang merupakan rekan kerja sekaligus kakak angkat Eko di New York. Alan Bernstein memberikan sebuah surat tugas sekaligus sebagai tiket bulan madu untuk Eko dan Claire ke Tokyo, Hongkong, Singapura, Kuala Lumpur, dan Jakarta. Mereka sangat senang dan berterima kasih, mereka pun memulai perjalanan mereka ke Tokyo dilanjutkan ke Hongkong, singapura, Kuala Lumpur dan di lanjutkan ke Jakarta.

Perjalanan kerja dan bulan madu tersebut juga dimanfaatkan Eko untuk sowan kepada orang tua dan sanak-keluarga Eko di Jakarta, serta memperkenalkan istrinya, Claire kepada sanak-keluarga Eko. Hal tersebut menggambarkan bahwa Eko yang sudah lama tinggal di Amerika tidak melupakan begitu saja tradisi-tradisi Jawa. Sesampainya di Jakarta, Hari, Suli, serta Lantip dan Halimah, paman dan bibi Eko menjemput kedatangan mereka di bandara Soekarno-Hatta. Sesampainya di rumah, Eko dan Claire dijamu oleh orang tua mereka layaknya tamu spesial yang datang dari jauh. Mereka dimanjakan dengan masakan asli Jawa, Indonesia yang begitu beragam, musik gamelan yang begitu terlatih yang dimainkan oleh Lantip dan Harimurti. Tentu saja hal ini terasa asing oleh Claire, namun Eko selalu menjelaskan dan juga didukung oleh Suli dan Halimah yang memberitahu akan ke-khasan budaya dan masakan Indonesia, khususnya Jawa dan Padang. Mulai pecel, sup buntut, sambal terasi, sampai masakan Padang yang terkenal pedas dan berlemak. Eko dan Claire juga tidak lupa sowan ke kerabat orang tua mereka. Orang Jawa mempunyai tradisi sowan yang mempunyai arti menghadap, yaitu sanak keluarga yang muda akan datang mengunjungi sanak keluarga yang lebih tua.

Suatu hari mereka sowan ke rumah pakde Tommi dan bibi Jannet, sepupu dari Harimurti. Mereka yang mempunyai rencana memugar makam embah kakung-putri. Walaupun Tommi dan Jannet memang terkenal agak sombong dan suka pamer kekayaan, seperti benda-benda yang digunakan di rumahnya hampir semua dari produksi luar negeri. Namun, mereka masih saja menjunjung tinggi salah satu prinsip orang Jawa, yaitu *mikul duwur mendem jero* yang memiliki arti

memikul tinggi-tinggi nama keluarga Sastrodarsono dan menanam dalam kekurangan keluarga besarnya dengan rencana pemugaran makam tersebut. Eko pun mendukung rencana Pakdenya tersebut dengan menghadiri acara pemugaran makam bersama Claire. Setelah kurang lebih satu bulan setengah tinggal di Jakarta dan karena masa tugasnya di Asia tenggara telah habis, Eko dan Claire pun memutuskan untuk kembali ke New York. Beberapa waktu berlalu, pasangan muda itu dikaruniai seorang anak yang diberi nama Salomon. Claire menganggap bahwa Salomon merupakan hasil pahatannya, Eko yang seorang muslim cepat-cepat mengucapkan permohonan ampun kepada Gusti Allah atas apa yang diucapkan oleh istrinya, dan ia sempat berpikir bahwa inilah jalan menikung yang ia pilih dengan menikahi seorang gadis Yahudi, Amerika.

4.1.3 Tentang Pengarang

Umar Kayam merupakan seorang sosiolog, novelis, cerpenis, dan budayawan. Ia juga seorang guru besar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1988-1997-pensiun). Umar Kayam lahir 30 April 1932, di Ngawi Jawa Timur. Beliau menempuh pendidikan di HIS Mangkunegoro Surakarta, di mana ayahnya juga mengajardi sana. Ayah Umar Kayam adalah seorang guru Hollands Inlands School (HIS), di sekolah tersebut Umar Kayam berteman akrab dengan Kliwir panggilan akrab Wiratmo Sukito, salah seorang tokoh Manikebu Gelanggang Tahun60-an. Setelah itu, ia melanjutkan sekolah di MULO (setingkat dengan SMP), dan melanjutkan SMA bagian bahasa di Yogyakarta. Lulus dari SMA tahun 1951, Umar Kayam atau biasa dipanggil UK melanjutkan pendidikan di Fakultas Pedagogi Universitas Gadjah Mada (UGM)

Yogyakarta. Pada tahun 1955 UK melanjutkan studinya ke University School of Education, USA sampai tahun 1963. Setelah mendapatkan gelar Master of Education di Universitas ini, UK melanjutkan program doktornya ke Cornell University, USA (1965) dengan disertasi “Aspect of Interdepartmental Coordination Problems in Indonesian Community Development”.

.Semasa kecil, UK sudah akrab sekali dengan dunia membaca. Saat masih duduk di sekolah setingkat SD, UK terbiasa dengan bacaan-bacaan dongeng, dan pelajaran-pelajaran yang terkait cerita dalam bahasa Belanda. Saat duduk di MULO setingkat dengan SMP, UK sudah akrab sekali dengan *Gone with the Wind* serta novel-novel yang lain. Pada saat SMA, beberapa diantara teman-temannya saat itu adalah Nugroho Notosusanto dan Daoed Joesoef yang kelak (kedu-duanya) menjadi Menteri Pendidikan. UK mengelola majalah dinding sebagai medan untuk mengeksplorasi karya-karya sastranya. Di tempat ini pula, UK membicarakan karya sastra Tagore, Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Karya-karya yang lain. Cerpen “*Bunga Anyelir*” merupakan cerpen pertama UK yang dimuat di sebuah majalah di Jakarta dan itu ditulisnya saat masih duduk di bangku SMA.

Pada saat Mahasiswa, UK aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan tentu saja dunia kesastraan saat itu. UK merupakan salah satu perintis “Universitas” di RRI Nusantara II Yogyakarta yang menyajikan berbagai informasi kegiatan mahasiswa. Selain itu, UK juga mendirikan majalah minggu dan berbagai kegiatan yang lain, terutama terkait dengan kebudayaan. Selanjutnya, saat kuliah di USA, UK juga aktif menulis karya sastra yang

dikirimkan ke berbagai media di Indonesia. Hingga kemudian, sepulangnya ke Indonesia, UK ditunjuk sebagai Direktur Jendral Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan RI pada tahun 1966-1969. Pada tahun 1969, UK terpilih untuk menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta. Sewaktu menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (1969-1972), dia mempelopori pertemuan antara kesenian modern dengan kesenian tradisional. Pada saat menjadi dosen di almamaternya, ia mengembangkan studi sosiologis mengenai sastra, memperkenalkan metode *grounded* dengan pendekatan kultural untuk penelitian sosial, memberikan inspirasi bagi munculnya karya-karya seni kreatif yang baru, baik di bidang sastra, seni rupa, maupun seni pertunjukan, mendirikan pasar seni di kampus, dan sebagainya.

Pada saat yang bersamaan, UK juga menjabat sebagai Rektor Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta yang sekarang bernama IKJ dan juga menjabat sebagai anggota Board of Trustee International Broadcast Institute yang bermarkas di Roma. Selain sebagai seorang sastrawan, UK juga merupakan pemain Film. Tercatat, dia pernah menjadi salah satu pemain dalam Film Karmila yang disutradarai oleh Ami Priyono. UK juga pernah memerankan sosok Bung Karno dalam Film G-30-S/PKI yang disutradarai Arifin C Noor. Berperan sebagai Pak Bei dalam Canting, Sinetron yang diangkat dari Novel Arswendo Atmowiloto.

Kariernya sebagai akademisi dan ilmuwan, yaitu UK tercatat pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang (1975-1976), Direktur Pusat Studi Kebudayaan

UGM (1977-1997), Dosen Pasca Sarjana, Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (1998-2001). Pada tahun 1989, dia mendapat pengukuhan sebagai Guru Besar di UGM. UK menikah dengan Rooslina Hanoum dan dikaruniai dua orang putri yang bernama Sita Aripurnami dan Wulan Anggraini. UK menghembuskan nafas terakhirnya di Jakarta, 16 Maret 2002 dalam usia 69 tahun. Buku-buku yang sudah diterbitkan oleh Umar Kayam:

1. *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (kumpulan cerpen, 1972) mendapat hadiah majalah *Horison* (1966/1967)
2. *Totok dan Toni* (cerita anak, 1975)
3. *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975)
4. *Seni, Tradisi, Masyarakat* (kumpulan esai, 1981)
5. *Sri Sumarah* (kumpulan cerpen, 1985, juga terbit dalam edisi Malaysia, 1981)
6. *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya* (bersama Henri Peccinotti, 1985)
7. *Para Priyayi* (novel, 1992) Mendapat Hadiah Yayasan Buku Utama Departemen P dan K, diberikan pada tahun 1995.
8. *Parta Karma* (kumpulan cerpen, 1997)
9. *Jalan Menikung* (novel, 2000)
10. Cerpen-cerpennya diterjemahkan oleh Harry Aveling dan diterbitkan dalam *Sri Sumarah and Other Stories* (1976) dan *From Surabaya to Armageddon* (1976).

Penghargaan dalam bidang penulisan:

1. Umar Kayam memperoleh Hadiah Sastra Asean pada tahun 1987

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam

Data yang berupa novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam ini dianalisis berdasarkan kriteria analisis unsur budaya Jawa, yang terdiri atas (1) kepercayaan, (2) nilai, (3) norma dan sanksi, (4) teknologi, (5) simbol, (6) bahasa, dan (7) kesenian. Berikut ini analisis datanya:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan tata cara yang diciptakan oleh manusia supaya manusia sadar bahwa di atas dirinya masih terdapat kekuatan yang lebih besar. Pada umumnya, dasar kepercayaan masyarakat Jawa dibedakan dalam dua kelompok, yaitu kelompok Jawa kejawen atau disebut juga abangan dan kelompok santri. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka unsur kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Maksud saya, Gus, Eko itu kan anak Islam, datang dari keluarga Islam **meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam.**” (JM: 39)

Kepercayaan masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, yaitu kelompok santri dan kelompok Jawa kejawen atau disebut juga abangan. Kelompok Jawa kejawen atau disebut juga abangan merupakan orang-orang yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam, sedangkan kelompok santri merupakan orang-orang yang memahami dirinya sebagai orang Islam serta menjalankan syariat Islam. Pada kutipan tersebut terdapat kepercayaan kelompok santri, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu tokoh yaitu meskipun

tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam, namun mereka ingin tetap pada agama Islam. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh masih menjalankan syariat Islam walaupun tidak terlalu patuh. Kepercayaan kelompok santri juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Eko, apakah kamu **seorang Islam** yang baik?”. **“Kadang-kadang, kadang sekali, saya masih sholat.** (JM: 66)

Pada kutipan tersebut juga terdapat kepercayaan kelompok santri, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu tokoh yang menyebutkan bahwa tokoh Eko ialah seorang muslim yang terkadang masih menunaikan sholat. Sholat merupakan salah satu ibadah wajib yang harus dilakukan oleh semua umat muslim. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Eko masih menjalankan syariat Islam, yaitu sholat meskipun jarang. Kepercayaan kelompok santri juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Waktu Eko menandatangani surat pernikahan, seperti janjinya kepada orang tuanya dan dirinya sendiri, Eko **mengucapkan surat Al-Fatihah dan surat Ar-Ruum. Waktu mengucapkan surat Ar-Ruum, Eko membayangkan bagaimana Allah menciptakan manusia untuk hidup berpasang-pasangan sebagai suami dan istri.** (JM: 71)

Pada kutipan tersebut juga terdapat kepercayaan kelompok santri, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tokoh Eko yang ketika akan menikah membaca dua surat, yaitu Al-Fatihah dan Ar-Ruum. Surat Al-Fatihah merupakan bagian pelengkap dari unsur-unsur pokok syariat Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia memang seorang Islam yang percaya bahwa semua yang terdapat di muka bumi merupakan ciptaan Allah, termasuk manusia dan manusia diciptakan

untuk hidup berpasang-pasangan. Kepercayaan kelompok santri juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Waktu bulan depan Pakde Tommi punya kerja pemugaran makam leluhur kita, kalian kan masih di sini, to? Usahakan hadir, Ko, Claire.” **“Insya Allah, Pakde, Bude.”** (JM: 133)

“..... **Lantas pemugaran makam itu akan selesai kapan, pak Tommi?**” **“Insya Allah bulan depan, Pak Bupati.** Kami kebut, tapi juga tetap dengan hati-hatidan keahlian.....” (JM: 144)

Pada kedua kutipan tersebut juga terdapat kepercayaan kelompok santri. Kelompok santri merupakan orang-orang yang memahami dirinya sebagai orang Islam serta menjalankan syariat Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tokoh Eko dan Tommi yang mengucapkan kata Insya Allah. Kata Insya Allah menunjukkan bahwa tokoh Eko dan Tommi ialah seorang Islam yang tunduk dan takut kepada Allah, serta menyerahkan segala keputusan atas seizin Allah. Kepercayaan kelompok santri juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Ayolah kita berdoa. Al-Fatihah saja yang gampang dan pendek. Ayat itu kan sudah mencakup semuanya, to? Betul nggak Boy. Pak Saputro silahkan dengan cara yang Anda rasa paling sreg.” Mereka juga lalu komat-kamit mengucapkan Al-Fatihah. (JM: 157)

Pada kutipan tersebut juga terdapat kepercayaan kelompok santri, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu tokoh yang sedang berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah merupakan bagian pelengkap dari unsur-unsur pokok syariat Islam. Surah Al-Fatihah adalah surah pertama dalam al-Qur'an. Surah ini disebut Al-Fatihah (Pembukaan), karena dengan surah inilah dibuka dan dimulainya Al-Quran. Kepercayaan kelompok santri juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Menurutnya, Solomon adalah terutama hasil pahatannya yang khas. Celaka. Dia bayangkan anaknya sebagai satu mahakarya seni di mana dia, Claire, adalah pemahatnya. **Astagfirullah Alaziim, Tuhan ampunilah hamba. Di samping istriku mulai takabur, dia jelas tidak dapat membayangkan bagaimana wujud alat pemahat patung itu. Masya Allah.** (JM: 180)

Pada kutipan tersebut juga terdapat kepercayaan kelompok santri, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tokoh Eko yang mengucapkan kalimat Astagfirullah Alaziim seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Astagfirullah Alaziim termasuk dalam salah satu kalimat istighfar, yang mempunyai arti bahwa seseorang sedang mengucapkan permohonan ampun, permintaan maaf atas segala kesalahannya, serta permintaan agar ditutupi aib-aibnya. Semakin sering kita beristighfar maka semakin bersih diri kita dari dosa, kesalahan, dan aib. Dengan seseorang mengucapkan kalimat istighfar, Astagfirullah Alaziim hal tersebut menandakan bahwa adanya kepercayaan yang dianut, yaitu yang termasuk dalam kepercayaan kelompok santri.

2. Nilai

Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai bagian yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam tradisinya atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang teguh kepada dua hal. Pertama, pada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang berpedoman pada Pancasila, yaitu: rila atau rela, narima atau menerima nasib yang diterimanya, temen atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan berbudi luhur atau memiliki budi yang baik. Berdasarkan dari

pernyataan tersebut, maka unsur nilai pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Dan saya menerima **kesabaran** dan kasih sayang kalian, bersama Lantip, menjalani tahun-tahun pendewasaan kami. (JM: 4)

Pada kutipan tersebut terdapat unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa, yaitu sabar. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu tokoh yang masih memegang teguh sikap sabar. Sikap sabar merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati. Sabar juga merupakan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk orang Jawa. Sabar atau dalam bahasa Jawa '*momot*', kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, dan tidak sempit pandangannya. Unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Oh, saya tidak mengeluh tentang perjalanan hidup yang saya jalani. Bahkan, boleh dibilang saya cukup **mensyukuri nasibku**. Hidup adalah satu mangkuk penuh dengan dengan macam-macam buah cherry. (JM: 4)

Pada kutipan tersebut terdapat unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa, yaitu nrimo. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah seorang tokoh yang masih memegang teguh sikap nrimo. Mensyukuri nasib atau dalam bahasa Jawa nrimo merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila dalam Serat Sasangka Jati. Nrimo bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya, dikerjakan dengan senang hati dan tidak loba, maka dari itu orang yang narima dapat dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Tuhan. Unsur

nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa juga dapat dilihat pada dua kutipan novel berikut ini:

“Alasannya karena aku pernah jadi anggota Lekra dan HSI. Aku yang karena bekas tahanan itu sekarang digolongkan sebagai “tidak bersih diri”. Aku harus keluar dari perusahaan. Kalau tidak, perusahaan akan ditutup. **Aku mengalah, memilih mundur.** (JM: 12)

“Huh, kasus sudah seratus tahun yang lalu kok masih mau diungkit-ungkit lagi. Maunya itu apa? “Tidak bersih diri”! Memangnya kamu itu sampah atau apa? Kehadiranmu terus dianggap akan mengotori kantormu, begitu?” “**Sudahlah, Sul. Sebaiknya memang saya memilih mundur. Kalau tidak, apa ya mau ngotot?”** (JM: 12)

Pada kedua kutipan tersebut terdapat unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa, yaitu rila atau rela. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah seorang tokoh yang masih memegang teguh sikap rila atau rela, untuk mundur dari pekerjaannya. Rila atau rela merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berarti keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas tanpa bersedih hati atau menggerutu terhadap semua penderitaannya. Unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Mungkin karena terlambat kawin, Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Sesudah berusaha memeriksakan kepada beberapa dokter, kesimpulan mereka sama, mereka tidak mungkin mempunyai anak. Suami istri itu pun **menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal.** (JM: 16)

Pada kutipan tersebut terdapat unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa, yaitu sabar. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tokoh Lantip dan Halimah yang masih memegang teguh sikap sabar, yaitu pada saat mereka

dinyatakan tidak dapat mempunyai keturunan karena faktor usia. Sikap sabar merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati. Sabar juga merupakan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk orang Jawa. Sabar atau dalam bahasa Jawa *'momot'*, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, dan tidak sempit pandangannya. Unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Berbakti kepada rakyat dan negara!” “Wow, kedengarannya serius sekali, Ko.” “Ya, ini semacam janji yang serius sekali.” “Janji?” **“Ya. Ini janjiku kepada orang tua saya, kepada seluruh keluarga besar saya.”** “Kok kepada keluarga besar segala?” “Ya, begitulah kami. Hidup bersama keluarga besar. (JM: 20)

Pada kutipan tersebut terdapat unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa, yaitu nilai temen yang berarti menepati janji. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan tokoh Eko yang selalu ingin menepati janji dengan keluarga besarnya. Nilai temen yang berarti menepati janji, baik yang sudah diucapkan maupun yang diucapkan dalam hati. Orang yang tidak menepati kata hatinya berarti menipu diri sendiri, sedangkan kata hati yang telah diucapkan padahal tidak ditepati, itu berarti kebohongannya disaksikan oleh orang lain. Unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Bahkan Harimurti dan Lantip **tidak pernah membicarakan, apalagi mengunjingkan kekayaan kakak-kakak sepupu mereka itu.** Bagi mereka cukup bila mereka mengatur jarak hubungan keluarga dengan kakak-kakak sepupu mereka tanpa mengurangi keakraban. (JM: 43)

Pada kutipan tersebut terdapat unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa, yaitu berbudi luhur. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh Hari dan Lantip

mempunyai sikap yang tidak suka membicarakan dan menggunjingkan orang, bahkan keluarganya sendiri, serta berusaha menjalankan hidupnya sesuai ketentuan Allah yang berarti mempunyai sifat berbudi luhur. Berbudi luhur merupakan salah satu sikap manusia yang berusaha untuk selalu menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak yang telah ditetapkan Allah, seperti kasih dan sayang terhadap sesamanya, adil, dan tidak membeda-bedakan tingkat derajat, besar kecil, kaya miskin semua dianggap sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tata krama dan tata susilanya. Budi luhur merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati. Unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Tapi Mas Tommi tahu kan hubungan tanah makam dengan keluarga yang ditinggalkan? **Tanah makam** itu kan **yang menghubungkan roh leluhur dengan yang ditinggalkan**. Begitu lho, Mbang. Kau harus sering-sering bertanya kepada kami, tentang yang kuno-kuno itu.” (JM: 46)

Pada kutipan tersebut terdapat unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa, yaitu pandangan hidup yang mistis. Pandangan hidup orang Jawa selain religius juga mistik. Pada zaman dahulu orang Jawa mempunyai pandangan hidup animisme atau suatu kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda-benda. Salah satu benda tersebut yaitu makam nenek moyang yang merupakan tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup, dan di mana keturunannya melakukan hubungan secara simbolik dengan roh orang yang telah meninggal. Menurut mereka roh nenek moyang masih akan dipuja dan dipanggil oleh para keturunannya untuk memberi nasihat kepada mereka mengenai persoalan rohaniah maupun material. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran kutipan

dialog antara tokoh Hari dengan Tommi, yaitu pernyataan tokoh Hari yang masih mempercayai bahwa tanah makam merupakan penghubung antara roh yang sudah meninggal dengan orang yang ditinggalkan. Unsur nilai mengenai pandangan hidup yang mistis pada masyarakat Jawa juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Waktu leluhur kita masih hidup susah betul hidup mereka membesarkan kita. Sekarang kita sudah kecukupan, ya kita tunjukan to bakti kita bersamanya. (JM: 127)

Dari penggambaran kutipan dialog tokoh tersebut menyatakan bahwa pada zaman dahulu sebelum para leluhur atau kakek-nenek mereka meninggal, para leluhur mengalami hidup susah untuk membesarkan anak-cucuk mereka. Setelah sekarang para leluhur telah meninggal, kewajiban dari anak-cucuk untuk membalas budi mereka dengan cara memperbaiki makam, berziarah, dan lain sebagainya. Dengan begitu, mereka merasa telah berbakti dan membalas semua yang telah dilakukan para leluhur. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih dipakainya pandangan hidup yang mistis oleh orang Jawa, yang termasuk ke dalam unsur nilai.

3. Norma dan Sanksi

Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Norma merupakan standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia, seperti apa yang harus diucapkan dan apa yang harus dipakai, kapan dan di mana orang dapat bercanda, melucu, dan sebagainya. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi

norma yang diwariskan secara turun-temurun. Apabila norma tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi-sanksi tertentu. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka unsur norma dan sanksi pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Sekarang Harimurti menyesali dirinya karena sudah **terlalu enteng berbicara** tentang calon jodohnya itu. Dengan cepat dirangkul dan diciumnya ibunya dan **mohon maaf atas kata-katanya** telah merisaukan bapak dan ibunya itu. (JM: 6)

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi norma. Norma yang paling dijunjung salah satunya yaitu bagaimana seorang anak berbicara kepada orang tuanya. Apabila hal tersebut dilanggar maka akan ada sanksi. Dalam budaya Jawa hal tersebut dikenal dengan istilah unggah-ungguh yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti tata krama atau sopan santun. Tata krama yang sangat menonjol pada keluarga Jawa ialah tata krama dalam percakapan sehari-hari dan bahasa yang digunakan, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan seperti bahasa dalam percakapan sehari-hari. Dialog tersebut menceritakan, tokoh Harimurti yang menyadari akan kesalahannya dalam berbahasa lisan kepada orang tuannya, dan ia pun tahu akan sanksi apa yang akan ia dapatkan setelahnya. Maka, dengan cepat ia meminta maaf atas kelancangan ia dalam berbicara kepada orang tuanya. Selain dalam berbicara, unggah-ungguh Jawa juga mengatur bagaimana kita berbahasa tulisan kepada orang yang lebih tua dan dihormati. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

“..... Pokoknya, akhirnya kita memutuskan untuk menerima tawaran Prof. Levin tersebut. Saya **tulis surat** kepadanya **dengan bahasa Inggris**

gaya Jawa yang penuh dengan tata krama yang mudah-mudahan dapat mereka mengerti di Sunnybrook sana.” (JM: 8)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya unsur norma yang masih dipakai pada masyarakat Jawa. Hal itu dapat terlihat dari penggambaran salah seorang tokoh yang pada saat itu ingin berkirim surat untuk Prof. Levin (ayah angkat anaknya, Eko) di Amerika dengan bahasa Inggris gaya Jawa. Dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah unggah-ungguh yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti tata krama atau sopan santun. Tata krama yang sangat menonjol pada keluarga Jawa ialah tata krama dalam percakapan sehari-hari dan bahasa yang digunakan, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan seperti bahasa dalam surat. Tetapi unggah-ungguh ini seringkali membuat gemas orang yang berasal dari luar budaya Jawa. Karena dengan menerapkan unggah-ungguh ini kesannya orang Jawa apabila berbicara berbelit-belit dan panjang. Tapi itulah seninya orang Jawa, bahkan dalam tingkat emosi tertinggi pun, orang Jawa masih akan memakai unggah-ungguhnya. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

“Coba Tip, Uni, **surat apa itu!** Kenes, tidak serius, tidak ernstig, Wong melaporkan percintaan, kehamilan, dan perkawinan kok enteng begitu. **Tidak sarinya dia menulis begitu ya, Pak? Begitu kok tulisan B.A. summa cum laude, assistant to the Director sebuah kantor penerbitan besar. Apa itu...**” (JM: 38)

Dalam tata bahasa Jawa sendiri ada tingkatan-tingkatan yang menunjukkan tingkat kesopanan, ada kromo inggil, kromo halus, dan ngoko. Masing-masing penerapannya berbeda-beda, sesuai dengan lawan bicara kita. Berbahasa Jawa krama atau halus merupakan pernyataan menghargai atau menghormati kepada

orang yang diajaknya bicara, yang juga yang tampak dalam sikap dan tingkah laku, raut mukanya. Dalam kutipan tersebut tokoh ibu menggambarkan sikap bagaimana harus menulis surat kepada orangtua, hal ini termasuk unggah-ungguh dalam berbahasa surat kepada orang yang lebih tua dan dihormati. Ketika unggah-ungguh dalam berbahasa surat tidak dilakukan, maka yang didapat ialah sanksi. Sanksi tersebut yaitu dapat berupa cacian, hinaan, dan lain sebagainya. Unggh-ungguh dalam masyarakat Jawa juga mengatur bagaimana cara bersikap seorang anak kepada orang tua. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Eko itu, lho, Pak. Sudah jadi sinyo Amerika betul dia itu! **Ditanya bapaknya malah menghindar masuk kamar, katanya mau tidur. Mana berani pada jaman kita dulu anak bersikap begitu sama orang tuanya? Huh...**” (JM: 166)

Dalam kutipan tersebut tokoh ibu menggambarkan bagaimana seorang anak harus bersikap kepada orang tua, yang biasa disebut dengan unggah-ungguh dalam bersikap kepada orang tua. Tokoh ibu dalam kutipan dialog tersebut menyatakan bahwa pada masanya mereka dahulu ketika mereka diajak berbicara dengan orang tua, maka sikap mereka duduk dan mendengarkan dengan sikap menghormati mengenai semua yang akan dikatakan oleh orang tua mereka sampai benar-benar selesai. Dan tidak berani bersikap acuh dengan tidak ingin mendengarkan kata-kata dari orang tua mereka. Ketika unggah-ungguh dalam bersikap tidak dilakukan, maka yang didapat ialah sanksi. Sanksi tersebut yaitu dapat berupa cacian, hinaan, dan lain sebagainya. Selain unggah-ungguh dalam bersikap, cara berjalan pun termasuk dalam unsur norma dan sanksi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

Eko meskipun sudah bertahun tinggal di Amerika Serikat, **jalannya masih seperti pribumi Indonesia betul, terseok-seok**. Eko selalu **menjadi bahan tertawaan teman-temannya**, termasuk Claire, bila berjalan bersama. (JM: 64)

Pernyataan tersebut menggambarkan tokoh Eko, seorang pribumi Indonesia yang masih membawa tingkah laku orang Indonesia dengan cara berjalan yang masih terseok-seok. Hal tersebut bertentangan dengan budaya luar, yaitu bagaimana seorang laki-laki harus berjalan tegap, sehingga Eko mendapatkan sanksi celaan dari teman-temannya. Selain dari cara berjalan, cara makan pun termasuk dalam unsur norma. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Ayo, yang bebas lho ya, Eko, Claire. Jangan malu-malu. Kalau mau pakai tangan yang bebas saja, lho. **Tengklengnya itu lebih mantep kalau dimakan pakai tangan**. Sumsum-sumsumnya masih bisa disedot-sedot, lho.” Eko dengan cepat menyesuaikan anjuran pakde-nya. Claire agak bingung mengikuti gaya dan irama makan siang gaya keluarga maridjan itu. (JM: 130)

Tengkleng merupakan salah satu makanan khas Jawa Timur, sejenis gulai kambing tetapi kuahnya lebih encer. Bahan utama tengkleng ialah daging atau jeroan atau tulang kambing. Dalam pernyataan tersebut Pakde Eko secara tidak langsung menyatakan bahwa tengkleng mempunyai cara makan yang khas yaitu menggunakan tangan. Tokoh Eko meskipun sudah lama tinggal di Amerika, namun dalam dirinya tetap saja mengalir darah Jawa, sehingga ketika Pakdenya menyuruhnya makan tengkleng dengan menggunakan tangan, ia langsung mengikutin anjuran dari Pakde. Hal tersebut secara tidak langsung memperlihatkan adanya unsur budaya Jawa, yaitu cara makan dengan menggunakan tangan, yang termasuk dalam unsur norma.

4. Teknologi

Teknologi merupakan cara kerja manusia. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, mengekspresikan rasa keindahan, atau memproduksi hasil-hasil kesenian. Dahulu sebagian besar masyarakat Jawa masih banyak menggunakan teknologi tradisional. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka unsur teknologi yang digunakan pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada dua kutipan novel berikut ini:

..... kita tanggung semua permarmeran makam-makam orang tua mereka eh, malah Hari sesumbar akan dia urus sendiri urusan pemugaran makam Paklik dan Bulik Hardoyo.”.....“Malah itu lho, Mami. Lik Hari dan Lik Lantip itu mau membiarkan **kijing** Eyang kakung-putri Hardoyo tetap **teraso** saja.” “Wah, lha ya akan bikin jelek seluruh kompleks makam yang dari marmer, dong, Mbang.” (JM: 39)

“Biar saya urus sendiri makam orang tua saya. Itu tanggungan anak masing-masing terhadap orang tuanya, kan? Eh, Tip, kijing bapak dan ibu tempo hari kau pesan dari mana? Aku kok lupa.” “Dari Solo, Gus.” “Ah, itu kan cukup bagus, to? Dari apa itu, Tip?” “Menurut saya **kijing** bapak-ibu itu bagus. Dari **teraso abu-abu** yang bagus kualitasnya, Gus.”(JM: 47)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan teknologi tradisional, yaitu mempergunakan kijing yang terbuat dari teraso. Kijing merupakan batu penutup makam yang menyatu dengan batu nisannya. Kijing biasanya terbuat dari pualam, teger, atau semen. Kijing yang terbuat dari bahan teraso merupakan penutup makam dengan model yang amat bersahaja. Pada kutipan dialog tersebut tokoh Hari, tetap menginginkan penggunaan kijing yang

terbuat dari teraso. Penggunaan teknologi tradisional juga terlihat pada kutipan novel berikut ini:

Rumah Simpruk ini kami bangun menurut petunjuk Heru dari California sana. Kalau Pakde maunya ya bikin saja **rumah joglo** yang besar **dengan gebyok ukiran gabungan Kudus-Jepara dan Madura** begitu, Claire, Eko. (JM: 132)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan teknologi tradisional oleh tokoh Pakde, yaitu adanya keinginan untuk membangun rumah joglo. Rumah joglo merupakan salah satu rumah adat Jawa Tengah. Rumah joglo merupakan bangunan arsitektur tradisional Jawa Tengah, rumah joglo mempunyai kerangka bangunan utama yang terdiri dari soko guru berupa empat tiang utama penyangga struktur bangunan serta tumpang sari yang berupa susunan balok yang disangga soko guru.

5. Simbol

Simbol merupakan sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Simbol juga dapat berupa barang sehari-hari. Bahasa Jawa yang penuh kembang, lambang dan *sinamuning samudana* atau tersembunyi dalam kiasan, pepatah yang harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta dapat menangkap maksud yang sebenarnya, yang tersembunyi. Berdasarkan atas pernyataan tersebut, maka penggunaan unsur simbol pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Pada satu ketika, sekian tahun yang lalu, tahun-tahun prahara itu, kalian sudah hampir memiliki anak menantu, bahkan juga cucu kembar yang dalam sekali renggut telah dijempit maut di dalam penjara. Kalian menghiburku untuk selalu tawakal dan pasrah kepada **Gusti Allah**, untuk menerima semua cobaan itu. (JM: 4)

Pakde yang kebetulan, kebetulan lho, mendapat anugerah **Gusti Allah** rejeki yang banyak, ya harus ambil prakarsa buat pemugaran ini. (JM: 127)
 Kalau tunggu lama-lama, ya kalau **Gusti Allah** masih memberi rejeki besar, kalau tidak, kan terbengkalai urusan pemugaran ini. (JM: 127)

..... Supaya Eko dan Claire jangan digelisahkan oleh motif pemberian itu, kenapa tidak kita terima saja bahwa itu adalah rezekinya anak-anak yang diberikan oleh **Gusti Allah**, jadi berkah Allah juga, yang diturunkan lewat pakde dan bude mereka. (JM: 135)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur simbol, hal ini terlihat dari pernyataan salah satu tokoh yang menyebutkan kata Gusti Allah. Dalam kutipan tersebut tokoh menyebutkan kata Gusti Allah, kata Gusti diambil dari bahasa Jawa Keraton yang merupakan gelar kebangsawanan yang umumnya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia yang mendapat pengaruh dari kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Kata Gusti digunakan orang Jawa sebagai pengungkapan rasa penghormatan yang tinggi kepada Allah. Dengan adanya pemberian gelar tersebut orang Jawa merasa telah memberikan rasa syukur atau rasa terima kasih mereka. Jadi, kata Gusti Allah memiliki makna yang dalam bagi orang Jawa, bukan hanya sekedar pemberian gelar semata. Oleh karena itu, Orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung dan terus terang, contoh lain seperti: Gusti Kang Maha Agung, Pangeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal Gusti Allah. Selain pemberian gelar sebagai simbol yang merujuk kepada Allah, unsur simbol juga terdapat dalam penggunaan kata-kata kiasan, seperti pada kutipan novel berikut ini:

Hardoyo segera bangkit dari kursinya, mengepal tinjunya dan sembari tersenyum meninju pelan kepala anaknya. “**Dapurmu, Le, Le!**” “Nah,

begitu dong, Le. Orang tua macam kami ini kan tidak pantas lagi kamu ajak sport jantung”. (JM: 6)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur simbol yang berasal dari penggunaan bahasa kiasan yaitu kata “Dapurmu, Le”. Kata “Dapurmu, Le” dalam kutipan tersebut bukanlah menyatakan arti yang sebenarnya, yaitu dapur tempat orang memasak. Melainkan, kata “Dapurmu, Le” dalam kutipan tersebut bermakna wajah atau muka dari anak tersebut. Kata “Dapurmu, Le” termasuk dalam bahasa kiasan orang Jawa yang harus dipahami secara mendalam, sehingga ketika orang membaca kalimat tersebut tidak salah menafsirkannya, dan hal tersebut termasuk dalam unsur simbol. Unsur simbol juga terdapat dalam penggunaan pepatah Jawa, seperti pada kutipan novel berikut ini:

Asal kalian tahu, kami tidak bermaksud jelek. Sebaliknya, kami mengambil inisiatif ini justru untuk menegaskan prinsip **mikul duwur mendem jero**. Memikul tinggi-tinggi nama keluarga Sastrodarsono dan menanam dalam kekurangan keluarga besar kita. (JM: 46)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur simbol yang berasal dari pepatah Jawa, yaitu *mikul duwur mendem jero*. *Mikul duwur mendem jero* mempunyai pengertian dapat menjunjung derajat atau nama baik keluarga. *Mikul duwur mendem jero* termasuk dalam unsur simbol, hal ini dikarenakan kata tersebut merupakan bentuk peribahasa dalam sastra Jawa yang bermakna kiasan, sehingga harus dipahami secara mendalam. Hal serupa juga dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini:

Kalian mesti datang untuk mengumpulkan tulang pisah.” “Tulang pisah, Pakde?” “Ooh, sinyo Amerika. **Balung pisah! Itu artinya semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk silaturahmi.....**” (JM: 127)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur simbol yang berasal dari penggunaan bahasa kiasan yaitu *balung pisah*. *Balung pisah* mempunyai arti mengumpulkan semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul kembali untuk bersilaturahmi. Kata *balung pisah* termasuk dalam bahasa kiasan orang Jawa yang harus dipahami secara mendalam, sehingga hal tersebut termasuk dalam unsur simbol. Hal serupa juga dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini:

“Ya, sudahlah. Asal nanti kalau kalian **sowan** ke Kang Lantip dan Uni Halimah kalian tidak berharap akan mendapat amplop dolar Amerika lagi.” (JM: 135)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur simbol yang berasal dari penggunaan bahasa, yaitu kata *sowan*. *Sowan* merupakan simbol bahasa Jawa yang harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, sehingga dapat menangkap maksud yang sebenarnya, dan yang tersembunyi. Kata *sowan* yang berarti menghadap, yaitu bagi sanak keluarga yang muda akan datang mengunjungi sanak keluarga yang lebih tua. Unsur simbol selain dari bahasa kiasan juga dapat berupa benda atau barang sehari-hari, seperti pada kutipan novel berikut ini:

“Oh, kau tertarik kepada **perkutut**, Claire?” “Oh, saya baru kali ini melihatnya. Saya dengar ceritanya dari Eko. Kata Eko **burung ini burung kesayangan orang Jawa**. Dan keramat juga kata Eko.” (JM: 104)

Kukila atau burung perkutut termasuk ke dalam simbol yang berupa benda. Orang Jawa umumnya memiliki hobby memelihara burung perkutut, untuk didengarkan suaranya yang merdu. Suara burung perkutut yang “kung” maksudnya yang benar-benar memiliki suara yang merdu, sehingga dapat

mempengaruhi kegembiraan sanubari pemiliknya. Yang menjadi simbol dari burung perkutut ialah suaranya. Suara merdu perkutut dipakai sebagai simbol suara manusia, agar dalam berbicara setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu enak didengar.

6. Bahasa

Bahasa diciptakan manusia untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pengetahuan seseorang kepada orang lain atau generasi selanjutnya. Pada umumnya, masyarakat yang hidup dalam budaya Jawa yaitu mereka yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya empat tingkatan penggunaan bahasa Jawa yang terbagi atas bahasa Jawa ngoko, madya, krama, dan krama inggil (bahasa tidak resmi, setengah-resmi, resmi, dan bahasa istana). Data yang termasuk dalam bahasa Jawa dapat dilihat dari interaksi sosial yang dilakukan tokoh, dialog, dan ilustrasi pengarang. Bahasa yang digunakan dengan memerhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan status sosialnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penggunaan bahasa Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Harimurti menolak tawaran bosnya untuk naik mobil. Dia memilih berjalan kaki **mlipir-mlipir** jalan sepanjang **tritisan** toko-toko. (JM: 3-4)

Kata *mlipir-mlipir* dalam bahasa Jawa mempunyai arti mengambil jalan lain, sedangkan kata *tritisan* atau yang berasal dari kata dasar *tritis*, dalam bahasa Jawa mempunyai arti bagian emperan atau pojokan rumah adat Jawa. Namun dalam kutipan pernyataan tersebut yang dimaksud *tritisan* adalah bagian dari

emperan toko. Penggunaan bahasa Jawa lainnya dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

“Begini lho, anakku **lanang** yang bagus. Kamu itu sebentar lagi akan empat puluh tahun, to”..... (JM: 5)

“Dan kalian semua tahu Handoyo itu siapa? Dia memang salah satu mitra bisnisku yang baik dan terpercaya. Tapi, kok ya Handoyo to, **Nduuk**, Anna, anakku yang paling cantik dan manis.” (JM: 77)

Kata *lanang* merupakan sebutan atau sapaan untuk seorang anak laki-laki Jawa, sedangkan '*genduk*' atau cukup dengan '*nduk*' merupakan panggilan untuk anak perempuan dalam masyarakat Jawa. Pengetahuan masyarakat Jawa dalam menyebutkan suatu nama untuk anak perempuan, yaitu dengan sebutan *genduk*. Kata *lanang* dan *genduk* termasuk dalam sapaan bahasa Jawa. Selain pada kata sapaan, dalam novel ini juga ditemukan bahasa Jawa yang berupa kalimat permintaan maaf. Berikut kutipan dalam novel:

“**Nuwun sewu pangaksama**, mohon seribu maaf, Bapak dan Ibu. Sekali-kali bukan maksud saya untuk melecehkan rencana Bapak dan Ibu untuk menjodohkan saya dengan Suli. (JM: 6)

Kata '*nuwun*' berarti 'memohon' atau 'meminta', kata '*sewu*' berarti 'seribu', dan kata '*pangaksama*' berarti 'maaf' atau 'ampun'. Jadi, makna yang terkandung dalam pernyataan '*nuwun sewu, pangaksama*' adalah 'memohon maaf dengan sangat'. Kalimat tersebut diucapkan dengan bahasa Jawa *Krama Inggil* atau *krama* halus, karena lawan bicaranya adalah tokoh yang dihormati.

“Tidak kok, **Rama**. Saya sudah mempertimbangkan ini bersama Halimah. Dan dia bersedia menangguk rencana perkawinan kami.” “Wah Halimah-mu itu perempuan hebat. Bersyukurlah kamu punya tunangan seperti dia. Meskipun tetap kasihan juga saya. Perempuan itu, kata orang, cepat menjadi tua, lebih cepat dari laki-laki. Pikirkan itu, Tip.” “**Inggih, Rama.**” (JM: 14)

Rama merupakan sebutan untuk orang tua laki-laki yang diucapkan dengan bahasa Jawa yang sopan. Panggilan Rama termasuk dalam bahasa Jawa krama inggil. Kata *inggil* yang berarti 'iya' atau 'setuju', juga termasuk dalam bahasa Jawa krama inggil. Dialog yang dilakukan tokoh tersebut diucapkan dengan bahasa yang sopan antara anak kepada ayahnya. Seorang anak yang menuruti perintah ayahnya dengan mengungkapkan kata *inggil*.

Dalam hal sapaan banyak digunakan kata ganti 'Pakde' dan 'Paklik' yang merupakan kata panggilan untuk orang yang dianggap terhormat atau orang yang lebih tua.

“Setuju, **Kang**. Uniku ini memang ngetop.” “Kau ini sesungguhnya dari mana? Hujan-hujan seperti anak kecil. Kangen ya sama waktu kecil di Solo dulu.” (JM: 9)

“**Kang**, yang saya tidak juga mengerti, kenapa kasusku yang sudah begitu lama berlalu dan sudah dibereskan dengan resmi dan sah berkat campur tangan **Pakde**, masih diungkit-ungkit lagi”. (JM: 10)

“Soalnya Maryanto tidak berani bergerak lebih jauh. Belum-belum sudah mengkeret dia, berhenti. Takut.” “Kalau almarhum **Pakde** Nug?” “Beliau akan berani mendiplomasi lebih jauh.” (JM: 17)

“Tapi pemindahan itu kami lakukan dan laksanakan dengan baik-baik, **Paklik** Hari. Kami sudah memberes itu semua dengan ganti rugi yang pantas, bahkan sangat pantas, **Paklik**.” (JM: 45)

Pakde yang kebetulan, kebetulan lho, mendapat anugerah Gusti Allah rejeki yang banyak, ya harus ambil prakarsa buat pemugaran ini. Mumpung **Pakde** ada rejeki, **Le**. Kalau tunggu lama-lama, ya kalau Gusti Allah masih memberi rejeki besar, kalau tidak, kan terbengkalai urusan pemugaran ini. (JM: 127)

“Eko, ini hadiah perkawinan **Pakde** dan **Bude** buat kalian berdua.” (JM: 127)

“Wah, itu kan sama saja, Eko tetap hilang dari kita.” “Ya belum tentu, to. **Wong** Gus Hari sama Suli masih berunding begitu, lho.” (JM: 18)

Kata ganti *Kang* atau *Kakang* merupakan panggilan untuk menyebutkan seorang kakak laki-laki atau untuk laki-laki yang dihormati. Terdapat pula kata ganti dalam bahasa Jawa yang termasuk dalam keluarga besar, misalnya kata ganti

Pakde atau 'bapak gede' yang merupakan sapaan untuk menyebutkan kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Kata ganti *Bude* atau 'ibu gede' merupakan sebutan untuk kakak perempuan atau seorang perempuan yang memiliki umur lebih di atas atau merupakan sapaan penghormatan kepada orang perempuan. Kata ganti *Paklik* atau 'bapak cilik' yang merupakan sapaan untuk menyebutkan adik laki-laki dari ayah atau ibu. Kata '*wong*' dalam bahasa Indonesia berarti 'orang' atau 'manusia'. Kata ganti berupa panggilan tersebut termasuk dalam bahasa Jawa yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa.

Pakde yang kebetulan, kebetulan lho, mendapat anugerah **Gusti Allah** rejeki yang banyak, ya harus ambil prakarsa buat pemugaran ini. Mumpung Pakde ada rejeki, Le. Kalau tunggu lama-lama, ya kalau **Gusti Allah** masih memberi rejeki besar, kalau tidak, kan terbengkalai urusan pemugaran ini. (JM: 127)

Kata *Gusti* diambil dari bahasa Jawa Keraton yang merupakan gelar kebangsawanan yang umumnya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia yang mendapat pengaruh dari kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Arti dari kata "*Gusti*" itu sendiri adalah "Tuan" atau "Tuan Putri". Yang sampai saat ini, gelar *Gusti* masih dipakai oleh keturunan bangsawan di berbagai daerah Indonesia, di antaranya, yaitu di Bali, Yogyakarta, Surakarta, Banjarmasin, dan Kotawaringin Barat. Kata *gusti* pada kutipan tersebut merupakan simbol sebagai pengungkapan rasa penghormatan yang tinggi kepada Allah. Karena dengan adanya pemberian gelar tersebut orang Jawa merasa telah memberikan rasa syukur atau rasa terima kasih mereka.

Mungkin ini sedikit banyak hasil polesan mertua perempuannya, Sus, seorang **ndoro** putri yang europeesch, kebarat-baratan, yang supel, cas-ciscus suka berbahasa Belanda, dan secara sporadis kadang-kadang bahasa Inggris, tapi juga baik hati dan hangat. (JM: 42)

Kata *ndoro* merupakan sebutan untuk orang tua laki-laki atau perempuan yang diucapkan dengan bahasa Jawa yang sopan. Kata sapaan atau panggilan *ndoro* termasuk dalam bahasa Jawa krama inggil.

“Pemerintah itu takut, khawatir pada satu ketika kehilangan kekuasaannya. **Semangkin** besar kekuasaan orang, **semangkin** takut ia kehilangan kekuasaannya. Khawatir dan takut, bukanlah itu saudara kembar, Gus?” (JM: 10)

Kata *semangkin* atau yang dalam bahasa Indonesia berarti semakin atau (makin) yang mempunyai arti kian bertambah.

“Lantas habis itu? Dessert-nya apa? Kue Cina yang manis itu, kan?”
“Tidak. Kami tidak pesan dissert, tapi pesan bir lagi. Kami lanjutkan dengan ngobrol **ngalor-ngidul**. Maryanto memang pengobrol yang baik. (JM: 12)

Ngalor-ngidul yang dalam bahasa Jawa berarti wara-wiri, sedangkan *ngalor-ngidul* dalam bahasa Indonesia berarti arah utara-selatan. Namun, dalam pernyataan kutipan novel tersebut arti *ngalor-ngidul* ialah membicarakan tentang banyak hal yang mungkin tidak diperlukan.

Itu lagu tentang apa, Ko. Bagus dan menghanyutkan sekali.” “Ah, masa. Tahu saja tidak kamu.” “Untuk merasakan satu lagu itu bagus, apakah kita harus tahu? Katamu dulu yang penting buat orang Jawa itu **roso**.” (JM: 26)

Roso atau yang dalam bahasa Indonesia ialah rasa. Orang Jawa sangat mementingkan nilai rasa dalam setiap aktivitasnya, maka dalam pernyataan kutipan novel tersebut arti kata *roso* ialah perasaan yang sangat sensitif. Kata *roso* Termasuk dalam bahasa Jawa.

Alangkah aneh alam mencampuri perpaduan suara gambang dan gender, dan burung-burung yang harusnya membuat suasana jadi lebih ramai justru menumbuhkan perasaan sepi dan ditinggalkan. “Kok suasananya jadi lebih **nglangut**,” keluh Suli sambil memainkan gendernya. (JM: 33)

Kata *nglangut* dalam kutipan novel tersebut mempunyai makna sepi, sedih, dan merasa sendiri padahal suasana sebenarnya ramai. Kata tersebut termasuk dalam bahasa Jawa.

Meskipun Subekti orangnya baik, terlalu lugu, kurang humor, dan fantasi. Bagi Endang yang ceria dan cerdas hidup bersama Subekti terasa terlalu **nrimo** dan datar. (JM: 53)

Saya lantas ingat keluarga saya di Jakarta. Bagaimana mereka akan menanggapi? Apakah mereka akan menanggapi sebagai priyayi-priyayi kecil yang kehilangan pekerjaannya, lantas harus **nrimo** dengan pekerjaannya yang baru tetapi lebih kecil. (JM: 182)

Kata *nrimo* atau yang dalam bahasa Indonesia ialah menerima. *Nrimo* merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila dalam Serat Sasangka Jati. Dalam pernyataan kutipan novel tersebut arti *Nrimo* bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya.

“....., Ayo, bagaimana ini Hari, Lantip, istri-istri kalian itu! Dan kamu Maridjan, Marie, juga kamu Bambang jangan diam saja. Adikmu sudah bikin **goro-goro** ini.” Harimurti dan Lantip hanya tersenyum kecut. “....., Baiklah! Saya turuti pendapat para nyonya! Ayo, Anna, duduk di tengah sini! Biar kita semua bisa mendengar dengan jelas. Ayo, ke sini! Jangan **nyekukruk** di situ.” (JM: 85)

Kata *goro-goro* atau dalam bahasa Indonesia berarti gara-gara, dalam pernyataan kutipan novel tersebut arti *goro-goro* ialah masalah. Kata *nyekukruk* dalam bahasa Jawa berarti duduk dengan sikap ketakutan. Pada kutipan novel tersebut kata *goro-goro* dan *nyekukruk* termasuk dalam bahasa Jawa.

Sehabis makan mereka pindah lagi ke beranda belakang untuk minum teh atau kopi, penganan pisang goreng, kacang goreng bawang, dan emping yang disebut sebagai **kletikan** oleh orang Jawa. (JM: 106)

Kata *kletikan* dalam bahasa Jawa mempunyai arti cemilan atau makan kecil. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan ‘snak’. Pada kutipan novel tersebut kata *kletikan* termasuk dalam bahasa Jawa.

“Claire, kalau kamu sudah mengantuk dan mau segera tidur, tunggu dulu, ya? Biar **Mbok** Nem bereskan tempat tidur kalian dan pasang obat nyamuk. Di sini lumayan banyak nyamuknya.” (JM: 106)

Embok atau simbok adalah sebutan untuk orang tua perempuan pada sistem kekerabatan Jawa. Dalam kutipan novel tersebut kata mbok mempunyai makna orang kecil yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

“Kamu itu bagaimana, Buu, Bu. Itu kan sama saja dengan bertanya apa kita sudah pernah **dolan** ke Jayapura di Irian sana.” (JM: 129)

Kata *dolan* atau yang dalam bahasa Indonesia berarti main. Pada kutipan novel tersebut kata *dolan* mempunyai arti berkunjung ke suatu tempat atau daerah tertentu. Kata *dolan* termasuk dalam bahasa Jawa.

Ini mungkin pengaruh Pakde Maridjan yang asalnya dari Gunungkidul itu. Lebih **ndeso**, lebih rakyat, tidak mau **neko-neko**. Waktu mereka makan, semakin jelas perbedaan suasana makan di rumah Tommi dan di rumah Marie dan Maridjan. (JM: 130)

Kata *ndeso* dalam bahasa Jawa yang berarti desa. Dalam kata tersebut mempunyai makna masyarakat terbelakang, Sedangkan *neko-neko* atau yang mempunyai arti macam-macam dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut termasuk dalam bahasa Jawa.

“Ya, sudahlah. Asal nanti kalau kalian **sowan** ke Kang Lantip dan Uni Halimah kalian tidak berharap akan mendapat amplop dolar Amerika lagi.” (JM: 135)

Sowan termasuk dalam bahasa Jawa. Sowan merupakan simbol bahasa Jawa yang mempunyai arti. Sowan dalam kutipan novel tersebut mempunyai arti menghadap, yaitu bagi sanak keluarga yang muda akan datang mengunjungi sanak keluarga yang lebih tua.

7. Kesenian

Kesenian diciptakan manusia karena kebutuhan akan keindahan dan keserasian dalam kehidupan. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Dalam menikmati keindahannya, kesenian terbagi menjadi dua, yaitu seni rupa yang dinikmati oleh mata manusia dan seni suara yang dinikmati oleh telinga manusia. Yang termasuk dalam seni rupa contohnya patung, relief, lukis atau gambar, dan rias, sedangkan yang termasuk dalam seni suara contohnya vokal, instrumental, dan sastra. Kesenian Jawa yang terdapat dalam novel ini ialah pertunjukkan wayang, ketoprak, dan gamelan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka adanya unsur kesenian pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Mungkin karena semasa hidupnya almarhum Hendrojono gemar menonton **wayang kulit**, dia dan istrinya mencari ilham buat nama putrinya dari nama tokoh wayang kulit atau wayang orang yang bernama sepanjang Endang Rahayu Prameswari. (JM: 52)

“Tapi, kau begitu serius bercerita kepada kami tentang **wayang** di Sunnybrook, Eko.” “Itu karena saya anak keluarga Harimurti yang pecandu seni Jawa tradisi.” (JM: 94-95)

“Saya dengar dari Mas Bambang pesta ini masih akan berlanjut sore dan malam hari nanti. Pasar malam rakyat dan **wayang kulit** semalam suntuk di Balai Desa. Betul, An? (JM: 159)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan adanya salah satu unsur kesenian Jawa, yaitu wayang. Pertunjukan wayang merupakan kesenian yang paling banyak dikenal di daerah Jawa. Kesenian wayang merupakan refleksi budaya Jawa dalam pengertian sebagai pencerminan dari kenyataan, tujuan, harapan dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Kesenian wayang memiliki beberapa jenis,

misalnya wayang kulit, wayang orang, dan wayang golek. Wayang kulit merupakan seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata Ma Hyang artinya menuju kepada yang Maha Esa. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nagaya dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar. Selain kesenian wayang, unsur kesenian gamelan juga ditemukan dalam novel ini, berikut kutipannya:

Eko yang sejak kecil diajari Harimurti memainkan alat musik **gamelan** langsung mencobanya dan dengan gembira dapat segera memainkannya dengan baik. (JM: 25)

Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul atau menabuh, diikuti akhiran *an* yang menjadikannya kata benda. Gamelan adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, gender, gong, dan silter. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya atau alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk ensembel. Gambang dan gender termasuk bagian dari alat musik gamelan yang dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini:

Alangkah aneh alam mencampuri **perpaduan suara gambang dan gender**, dan burung-burung yang harusnya membuat suasana jadi lebih ramai justru menumbuhkan perasaan sepi dan ditinggalkan. (JM: 33)

Selain kesenian yang dimainkan, unsur kesenian Jawa yang dinyanyikan pun ada, seperti menyanyikan lagu-lagu Jawa. Berikut kutipan di bawah ini:

Dengan memainkan beberapa lagu Jawa yang dikenalnya Eko berharap dapat menyeimbangkan perasaan dan pikirannya. Eko, aneh sekali pada malam yang mulai begitu larut, mulai dengan menyanyikan **lagu Perkutut Manggung**. (JM: 26)

Pada kutipan tersebut terdapat unsur kesenian Jawa, yaitu menyanyikan lagu-lagu Jawa. Hal tersebut dapat terlihat dari toko Eko yang pada saat malam hari masih menyanyikan lagu-lagu Jawa yang berjudul Perkutut Manggung untuk menghibur dan menyenangkan perasaannya yang sedang kesepian. Menyanyikan lagu-lagu Jawa termasuk dalam unsur kesenian, yaitu seni suara. Kesenian Jawa lain yang terdapat dalam novel ini ialah kesenian pertunjukkan ketoprak. Berikut kutipan dalam novel:

Harimurti, ayahnya, suka membawanya nonton teater di Taman Ismail Marzuki, dan juga suka bercerita tentang pengalamannya di waktu jaman mahasiswa sebagai sutradara dan pemain **ketoprak** Lekra. (JM: 29)

Ketoprak yang dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *kethoprak*. Ketoprak adalah sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa. Dalam sebuah pentasan ketoprak biasanya terdapat sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa, dan diiringi dengan gamelan. Tema cerita dalam sebuah pertunjukan ketoprak bermacam-macam, biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa, tetapi banyak pula cerita yang diambil dari luar negeri. Tetapi tema cerita dari pertunjukkan ketoprak tidak pernah diambil dari repertoar cerita epos wiracarita, yaitu: Ramayana dan Mahabharata. Sebab nanti pertunjukkan bukan lagi ketoprak melainkan menjadi pertunjukan wayang orang.

4.2.2 Analisis Pemertahanan Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam

Data yang berupa novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam ini dianalisis berdasarkan kriteria analisis pemertahanan unsur budaya Jawa, yang terdiri atas (1) kepercayaan, (2) nilai, (3) norma dan sanksi, (4) teknologi, (5) simbol, (6) bahasa, dan (7) kesenian. Berikut ini analisis datanya:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan tata cara yang diciptakan oleh manusia supaya manusia sadar bahwa di atas dirinya masih terdapat kekuatan yang lebih besar. Pada umumnya, dasar kepercayaan masyarakat Jawa dibedakan dalam dua kelompok, yaitu kelompok Jawa kejawen atau disebut juga abangan dan kelompok santri. Pemertahanan kepercayaan masyarakat Jawa ialah cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang melalui kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat Jawa yang termasuk dalam salah satu unsur budaya daerahnya, untuk tetap bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka penggambaran pemertahanan kepercayaan kelompok santri pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Maksud saya, Gus, Eko itu kan anak Islam, datang dari keluarga Islam meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam.” Tapi kita ini Islam, to? Ya, to? Lha, biar Eko menjelaskan kepada kita, keluarga Levin itu keluarga Yahudi yang bagaimana? Kalau mereka itu keluarga Yahudi yang kental, sangat patuh menjalankan syariat agama mereka, terus mau mereka dengan anak kita Eko bagaimana? Mau diminta ikut agama mereka...?” “... Eko mau disuruh jadi Yahudi? No way! Tak usah, ya! (JM: 39)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan kepercayaan kelompok santri. Kelompok santri merupakan orang-orang yang memahami dirinya sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Pada kutipan tersebut terlihat adanya pemertahanan kepercayaan kelompok santri dari kepercayaan agama lain. Hal itu dapat terlihat dari pernyataan salah seorang tokoh yang berpegang teguh untuk tetap mempertahankan kepercayaannya sebagai seorang muslim melalui dialog yang menyatakan bahwa mereka itu Islam, meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam, namun mereka tidak menginginkan adanya salah seorang dari keluarga mereka yang masuk agama lain. Kutipan tersebut jelas memperlihatkan bahwa masih adanya pemertahanan unsur kepercayaan, khususnya kelompok santri. Pemertahanan kepercayaan kelompok santri juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Maka pesta perkawinan Claire dan Eko pun terjadilah. Perkawinan sipil, bukan perkawinan agama. Waktu Eko menandatangani surat pernikahan, seperti janjinya kepada orang tuanya dan dirinya sendiri, Eko **mengucapkan surat Al-Fatihah dan surat Ar-Ruum. Waktu mengucapkan surat Ar-Ruum, Eko membayangkan bagaimana Allah menciptakan manusia untuk hidup berpasang-pasangan sebagai suami dan istri.** (JM: 71)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya, serta sikap pemertahanan kepercayaan kelompok santri. Hal itu dapat terlihat dari penggambaran salah seorang tokoh yang bernama Eko. Pada saat tokoh Eko melangsungkan pernikahan dengan bukan sesama orang Islam, ia masih tetap mempertahankan dirinya sebagai seorang muslim dengan mengucapkan surat Al-Fatihah dan Ar-Ruum. Tokoh Eko juga melangsungkan pernikahan sipil bukan pernikahan agama. Pada kutipan tersebut jelas memperlihatkan bahwa masih adanya sikap

keteguhan hati dari tokoh Eko untuk tetap mempertahankan kepercayaannya sebagai kelompok santri. Pemertahanan kepercayaan kelompok santri juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Menurutnya, Solomon adalah terutama hasil pahatannya yang khas. Celaka. Dia bayangkan anaknya sebagai satu mahakarya seni di mana dia, Claire, adalah pemahatnya. **Astagfirullah Alaziim, Tuhan ampunilah hamba. Di samping istriku mulai takabur, dia jelas tidak dapat membayangkan bagaimana wujud alat pemahat patung itu. Masya Allah.** (JM: 180)

Menunjukkan adanya upaya pemertahanan kepercayaan kelompok santri. Hal itu dapat terlihat dari penggambaran salah seorang tokoh yang bernama Eko. Pada suatu ketika, ia sedang berbincang-bincang dengan Claire (istrinya) yang berbeda agama, tiba-tiba Claire mengemukakan bahwa Solomon (anak mereka) merupakan hasil pahatannya. Eko yang seorang muslim tentunya cepat-cepat memohon ampun untuk istrinya kepada Allah dengan mengucapkan kalimat Astagfirullah Alaziim seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Astagfirullah Alaziim termasuk dalam salah satu kalimat istighfar yang berarti kita meminta ampun kepada Allah, minta dimaafkan kesalahan kita, minta ditutupi aib-aib kita. Semakin sering kita beristighfar maka semakin bersih diri kita dari dosa, dari kesalahan, dari aib-aib. Karena itu Allah sangat menyukai-Nya⁶⁹. Pada kutipan tersebut jelas memperlihatkan bahwa masih adanya sikap keteguhan hati dari tokoh Eko untuk tetap mempertahankan kepercayaannya sebagai kelompok santri yaitu dengan selalu menjalankan syariat atau ajaran agama Islam. Tokoh

⁶⁹ Astagfirullahalazim, maksud istighfar, dalam <http://www.deamira.com/2011/02/>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Eko juga seorang tokoh yang masih mempertahankan dalam menjalankan syariat Islam, yaitu shalat. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Eko, apakah kamu **seorang Islam** yang baik?”. **“Kadang-kadang, kadang sekali, saya masih sholat.** (JM: 66)

Kutipan tersebut juga menunjukkan adanya upaya pemertahanan kepercayaan kelompok santri. Hal itu dapat terlihat dari penggambaran salah seorang tokoh yang bernama Eko. Pada saat ia tinggal di Amerika, yang komunitas masyarakatnya beragama Yahudi, Eko tetap mempertahankan agama Islamnya dan tidak terpengaruh dengan kepercayaan lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan tersebut dengan tetap menjalankan ibadah shalat. Shalat merupakan salah satu ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Salat merujuk kepada ritual ibadah pemeluk agama Islam⁷⁰. Pemertahanan kepercayaan kelompok santri juga terlihat pada dua kutipan berikut ini:

“Waktu bulan depan Pakde Tommi punya kerja pemugaran makam leluhur kita, kalian kan masih di sini, to? Usahakan hadir, Ko, Claire.” **“Insya Allah, Pakde, Bude.”** (JM: 133)

“..... **Lantas pemugaran makam itu akan selesai kapan, pak Tommi?**” **“Insya Allah bulan depan, Pak Bupati.** Kami kebut, tapi juga tetap dengan hati-hati dan keahlian.....” (JM: 144)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan kepercayaan kelompok santri. Hal itu dapat terlihat dari penggambaran salah seorang tokoh yang bernama Tommi. Dari kedua kutipan tersebut tergambar sikap Tommi ketika menjawab sebuah pertanyaan dengan mengucapkan kata-kata Insya Allah seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Insya Allah merupakan sebuah

⁷⁰ [Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](http://id.wikipedia.org/wiki/Salat), salat, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Salat>.

ucapan yang biasanya diucapkan orang Islam yang maknanya menyatakan menyerahkan segala sesuatu yang sedang dikerjakan oleh manusia hanya kepada Allah semata, dan apapun yang terjadi merupakan kehendak Allah semata. Sungguh agung makna kata “insya Allah” itu. Di dalam makna kalimat tersebut terkandung paling tidak empat hal. Pertama, manusia memiliki ketergantungan yang tinggi atas rencana dan ketentuan Allah (tauhid). Kedua, menghindari kesombongan karena kesuksesan yang dicapai (politik, kekayaan, keilmuan, dan status sosial) Ketiga, menunjukkan ketawaduan (keterbatasan diri untuk melakukan sesuatu) di hadapan manusia dan Allah SWT. Keempat, bermakna optimisme akan hari esok yang lebih baik⁷¹. Pemertahanan kepercayaan kelompok santri juga terlihat pada kutipan berikut ini:

“Ayolah kita berdoa. **Al-Fatihah saja yang gampang dan pendek. Ayat itu kan sudah mencakup semuanya**, to? Betul nggak Boy. Pak Saputro silahkan dengan cara yang Anda rasa paling sreg.” **Mereka juga lalu komat-kamit mengucapkan Al-Fatihah.** (JM: 157)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan kepercayaan kelompok santri. Hal itu dapat terlihat dari penggambaran salah seorang tokoh yang sedang berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah merupakan bagian pelengkap dari unsur-unsur pokok syariat Islam. Surah Al-Fatihah adalah surah pertama dalam al-Qur'an. Surah ini disebut Al-Fatihah (Pembukaan), karena dengan surah inilah dibuka dan dimulainya Al-Quran. Dinamakan *Ummul Qur'an* (induk Al-Quran atau *أمّ* ناءرقلا أمّ) atau *Ummul Kitab* (induk Al-Kitab atau *أمّ* باتكلا أمّ) karena dia merupakan induk dari semua isi Al-

⁷¹ Makna Agung kata ‘Insya Allah’, dalam <http://salimah.or.id/?p=1867>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Quran⁷². Pada kutipan tersebut jelas memperlihatkan bahwa masih adanya sikap keteguhan hati dari seorang tokoh untuk tetap mempertahankan kepercayaannya sebagai kelompok santri.

2. Nilai

Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai bagian yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam tradisinya atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang teguh kepada dua hal. Pertama, pada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang berpedoman pada Pancasila, yaitu: rila atau rela, narima atau menerima nasib yang diterimanya, temen atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan berbudi luhur atau memiliki budi yang baik. Pemertahanan unsur nilai pada masyarakat Jawa ialah cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang melalui kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan unsur nilai pada masyarakat Jawa yang termasuk dalam salah satu unsur budaya daerahnya, untuk tetap bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penggambaran pemertahanan nilai pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Pada satu ketika, sekian tahun yang lalu, tahun-tahun prahara itu, kalian sudah hampir memiliki anak menantu, bahkan juga cucu kembar yang dalam sekali renggut telah dijemput maut di dalam penjara. **Kalian menghiburku untuk selalu tawakal dan pasrah kepada Gusti Allah, untuk menerima semua cobaan itu. Dan saya menerima kesabaran**

⁷² *Surah Al-Fatihah* - [Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Fatihah), dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Fatihah, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

dan kasih sayang kalian, bersama Lantip, menjalani tahun-tahun pendewasaan kami. (JM: 4)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan nilai sabar. Sabar merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati. Sabar atau dalam bahasa Jawa '*momot*', kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, dan tidak sempit pandangannya. Pernyataan tersebut menggambarkan adanya sikap tokoh yang tetap sabar meskipun ia pernah mendapatkan cobaan yang begitu berat yaitu kehilangan calon istri dan juga calon anak secara bersamaan, namun hari-hari ke depannya tetap ia jalani. Hal ini menggambarkan sikap tokoh yang tetap mempertahankan sikap sabar yang merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa. Pemertahanan nilai juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Oh, saya tidak mengeluh tentang perjalanan hidup yang saya jalani. Bahkan, boleh dibilang saya cukup mensyukuri nasibku. Hidup adalah satu mangkuk penuh dengan macam-macam buah cherry. (JM: 4)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan nilai narima atau dalam bahasa Jawa sering disebut *nrimo*. *Nrimo* merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa. *Nrimo* bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya, dikerjakan dengan senang hati dan tidak loba, maka dari itu orang yang narima dapat dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Tuhan. Sikap tokoh pada kutipan pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tokoh tersebut mensyukuri nasib perjalanan hidupnya dengan tidak pernah mengeluh atau yang dalam bahasa Jawa disebut dengan sikap *nrimo*. Hal ini menggambarkan sikap tokoh yang tetap

mempertahankan sikap *nrimo* yang merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa.

Pemertahanan nilai juga terlihat pada dua kutipan berikut ini:

“Alasannya karena aku pernah jadi anggota Lekra dan HSI. Aku yang karena bekas tahanan itu sekarang digolongkan sebagai “tidak bersih diri”. Aku harus keluar dari perusahaan. Kalau tidak, perusahaan akan ditutup. **Aku mengalah, memilih mundur.** (JM: 12)

“Huh, kasus sudah seratus tahun yang lalu kok masih mau diungkit-ungkit lagi. Maunya itu apa? “Tidak bersih diri”! Memangnya kamu itu sampah atau apa? Kehadiranmu terus dianggap akan mengotori kantormu, begitu?” **“Sudahlah, Sul. Sebaiknya memang saya memilih mundur. Kalau tidak, apa ya mau ngotot?”** (JM: 12)

Dua kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan nilai *rila* atau *rela*. *Rila* atau *rela* merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berarti keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas tanpa bersedih hati atau menggerutu terhadap semua penderitanya. Pernyataan tersebut menggambarkan sikap *rela* seorang tokoh untuk memilih mundur dari pekerjaannya karena ternyata dahulunya tokoh pernah terlibat dengan gerakan Lekra atau G30S/PKI yang dianggap sebagai orang tidak bersih. Walaupun ada tokoh lain yang tidak sependapat dengan apa yang dilakukan tokoh tersebut, tetapi tokoh tersebut tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk memilih mundur. Hal ini menggambarkan sikap tokoh yang tetap mempertahankan sikap *rila* yang merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa. Pemertahanan nilai juga terlihat pada kutipan berikut ini:

“Berbakti kepada rakyat dan negara!” **“Wow, kedengarannya serius sekali, Ko.” “Ya, ini semacam janji yang serius sekali.” “Janji?” “Ya. Ini janjiku kepada orang tua saya, kepada seluruh keluarga besar saya.” “Kok kepada keluarga besar segala?” “Ya, begitulah kami. Hidup bersama keluarga besar. Apa kau tidak? Keluarga Yahudi**

bukankah keluarga besar?” “Ya, betul. Tapi keluarga kami adalah keluarga American Jewish. Yang tidak terlalu kental lagi.” (JM: 20)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan nilai temen yang berarti menepati janji, baik yang sudah diucapkan maupun yang diucapkan dalam hati. Orang yang tidak menepati kata hatinya berarti menipu diri sendiri, sedangkan kata hati yang telah diucapkan padahal tidak ditepati, itu berarti kebohongannya disaksikan oleh orang lain. Tokoh Eko (keturunan Jawa) dalam pernyataan tersebut mempunyai sikap yang selalu ingin menepati janji dengan keluarga besarnya meskipun tokoh Eko sedang di Amerika, ia tetap tidak terpengaruh dengan budaya Amerika melainkan tetap berpegang teguh pada budayanya. Hal tersebut dapat terlihat dari dialog yang diucapkan tokoh Eko kepada Claire. Penggambaran sikap tokoh Eko merupakan pemertahanan salah satu sikap hidup orang Jawa, yaitu pemertahanan nilai temen yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati. Pemertahanan nilai juga terlihat pada kutipan berikut ini:

“Tapi Mas Tommi tahu kan hubungan tanah makam dengan keluarga yang ditinggalkan? Tanah makam itu kan yang menghubungkan roh leluhur dengan yang ditinggalkan. Begitu lho, Mbang. Kau harus sering-sering bertanya kepada kami, tentang yang kuno-kuno itu.” “Heh, he, heh. Hari, Hari. Wong marxis kok masih bicara tentang hubungan roh dengan makam.” Dengan ketus Harimurti memotong Tommi. “Ini bukan urusan marxis-marxisan. Ini urusan orang Jawa.” (JM: 46)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan nilai pandangan hidup masyarakat Jawa yang mistis. Pandangan hidup orang Jawa selain religius juga mistik. Pada zaman dahulu orang Jawa mempunyai pandangan hidup animisme atau suatu kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda-

benda. Salah satu benda tersebut yaitu makam nenek moyang yang merupakan tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup, dan di mana keturunannya melakukan hubungan secara simbolik dengan roh orang yang telah meninggal. Menurut mereka roh nenek moyang masih akan dipuja dan dipanggil oleh para keturunannya untuk memberi nasihat kepada mereka mengenai persoalan rohaniah maupun material.

Dari penggambaran kutipan dialog antara tokoh Hari dengan Tommi hal tersebut dapat terlihat, yaitu tokoh Hari yang masih mempercayai bahwa tanah makam merupakan penghubung antara roh yang sudah meninggal dengan orang yang ditinggalkan. Tokoh Hari juga tetap berpendirian teguh bahwa sampai saat ini pun hal tersebut haruslah tetap dijaga karena termasuk dalam pandangan hidup masyarakat Jawa atau orang Jawa yang tidak boleh begitu saja dilupakan. Sedangkan tokoh Tommi meskipun keturunan Jawa tetapi telah terpengaruh budaya lain. Penggambaran sikap tokoh Hari merupakan pemertahanan salah satu sikap hidup orang Jawa, yaitu pemertahanan nilai pandangan hidup yang mistik. Hal ini juga dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Waktu leluhur kita masih hidup susah betul hidup mereka membesarkan kita. Sekarang kita sudah kecukupan, ya kita tunjukkan to bakti kita bersamanya. (JM: 127)

Kutipan tersebut juga menunjukkan adanya upaya pemertahanan nilai pandangan hidup masyarakat Jawa yang mistis. Dari penggambaran kutipan dialog tokoh tersebut menyatakan bahwa pada zaman dahulu sebelum para leluhur atau kakek-nenek mereka meninggal, para leluhur mengalami hidup susah untuk membesarkan anak-cucuk mereka. Setelah sekarang para leluhur telah meninggal,

kewajiban dari anak-cucuk untuk membalas budi mereka dengan cara memperbaiki makam, berziarah, dan lain sebagainya. Penggambaran sikap tokoh tersebut merupakan pemertahanan salah satu sikap hidup orang Jawa, yaitu pemertahanan nilai pandangan hidup yang mistik. Pemertahanan nilai juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Mungkin karena terlambat kawin, Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. **Sesudah berusaha memeriksakan kepada beberapa dokter, kesimpulan mereka sama, mereka tidak mungkin mempunyai anak. Suami istri itu pun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal.** (JM: 16)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan nilai sabar. Sabar merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati. Sabar atau dalam bahasa Jawa '*momot*', kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, dan tidak sempit pandangannya. Pernyataan tersebut menggambarkan adanya sikap tokoh Lantip (anak keturunan Jawa) yang tetap sabar dan tawakal menerima kenyataan bahwa ia dan istrinya dinyatakan tidak dapat mempunyai keturunan karena faktor usia. Hal tersebut menggambarkan sikap tokoh yang tetap mempertahankan sikap sabar yang merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa. Pemertahanan nilai juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Bahkan Harimurti dan Lantip **tidak pernah membicarakan, apalagi menggunjingkan kekayaan kakak-kakak sepupu mereka itu.** Bagi mereka cukup bila mereka mengatur jarak hubungan keluarga dengan kakak-kakak sepupu mereka tanpa mengurangi keakraban. (JM: 43)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan nilai berbudi luhur. Berbudi luhur merupakan salah satu sikap manusia yang berusaha untuk

selalu menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak yang telah ditetapkan Allah, seperti kasih dan sayang terhadap sesamanya, adil, dan tidak membeda-bedakan tingkat derajat, besar kecil, kaya miskin semua dianggap sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tata krama dan tata susilanya. Dari kutipan pernyataan tersebut terlihat bahwa toko Hari dan Lantip mempunyai sikap yang tidak suka membicarakan dan menggunjingkan orang, bahkan keluarganya sendiri, serta berusaha menjalankan hidupnya sesuai ketentuan Allah yang berarti mempunyai sifat berbudi luhur. Budi luhur merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati.

3. Norma dan Sanksi

Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Norma merupakan standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia, seperti apa yang harus diucapkan dan apa yang harus dipakai, kapan dan di mana orang dapat bercanda, melucu, dan sebagainya. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi norma yang diwariskan secara turun-temurun. Apabila norma tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi-sanksi tertentu. Pemertahanan unsur norma dan sanksi pada masyarakat Jawa ialah cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang melalui kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan unsur norma dan sanksi yang ada pada masyarakat Jawa yang termasuk dalam salah satu unsur budaya daerahnya, untuk tetap bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Berdasarkan atas pernyataan tersebut, maka penggambaran

pemertahanan unsur norma dan sanksi pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

..... Pokoknya, akhirnya kita memutuskan untuk menerima tawaran Prof. Levin tersebut. **Saya tulis surat kepadanya dengan bahasa Inggris gaya Jawa yang penuh dengan tata krama yang mudah-mudahan dapat mereka mengerti di Sunnybrook sana.** (JM: 8)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan unsur norma pada masyarakat Jawa. Dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah unggah-ungguh yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti tata krama atau sopan santun. Tata krama yang sangat menonjol pada keluarga Jawa ialah tata krama dalam percakapan sehari-hari dan bahasa yang digunakan, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan seperti bahasa dalam surat. Tetapi unggah-ungguh ini seringkali membuat gemas orang yang berasal dari luar budaya Jawa. Karena dengan menerapkan unggah-ungguh ini kesannya orang Jawa apabila berbicara berbelit-belit dan panjang. Tapi itulah seninya orang Jawa, bahkan dalam tingkat emosi tertinggi pun, orang Jawa masih akan memakai unggah-ungguh⁷³. Hal itu dapat terlihat dari penggambaran salah seorang tokoh yang pada saat itu ingin berkirim surat untuk Prof. Levin (ayah angkat anaknya, Eko) di Amerika dengan bahasa Inggris gaya Jawa. Dalam kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa tokoh tersebut tetap ingin mempertahankan unsur norma yang merupakan salah satu budaya Jawa, yaitu dalam hal unggah-ungguh berbahasa. Penggambaran tersebut juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

“Coba Tip, Uni, **surat apa itu!** Kenes, tidak serius, tidak ernstig, Wong melaporkan percintaan, kehamilan, dan perkawinan kok enteng begitu.

⁷³ *Unggah-ungguh Wong Jowo*, dalam <http://gunemanku.blogspot.com/2009/02/unggah-ungguh-wong-jowo.html>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Tidak sarinya dia menulis begitu ya, Pak? Begitu kok tulisan B.A. summa cum laude, assistant to the Director sebuah kantor penerbitan besar. Apa itu...” (JM: 38)

Dalam tata bahasa Jawa sendiri ada tingkatan-tingkatan yang menunjukkan tingkat kesopanan, ada kromo inggil, kromo halus, dan ngoko. Masing-masing penerapannya berbeda-beda, sesuai dengan lawan bicara kita. Berbahasa Jawa krama atau halus merupakan pernyataan menghargai atau menghormati kepada orang yang diajaknya bicara, yang juga yang tampak dalam sikap dan tingkah laku, raut mukanya⁷⁴. Dalam kutipan tersebut tokoh ibu menggambarkan sikap pemertahanan unggah-ungguh dalam berbahasa surat kepada orang yang lebih tua dan dihormati. Ketika unggah-ungguh dalam berbahasa surat tidak dilakukan, maka yang didapat ialah sanksi. Sanksi tersebut yaitu dapat berupa cacian, hinaan, dan lain sebagainya. Penggambaran tersebut juga dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Sekarang Harimurti menyesali dirinya karena sudah terlalu enteng berbicara tentang calon jodohnya itu. Dengan cepat dirangkul dan diciturnya ibunya dan mohon maaf atas kata-katanya yang telah merisaukan bapak dan ibunya itu. (JM: 6)

Dalam kutipan tersebut tokoh Harimurti menggambarkan sikap pemertahanan unggah-ungguh dalam berbahasa lisan kepada orang tuannya. Dialog tersebut menceritakan, tokoh Harimurti yang menyadari akan kesalahannya dalam berbahasa lisan kepada orang tuannya, dan ia pun tahu akan sanksi apa yang akan ia dapatkan setelahnya. Maka, dengan cepat ia meminta maaf atas kelancangan ia dalam berbicara kepada orang tuannya. Selain dalam

⁷⁴ Yana MH, Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa, (Yogyakarta: Absolut, 2010), hlm.137.

berbicara, unggah-ungguh Jawa juga mengatur bagaimana kita bersikap kepada orang yang lebih tua dan dihormati. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

“Eko itu, lho, Pak. Sudah jadi sinyo Amerika betul dia itu! **Ditanya bapaknya malah menghindar masuk kamar, katanya mau tidur. Mana berani pada jaman kita dulu anak bersikap begitu sama orang tuanya? Huh...**” (JM: 166)

Dalam kutipan tersebut tokoh ibu menggambarkan sikap pemertahanan unggah-ungguh dalam bersikap kepada orang tua. Tokoh ibu dalam kutipan dialog tersebut menyatakan bahwa pada masanya mereka dahulu ketika mereka diajak berbicara dengan orang tua, maka sikap mereka duduk dan mendengarkan dengan sikap menghormati mengenai semua yang akan dikatakan oleh orang tua mereka sampai benar-benar selesai. Dan tidak berani bersikap acuh dengan tidak ingin mendengarkan kata-kata dari orang tua mereka. Karena hal tersebut merupakan salah satu unggah-ungguh Jawa yang harus tetap dipertahankan. Ketika unggah-ungguh dalam bersikap tidak dilakukan, maka yang didapat ialah sanksi. Sanksi tersebut yaitu dapat berupa cacian, hinaan, dan lain sebagainya. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Eko meskipun sudah bertahun tinggal di Amerika Serikat, **jalannya masih seperti pribumi Indonesia betul, terseok-seok**. Eko selalu **menjadi bahan tertawaan teman-temannya**, termasuk Claire, bila berjalan bersama. (JM: 64)

Dalam kutipan tersebut tokoh Eko menggambarkan pemertahanan norma dan saksi. Kutipan dialog tersebut menggambarkan bagaimana, tokoh Eko, seorang pribumi Indonesia yang masih membawa tingkah laku Indonesia, yaitu dengan cara berjalan yang masih terseok-seok di Amerika. Hal tersebut

bertentangan dengan budaya luar, yaitu bagaimana seorang laki-laki harus berjalan tegap, sehingga tokoh Eko mendapatkan sanksi yang berupa celaan dari teman-teman Amerikanya. Namun, dalam kutipan tersebut tokoh Eko jelas masih mempertahankan salah satu unsur budaya, yaitu pemertahanan norma. Selain dalam cara berjalan, bagaimana cara makan pun termasuk dalam mempertahankan unsur norma. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

“Ayo, yang bebas lho ya, Eko, Claire. Jangan malu-malu. Kalau mau pakai tangan yang bebas saja, lho. **Tengklengnya itu lebih mantep kalau dimakan pakai tangan. Sumsu-sumsumnya masih bisa disedot-sedot, lho.**” Eko dengan cepat menyesuaikan anjuran pakde-nya. Claire agak bingung mengikuti gaya dan irama makan siang gaya keluarga maridjan itu. (JM: 130)

Tengkleng merupakan salah satu makanan khas Jawa Timur, sejenis gulai kambing tetapi kuahnya lebih encer. Bahan utama tengkleng ialah daging atau jeroan atau tulang kambing. Dalam pernyataan tersebut Pakde Eko secara tidak langsung menyatakan bahwa tengkleng mempunyai cara makan yang khas yaitu menggunakan tangan. Tokoh Eko meskipun sudah lama tinggal di Amerika, namun dalam dirinya tetap saja mengalir darah Jawa, sehingga ketika Pakdenya menyuruhnya makan tengkleng dengan menggunakan tangan, ia langsung mengikutin anjuran dari Pakde. Hal tersebut secara tidak langsung memperlihatkan bahwa tokoh Eko tetap ingin mempertahankan salah satu unsur budaya Jawa, yaitu cara makan dengan menggunakan tangan, yang termasuk dalam pemertahanan norma.

4. Teknologi

Teknologi merupakan cara kerja manusia. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, mengekspresikan rasa keindahan, atau memproduksi hasil-hasil kesenian. Dahulu sebagian besar masyarakat Jawa masih banyak menggunakan teknologi tradisional. Pemertahanan unsur teknologi pada masyarakat Jawa ialah cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang melalui kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan unsur teknologi yang digunakan pada masyarakat Jawa yang termasuk dalam salah satu unsur budaya daerahnya, untuk tetap bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penggambaran pemertahanan penggunaan teknologi tradisional pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada dua kutipan novel berikut:

..... kita tanggung semua permarmeran makam-makam orang tua mereka eh, malah Hari sesumbar akan dia urus sendiri urusan pemugaran makam Paklik dan Bulik Hardoyo.”.....“Malah itu lho, Mami. **Lik Hari dan Lik Lantip itu mau membiarkan kijing Eyang kakung-putri Hardoyo tetap teraso saja.**” “Wah, lha ya akan bikin jelek seluruh kompleks makam yang dari marmer, dong, Mbang.” (JM: 39)

“Biar saya urus sendiri makam orang tua saya. Itu tanggungan anak masing-masing terhadap orang tuanya, kan? Eh, Tip, kijing bapak dan ibu tempo hari kau pesan dari mana? Aku kok lupa.” “Dari Solo, Gus.” “Ah, itu kan cukup bagus, to? Dari apa itu, Tip?” “Menurut saya **kijing** bapak-ibu itu bagus. Dari **teraso abu-abu** yang bagus kualitasnya, Gus.”(JM: 47)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan penggunaan teknologi tradisional, yaitu tetap mempergunakan kijing yang terbuat dari teraso. Kijing merupakan batu penutup makam yang menyatu dengan batu nisannya. Kijing biasanya terbuat dari pualam, tege, atau semen. Kijing yang terbuat dari bahan teraso merupakan penutup makam dengan model yang amat

bersahaja⁷⁵. Pada kutipan dialog tersebut keluarga besar Tommi berencana akan mengadakan pemugaran atau perbaikan makam nenek moyangnya, namun keluarga Tommi menghendaki perbaikan makan nenek moyangnya itu dengan mengganti kijing yang terbuat dari teraso dengan kijing yang terbuat dari marmer Italia. Hal tersebut tidaklah disetujui oleh tokoh Hari, yang tetap akan menggunakan kijing yang terbuat dari teraso. Dari pernyataan tersebut terlihat adanya penggambaran sikap dari tokoh Hari untuk tetap mempertahankan penggunaan teknologi tradisional, yaitu penggunaan kijing yang terbuat dari teraso daripada kijing yang terbuat dari marmer walaupun dianggap kuno. Pemertahanan penggunaan teknologi tradisional juga terlihat pada kutipan berikut ini:

Rumah Simpruk ini kami bangun menurut petunjuk Heru dari California sana. **Kalau Pakde maunya ya bikin saja rumah joglo yang besar dengan gebyok ukiran gabungan Kudus-Jepara dan Madura begitu, Claire, Eko.** (JM: 132)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan penggunaan teknologi tradisional, yaitu adanya keinginan untuk tetap membangun rumah joglo. Rumah joglo merupakan salah satu rumah adat Jawa Tengah. Rumah joglo merupakan bangunan arsitektur tradisional Jawa Tengah, rumah joglo mempunyai kerangka bangunan utama yang terdiri dari soko guru berupa empat tiang utama penyangga struktur bangunan serta tumpang sari yang berupa susunan balok yang disangga soko guru⁷⁶. Dari pernyataan kutipan tersebut tergambar adanya keteguhan hati dari sikap tokoh Pakde yang sebenarnya ingin tetap

⁷⁵ Definisi: *kijing*, Arti Kata: *kijing*, dalam <http://artikata.com/arti-335153-kijing.html>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

⁷⁶ Rumah joglo, dalam <http://rumahjoglo.net/>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

mempertahankan pembangunan rumah joglo dengan gebyok ukiran gabungan beberapa daerah, yang merupakan salah satu rumah adat orang Jawa, meskipun Heru (anaknya) memintanya membangun rumah dengan gaya California. Dari pernyataan tersebut terlihat adanya penggambaran sikap dari tokoh Pakde untuk tetap mempertahankan penggunaan teknologi tradisional, yaitu memiliki keinginan membangun rumah joglo.

5. Simbol

Simbol merupakan sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Simbol juga dapat berupa barang sehari-hari. Bahasa Jawa yang penuh kembang, lambang dan *sinamuning samudana* atau tersembunyi dalam kiasan, pepatah yang harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta dapat menangkap maksud yang sebenarnya, yang tersembunyi. Pemertahanan unsur simbol pada masyarakat Jawa ialah cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang melalui kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan unsur simbol yang digunakan pada masyarakat Jawa yang termasuk dalam salah satu unsur budaya daerahnya, untuk tetap bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Berdasarkan atas pernyataan tersebut, maka penggambaran pemertahanan simbol pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Pada satu ketika, sekian tahun yang lalu, tahun-tahun prahara itu, kalian sudah hampir memiliki anak menantu, bahkan juga cucu kembar yang dalam sekali renggut telah dijemput maut di dalam penjara. **Kalian menghiburku untuk selalu tawakal dan pasrah kepada Gusti Allah, untuk menerima semua cobaan itu. Dan saya menerima kesabaran dan kasih sayang kalian, bersama Lantip, menjalani tahun-tahun pendewasaan kami.** (JM: 4)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan penggunaan simbol dari salah satu tokoh, yaitu dengan menyebutkan kata Gusti Allah. Dalam kutipan tersebut tokoh menyebutkan kata Gusti Allah, kata Gusti diambil dari bahasa Jawa Keraton yang merupakan gelar kebangsawanan yang umumnya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia yang mendapat pengaruh dari kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Arti dari kata "Gusti" itu sendiri adalah "Tuan" atau "Tuan Putri". Yang sampai saat ini, gelar Gusti masih dipakai oleh keturunan bangsawan di berbagai daerah Indonesia, di antaranya, yaitu di Bali, Yogyakarta, Surakarta, Banjarmasin, dan Kotawaringin Barat⁷⁷. Kata Gusti digunakan orang Jawa sebagai pengungkapan rasa penghormatan yang tinggi kepada Allah. Dan dengan adanya pemberian gelar tersebut orang Jawa merasa telah memberikan rasa syukur atau rasa terima kasih mereka. Jadi, kata Gusti Allah memiliki makna yang dalam bagi orang Jawa, bukan hanya sekedar pemberian gelar semata. Oleh karena itu, Orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung dan terus terang, contoh lain seperti: Gusti Kang Maha Agung, Pangeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal Gusti Allah. Selain pemberian gelar sebagai simbol yang merujuk kepada Allah, pemertahanan unsur simbol juga terdapat dalam penggunaan pepatah Jawa, seperti pada kutipan berikut ini:

Asal kalian tahu, kami tidak bermaksud jelek. Sebaliknya, kami mengambil inisiatif ini justru untuk menegaskan prinsip mikul duwur mendem jero. Memikul tinggi-tinggi nama keluarga Sastrodarsono dan menanam dalam kekurangan keluarga besar kita. Lh,

⁷⁷[Gusti-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](https://id.wikipedia.org/wiki/Gusti), dalam *id.wikipedia.org/wiki/Gusti*, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

begitu. Mari, mari, minumannya ditambah lagi. Mbang, buka coke dan jus-jus itu. (JM: 46)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan untuk tetap menjalankan dan melaksanakan salah satu prinsip Jawa sebagai unsur simbol. Salah satu prinsip Jawa tersebut berasal dari pepatah Jawa, yaitu *mikul duwur mendem jero*. *Mikul duwur mendem jero* mempunyai pengertian dapat menjunjung derajat atau nama baik keluarga. Dan hal tersebut digambarkan oleh sikap tokoh Bambang dan juga ayahnya, meskipun telah terpengaruh dengan budaya luar, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan benda-benda yang digunakan seperti coke dan jus tetapi mereka tetap mempertahankan prinsip pepatah Jawa yaitu *mikul duwur mendem jero*, tetap ingin menjunjung derajat dan nama baik keluarga mereka. *Mikul duwur mendem jero* termasuk dalam unsur simbol, hal ini dikarenakan kata tersebut merupakan bentuk peribahasa, dalam sastra Jawa yang berisi makna kiasan, sehingga harus dipahami secara mendalam. Hal serupa juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Tidak ada yang boleh tinggal, Ko. Ini peristiwa mahapenting. Anna, adik Bambang, yang saya hukum di Semarang juga saya undang..... Ya? **Kalian mesti datang untuk mengumpulkan tulang pisah.” “Tulang pisah, Pakde?” “Ooh, sinyo Amerika. Balung pisah! Itu artinya semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk silaturahmi.....”**. (JM: 127)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan untuk tetap menjalankan dan melaksanakan salah satu prinsip Jawa sebagai unsur simbol. Salah satu prinsip Jawa tersebut ialah mengumpulkan *balung pisah*. Pernyataan tersebut menggambarkan sikap tokoh Eko dan juga Pakdenya, meskipun telah terpengaruh dari budaya luar dengan perkataan sinyo Amerika, tetapi tetap

menjalankan dan melaksanakan prinsip Jawa dengan penggunaan bahasa kiasan yaitu *balung pisah*. *Balung pisah* yang mempunyai arti mengumpulkan semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul kembali untuk bersilaturahmi. Kata *balung pisah* termasuk dalam bahasa kiasan Jawa yang harus dipahami secara mendalam, sehingga hal tersebut termasuk dalam pemertahanan unsur simbol.

6. Bahasa

Bahasa diciptakan manusia untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pengetahuan seseorang kepada orang lain atau generasi selanjutnya. Pada umumnya, masyarakat yang hidup dalam budaya Jawa yaitu mereka yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya empat tingkatan penggunaan bahasa Jawa yang terbagi atas bahasa Jawa ngoko, madya, krama, dan krama inggil (bahasa tidak resmi, setengah-resmi, resmi, dan bahasa istana). Pemertahanan unsur bahasa pada masyarakat Jawa ialah cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang melalui kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan unsur bahasa yang digunakan pada masyarakat Jawa yang termasuk dalam salah satu unsur budaya daerahnya, untuk tetap bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Data yang termasuk dalam bahasa Jawa dapat dilihat dari interaksi sosial yang dilakukan tokoh, dialog, dan ilustrasi pengarang. Bahasa yang digunakan dengan memerhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan status sosialnya. Berdasarkan pernyataan tersebut,

maka penggambaran pemertahanan penggunaan bahasa pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Lantip yang melihat pemandangan kota Pariaman dari jendela terkejut tiba-tiba disapa istrinya dengan panggilan “Da” dari kata “Uda”. **“Mirip Wanagalih, ya? Saya sejak dulu selalu bilang kan, Wanagalih, Pariaman, sama saja...” “Ah, mosok to, Nduk.....”** (JM: 169)

Dari pernyataan tersebut, terlihat adanya sikap mempertahankan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Jawa, yaitu *Nduk* dari kata *Genduk* oleh tokoh Lantip. Tokoh Lantip (orang Jawa) yang pada saat berada di kota Pariaman, tempat kelahiran istrinya, di panggil dengan sebutan *Da* dari kata *Uda*. Dalam percakapan sehari-hari bahasa Minang, *Uda* sering disingkat menjadi “*Da*”. *Uda* adalah kata sapaan hormat atau sopan untuk kakak lelaki, baik yang belum maupun sudah menikah dalam keluarga di Minangkabau, Sumatra Barat. Panggilan “*Uda*” bersifat lebih universal di Sumatra Barat karena juga biasa diucapkan kepada orang yang lebih tua baik di kenal maupun tidak dikenal ataupun hanya sebagai bentuk penghormatan oleh sang penyapa⁷⁸. Seketika itu juga tokoh Lantip menanggapi sapaan istrinya dengan tetap memanggil istrinya *Nduk* dari kata *Genduk* yang merupakan sebutan atau panggilan untuk seorang anak perempuan. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Lantip, seorang anak Jawa, ingin tetap mempertahankan penggunaan sapaan bahasa Jawa meskipun tidak berada di daerah Jawa. Pemertahanan penggunaan sapaan bahasa Jawa juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Wah, kalian di Jepang itu apa-apa harus tepat betul, ya?” “Iya, dong, Claire. Kalau tidak tepat bagaimana. Orang harus tepat.....” **“Wah,**

⁷⁸ *Uda* [Uni Sumbar-wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](http://id.wikipedia.org/wiki/Uda_Uni_Sumbar), dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Uda_Uni_Sumbar, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

kalau sekali tempo tidak tepat bagaimana, Saitoh san?” “Tidak bisa, Eko san. Harus tepat!” “Sekali-sekali bisa to tidak tepat. Wong orang kok, Mas.” “Tidak bisa!” (JM: 97)

Kata *wong* yang mempunyai arti 'orang' dalam bahasa Jawa. Dari dialog terlihat adanya sebuah tindakan yang mengharuskan seseorang untuk mengucapkan suatu sapaan dengan sopan, yaitu kata '*Mas*' dianggap lebih sopan daripada hanya menyebutkan nama saja. *Mas* merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak laki-laki dan dapat juga diucapkan kepada orang yang lebih tua baik di kenal maupun tidak dikenal ataupun hanya sebagai bentuk penghormatan oleh sang penyapa. Pernyataan tersebut menggambarkan tokoh Eko (keturunan Jawa) ketika berada di Jepang tetap menggunakan sapaan atau panggilan *Mas* kepada orang Jepang yang kira-kira lebih tua umurnya sebagai rasa hormatnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko masih tetap berpegang teguh untuk mempertahankan penggunaan sapaan hormat dalam budaya Jawa. Pemertahanan penggunaan sapaan bahasa Jawa juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Kalian pasti capek sekali, ya?” “Ya, capek. Tapi tidak pakai sekali kok, Bu.” “Claire, kalau kamu sudah mengantuk dan mau segera tidur, tunggu dulu, ya? Biar Mbok Nem bereskan tempat tidur kalian dan pasang obat nyamuk. Di sini lumayan banyak nyamuknya.” (JM: 106)

Kata "*Mbok*" mempunyai tiga makna dalam bahasa Jawa. Ketiga makna tersebut, yaitu: pertama sebagai kata sapaan terhadap wanita Jawa yang termasuk ke dalam ragam bahasa kromo ngoko, kedua sebagai kata sapaan terhadap orang tua wanita pada sistem kekerabatan Jawa atau yang biasa disebut dengan kata sapaan ibu, ketiga sebagai kata sapaan terhadap wanita tua yang kedudukan

sosialnya lebih rendah⁷⁹. Pada kutipan tersebut kata *mbok* mempunyai makna sebagai kata sapaan terhadap wanita tua yang kedudukan sosialnya lebih rendah, yaitu sebagai pembantu rumahtangga. Tokoh ibu pada pernyataan tersebut menggunakan sapaan *Mbok* untuk memanggil salah seorang pelayan di rumahnya ketika berbicara dengan tokoh Claire yang orang Amerika. Hal tersebut menggambarkan tokoh ibu yang secara tidak sengaja tetap ingin mempertahankan penggunaan sapaan hormat dalam budaya Jawa. Pemertahanan penggunaan sapaan bahasa Jawa juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“..... Heru sepupu kalian, masih saja belum pulang-pulang dari sekolah di California.” **“Di California mana, Bude?” “Di kota kecil bagian selatan California. Di Monterey atau apa begitu, Ko.” “Kuliah apa, Bude, Mas Heru?”** “Nah, itu yang kami tidak tahu persisnya apa.” (JM: 129)

Dari dialog tersebut terlihat adanya sebuah tindakan yang mengharuskan seseorang untuk mengucapkan suatu sapaan dengan sopan, yaitu kata '*Mas*' dan '*Bude*' dianggap lebih sopan daripada hanya menyebutkan nama saja. *Mas* merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak laki-laki dan dapat juga diucapkan kepada orang yang lebih tua baik di kenal maupun tidak dikenal ataupun hanya sebagai bentuk penghormatan oleh sang penyapa. *Bude* atau *ibu gede* merupakan panggilan untuk kakak perempuan dari ayah atau ibu. Termasuk dalam sapaan bahasa Jawa. Tokoh Eko (orang Jawa) yang sudah lama tinggal di Amerika tetapi masih menggunakan kata sapaan Jawa, yaitu *Bude* (*ibu gede*) dan *Mas*. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko tetap ingin mempertahankan

⁷⁹ Definisi: mbok, arti kata: mbok, dalam <http://www.artikata.com/arti-340177-mbok.html>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

penggunaan kata sapaan hormat dalam budaya Jawa. Pemertahanan penggunaan sapaan bahasa Jawa juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Bagaimana sesudah kalian berdua sowan-sowan ke keluarga paman-paman kalian?” **“Wah, pengalaman yang luar biasa, Pakde.”** **“Apa saja yang luar biasa, Ko?”** “Kekayaannya dan keramahan mereka.....” (JM: 139)

Kata Pakde atau bapak gede merupakan panggilan atau sapaan untuk kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Kata tersebut termasuk dalam sapaan bahasa Jawa. Tokoh Eko (orang Jawa) yang sudah lama tinggal di Amerika ketika berkunjung ke rumah Pakde nya tetap masih menggunakan penyebutan kata sapaan Jawa tersebut, yaitu Pakde (bapak gede). Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko tetap ingin mempertahankan penggunaan kata sapaan hormat dalam budaya Jawa. Selain pemertahanan penggunaan kata sapaan Jawa, penggunaan bahasa Jawa lainnya juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Itu lagu tentang apa, Ko. Bagus dan menghanyutkan sekali.” “Ah, masa. Tahu saja tidak kamu.” **“Untuk merasakan satu lagu itu bagus, apakah kita harus tahu? Katamu dulu yang penting buat orang Jawa itu roso.”** (JM: 26)

Roso atau yang dalam bahasa Indonesia ialah rasa. Orang Jawa sangat mementingkan nilai rasa dalam setiap aktivitasnya. Kata *roso* termasuk dalam bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran dialog antara tokoh Eko dan Claire yang menceritakan bahwa tokoh Eko yang anak Jawa ternyata tidak melupakan makna bahasa Jawa mengenai apa yang dimaksud dengan *roso*, meskipun telah lama tinggal di Amerika, ia tetap ingin mempertahankan makna dari kata *roso*. Dengan begitu, dapat terlihat bahwa adanya pemertahanan

penggunaan unsur bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa lainnya juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Tidak ada yang boleh tinggal, Ko. Ini peristiwa mahapenting. Anna, adik Bambang, yang saya hukum di Semarang juga saya undang..... Ya? **Kalian mesti datang untuk mengumpulkan tulang pisah.” “Tulang pisah, Pakde?” “Ooh, sinyo Amerika. Balung pisah!** Itu artinya **semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk silaturahmi.....”**. (JM: 127)

Kata *balung pisah* termasuk dalam bahasa Jawa. Kata *balung* atau dalam bahasa Indonesia mempunyai arti tulang. Namun, kata *balung pisah* dalam kutipan novel tersebut tidak dapat diartikan secara terpisah atau sendiri-sendiri, hal ini dikarenakan kata *balung pisah* termasuk dalam bahasa kiasan orang Jawa. Kata *balung pisah* dalam bahasa kiasan orang Jawa mempunyai makna mengumpulkan semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul kembali untuk bersilaturahmi. Pada kutipan tersebut kata *balung pisah* masih tetap digunakan oleh tokoh Pakde sebagai simbol untuk mengumpulkan sanak keluarganya. Dan hal tersebut dipertegas oleh tokoh Eko (orang Jawa) yang meskipun sudah lama tinggal di Amerika, namun masih tetap ingin mempertahankan bahasa daerahnya dengan membenarkan penyebutan kata tulang pisah dengan *balung pisah*. Penggunaan bahasa Jawa juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Asal kalian tahu, kami tidak bermaksud jelek. Sebaliknya, kami mengambil inisiatif ini justru untuk menegakkan prinsip mikul duwur mendem jero. Memikul tinggi-tinggi nama keluarga Sastrodarsono dan menanam dalam kekurangan keluarga besar kita. Lh, begitu. Mari, mari, minumannya ditambah lagi. Mbang, buka coke dan jus-jus itu. (JM: 46)

Mikul duwur mendem jero termasuk dalam bahasa Jawa. Kata *mikul duwur mendem jero* termasuk dalam bahasa kiasan orang Jawa yang mempunyai makna menjunjung derajat dan nama baik keluarga. Dan hal tersebut digambarkan oleh sikap tokoh Bambang dan juga ayahnya, meskipun telah terpengaruh dengan budaya luar, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan benda-benda yang digunakan seperti coke dan jus tetapi mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa yang berasal dari pepatah Jawa yaitu *mikul duwur mendem jero*.

7. Kesenian

Kesenian diciptakan manusia karena kebutuhan akan keindahan dan keserasian dalam kehidupan. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Dalam menikmati keindahannya, kesenian terbagi menjadi dua, yaitu seni rupa yang dinikmati oleh mata manusia dan seni suara yang dinikmati oleh telinga manusia. Yang termasuk dalam seni rupa contohnya patung, relief, lukis atau gambar, dan rias, sedangkan yang termasuk dalam seni suara contohnya vokal, instrumental, dan sastra. Contoh kesenian Jawa di antaranya ialah pertunjukkan wayang, ketoprak, dan gamelan. Pemertahanan unsur kesenian pada masyarakat Jawa ialah cara atau langkah-langkah yang ditempuh seseorang melalui kekuatan dan keteguhan sikap dalam mempertahankan unsur kesenian yang termasuk dalam salah satu unsur budaya daerahnya, untuk tetap bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Berdasarkan atas pernyataan tersebut, maka penggambaran pemertahanan kesenian wayang pada masyarakat Jawa dapat dilihat dalam kutipan novel berikut:

“Saya dengar dari Mas Bambang pesta ini masih akan berlanjut sore dan malam hari nanti. Pasar malam rakyat dan wayang kulit semalam suntuk di Balai Desa. Betul, An?” “Betul, Eko.” (JM: 159)

Kesenian yang paling banyak dikenal di daerah Jawa ialah pertunjukan wayang. Kesenian wayang merupakan refleksi budaya Jawa dalam pengertian sebagai pencerminan dari kenyataan, tujuan, harapan dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Kesenian wayang memiliki beberapa jenis, misalnya wayang kulit, wayang orang, dan wayang golek. Wayang kulit merupakan seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata Ma Hyang artinya menuju kepada yang Maha Esa. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nagaya dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar⁸⁰.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan unsur kesenian wayang kulit pada masyarakat Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan antar tokoh yang menyatakan bahwa dalam pesta syukuran pemugaran makam tersebut masih akan dilanjutkan dengan acara pasar malam dan juga tontonan wayang kulit semalam suntuk di Balai Desa. Dengan adanya percakapan tokoh tersebut, dapat diketahui bahwa ternyata sampai saat ini pertunjukan wayang kulit masih digunakan, terutama untuk memperingati acara-acara besar, seperti: pesta pernikahan, syukuran hajatan besar atas keberhasilan sesuatu yang

⁸⁰ Wayang kulit-wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

diidamkannya, khitanan, dan peringatan-peringatan hari bahagia atau hari besar lainnya. Hal tersebut juga ditemukan pada kutipan di bawah ini, yaitu:

“..... Di Jawa pun semakin sedikit orang menonton wayang, apalagi wayang orang seperti kabuki ini.” “Tapi, kau begitu serius bercerita kepada kami tentang wayang di Sunnybrook, Eko.” “Itu karena saya anak keluarga Harimurti yang pecandu seni Jawa tradisi.” (JM: 94-95)

Wayang orang merupakan salah satu jenis dari pertunjukan wayang. Wayang orang disebut juga dengan istilah *wayang wong* dalam bahasa Jawa, yang berarti wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut. Sesuai dengan nama sebutannya, wayang tersebut tidak lagi dipergelarkan dengan memainkan boneka-boneka wayang (wayang kulit yang biasanya terbuat dari bahan kulit kerbau ataupun yang lain), akan tetapi menampilkan manusia-manusia sebagai pengganti boneka-boneka wayang tersebut. Mereka memakai pakaian sama seperti hiasan-hiasan yang dipakai pada wayang kulit. Supaya bentuk muka atau bangun muka mereka menyerupai wayang kulit apabila dilihat dari samping, sering kali pemain wayang orang ini diubah atau dihias mukanya dengan tambahan gambar atau lukisan⁸¹.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa meskipun di Jawa sudah mulai semakin jarang orang yang gemar menonton pertunjukan wayang tetapi beberapa di antaranya masih ada yang menonton pertunjukkan wayang. Eko merupakan salah satu orang Jawa yang masih sering menonton pertunjukkan wayang, hal tersebut dibuktikan dari pernyataan tokoh Claire yang sering mendengarkan Eko

⁸¹ *Wayang orang* - [Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_orang), dalam id. Wikipedia. [org/wiki/Wayang_orang](https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_orang), diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

bercerita mengenai wayang. Dan hal tersebut dipertegas dengan sikap Eko yang menyatakan bahwa ia merupakan seorang anak dari keluarga Harimuri yang terkenal kental dengan budaya Jawanya, Oleh karena itu sudah pasti ia pun menjadi pecandu seni Jawa tradisi tersebut, yang salah satunya yaitu dalam hal kegemarannya menonton pertunjukkan wayang. Hal tersebut juga ditemukan pada kutipan di bawah ini, yaitu:

Mungkin karena semasa hidupnya almarhum Hendrojono **gemar menonton wayang kulit, dia dan istrinya mencari ilham buat nama putrinya dari nama tokoh wayang kulit atau wayang orang yang bernama sepanjang Endang Rahayu Prameswari.** (JM: 52)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Hendrojono masih mempertahankan kesenian wayang dengan cara gemar menonton pertunjukan wayang kulit, dan ia juga menamakan anak perempuan semata wayangnya dengan nama Endang. Nama Endang merupakan salah satu nama tokoh pewayangan. Menurut kebiasaan cerita pewayangan, nama Endang selalu diberikan kepada anak perempuan yang dilahirkan di gunung, di daerah pertapaan. Anak pertapaan itu biasanya adalah anak seorang ksatria dengan anak perempuan sang pertapa. Salah satu kisah Endang yang populer dalam lakon wayang ialah kisah Endang Pergiwa dan Endang Pergiwati, putri kembar dari Arjuna. Sebagian orang Jawa menganggap nama yang dimulai dengan kata Endang terdengar merdu sekali buat telinga orang Jawa. Entah harapan apa yang dikaitkan orang tua dengan nama yang dimulai dengan Endang tersebut. Tentulah hal yang baik-baik saja. Selain pemertahanan unsur kesenian wayang, unsur kesenian Jawa lainnya juga

ditemukan dalam novel Jalan Menikung, yaitu gamelan. Berikut kutipan di bawah ini:

Dimasukinya kamar belajarnya, di mana juga disimpannya alat musik siter yang dibelinya di toko-toko barang-barang bekas, di daerah pertokoan kumuh di bagian bawah kota Sunnybrook. **Eko yang sejak kecil diajari Harimurti memainkan alat musik gamelan langsung mencobanya dan dengan gembira dapat segera memainkannya dengan baik.** (JM: 25)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko masih mempertahankan kesenian gamelan dengan cara memainkan salah satu alat musik gamelan yaitu silter, dan hal tersebut Eko lakukan pada saat ia masih tinggal di Amerika. Dengan sikap yang seperti itu, tentunya menunjukkan bahwa tokoh Eko tetap ingin mempertahankan salah satu unsur kesenian budaya Jawa. Gamelan adalah ensemble musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong, silter. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya atau alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Siter merupakan alat musik petik di dalam gamelan Jawa. Senar siter dimainkan dengan ibu jari, sedangkan jari lain digunakan untuk menahan getaran ketika senar lain dipetik, ini biasanya merupakan ciri khas instrumen gamelan. Jari kedua tangan digunakan untuk menahan, dengan jari tangan kanan berada di bawah senar sedangkan jari tangan kiri berada di atas senar. Siter dengan berbagai ukuran adalah instrumen khas Gamelan Siteran, meskipun juga dipakai dalam berbagai jenis gamelan lain⁸². Selain kesenian yang

⁸² *Silter-wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, *id.wikipedia.org/wiki/silter* , dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Siter_dan_celempung, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

dimainkan, tokoh Eko juga mempertahankan unsur kesenian Jawa, yaitu dengan menyanyikan lagu-lagu Jawa. Berikut kutipan di bawah ini:

Dengan memainkan beberapa lagu Jawa yang dikenalnya Eko berharap dapat menyeimbangkan perasaan dan pikirannya. Eko, aneh sekali pada malam yang mulai begitu larut, mulai dengan menyanyikan **lagu Perkutut Manggung**. (JM: 26)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko masih mempertahankan unsur kesenian Jawa, yaitu dengan cara menyanyikan lagu-lagu Jawa, ketika ia masih tinggal di Amerika. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Eko tetap ingin mempertahankan kebudayaan Jawa tersebut dengan sikapnya. Menyanyikan lagu-lagu Jawa termasuk dalam seni suara.

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data ditemukan pemertahanan unsur budaya Jawa, seperti tertuang pada tabel berikut ini:

No.	Pemertahanan Unsur Budaya Jawa	Pernyataan
1.	Kepercayaan	7
2.	Nilai	8
3.	Norma dan Sanksi	4
4.	Teknologi	3
5.	Simbol	3
6.	Bahasa	8
7.	Kesenian	4
	Jumlah	37

Pemertahanan unsur budaya Jawa yang paling banyak ditemukan dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam mencakup dua unsur, yaitu: unsur nilai dan unsur bahasa dalam 8 pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa

penggambaran pemertahanan unsur nilai dan juga unsur bahasa sama-sama kuat menduduki posisi yang paling dominan di antara unsur budaya lain. Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap paling berharga oleh manusia, begitu juga pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menganggap bahwa sesuatu yang paling berharga itu berasal dari pandangan hidup dan sikap hidupnya. Hal tersebut tergambar dalam cerita novel *Jalan Menikung*, baik yang ditemukan secara eksplisit maupun implisit dari sikap para tokoh yang tetap berpegang teguh untuk menjalankan dan melaksanakan ajaran-ajaran dari orang tua dan nenek moyang mereka.

Pada saat sekarang ini, masih ditemukan sebagian dari masyarakat Jawa yang masih melaksanakan pandangan hidup Jawa yang mistis, seperti berdoa di sebuah makam dengan tujuan memohon sesuatu atau mendatangi orang pintar (dukun) untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan tetap menjalankan sikap hidupnya yang sabar, rela, nrimo atau menerima segala kehendak yang telah digariskan dalam hidup mereka. Hal tersebut menggambarkan bahwa pandangan dan sikap hidup masyarakat Jawa telah tertanam kuat secara turun-temurun dari orang tua dan nenek moyang mereka, sehingga baik secara naluri dan kesadaran mereka masih memegang teguh adat kebiasaan dan ajaran-ajarannya. Masyarakat Jawa juga menjadikan pandangan dan sikap hidupnya sebagai pedoman umum dan bahkan merupakan ukuran moral bagi masyarakat Jawa. Namun, ketika ada persoalan atau benturan dengan budaya lain, maka semuanya kembali kepada sikap manusia sebagai makhluk sosial yang akan memilih unsur nilai apa yang akan ia terapkan.

Pemertahanan unsur bahasa juga termasuk dalam pemertahanan unsur budaya yang menduduki posisi paling dominan sebanyak 8 pernyataan. Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat penghubung atau media yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, pengetahuan seseorang kepada orang lain, karena tanpa adanya bahasa manusia akan sulit berkomunikasi. Masyarakat Jawa juga merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan kelompok sosialnya, sehingga penggunaan bahasa Jawa masih tetap dipertahankan. Sebagian besar penduduk Indonesia berasal dari pulau Jawa, dengan begitu bahasa Jawa masih dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Jawa, dan dijadikan warisan budaya bagi generasinya.

Selain sebagai alat komunikasi, sekarang ini bahasa juga digunakan sebagai media agar seseorang dapat mengakrabkan diri, misalnya penggunaan kata sapaan *Mas* untuk menyebutkan seorang laki-laki yang lebih tua, baik di kenal maupun tidak dikenal ataupun hanya dipakai sebagai bentuk penghormatan oleh sang penyapa. Dengan menggunakan bahasa yang sama tentunya orang akan merasa bahwa mereka senasib dan sepejuangan, atau merasa dihargai, sehingga secara sadar maupun tidak sadar mengharuskan mereka menggunakan bahasa Jawa. Ketika suku bangsa lain menggunakan bahasa Jawa maka hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang unik untuk dipelajari. Seperti dalam penggunaan kata sapaan *lanang*, *genduk* dan *Rama*, apabila orang Jawa mengucapkan kata-kata tersebut dengan menggunakan arti bahasa Indonesia, maka makna yang terkandung pada kata-kata tersebut jelas akan berbeda. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan nilai rasa.

Kata sapaan seperti *Pakde*, *Paklik*, *Bude*, dan *Kakang* masih banyak ditemukan penggunaannya oleh para tokoh dalam cerita novel *Jalan Menikung*. Pada umumnya, sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini masih menggunakan kata sapaan seperti *Pakde*, *Paklik*, *Bude*, *Kakang*, *Kang Mas*, dan *Mas*, dikarenakan kata sapaan tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang bangga terhadap budayanya sendiri, dan bahasa Jawa merupakan bagian dari unsur budaya Jawa.

Pemertahanan unsur kepercayaan ditemukan sebanyak 7 pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran pemertahanan unsur kepercayaan masih dipertahankan. Kepercayaan merupakan tata cara yang diciptakan manusia karena manusia tahu akan keterbatasan dirinya dan di luar kemampuannya masih terdapat kemampuan dan kekuatan yang lebih besar yang mampu mengatur jagad raya. Masyarakat Jawa membagi dasar kepercayaan menjadi 2, yaitu: kepercayaan kelompok Jawa kejawen atau yang biasa disebut dengan abangan dan kepercayaan kelompok santri. Dalam cerita novel *Jalan Menikung* kepercayaan yang masih dianut oleh para tokoh ialah kepercayaan kelompok santri yaitu orang-orang yang memahami dirinya sebagai Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.

Namun, pada saat sekarang ini kepercayaan masyarakat Jawa tidak lagi terbagi menjadi 2 melainkan menjadi satu kepercayaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian PPMI dari UIN Jakarta di 15 provinsi membuktikan varian abangan, santri, dan priyayi, seperti yang disebutkan Geertz, tidak lagi tampak di masyarakat. Sebagian besar masyarakat Jawa telah mencampurkan beberapa konsep dan cara berpikir Islam dengan pandangan asli mengenai adat dan tradisi

Jawa. Meskipun terkadang di dalamnya sarat dengan konflik, benturan, dan pertentangan. Namun dapat disikapi secara arif bijaksana, pada akhirnya saling melengkapi dan memperkaya budaya Indonesia. Contoh ritual *slametan*, yang pada awalnya merupakan upacara untuk memberikan sesaji kepada roh halus sebagai bentuk peninggalan animism, tetapi ketika Islam datang *slametan* berubah fungsi menjadi sarana untuk berdoa memohon kepada Allah. Bahkan *slametan* dipercaya sebagai media untuk merekatkan kerukunan, keselarasan, ketenteraman, dan kekuatan gotong-royong.

Pemertahanan unsur norma dan sanksi ditemukan sebanyak 4 pernyataan. Norma merupakan standar atau aturan yang dibuat manusia sehingga manusia tahu akan batasan-batasan dalam berperilaku dan bertindak pada sebuah masyarakat. Dalam budaya Jawa tata cara atau aturan-aturan yang mengatur pergaulan antarindividu maupun berkelompok disebut dengan tata krama. Tata krama tersebut meliputi: menghormati orang tua atau yang dituakan, bertamu, berbicara atau mengeluarkan pendapat, makan dan minum, bertegur sapa, sampai dengan cara berpakaian. Seseorang yang melanggar tata krama akan mendapatkan sanksi dari yang ringan sampai yang berat bergantung pada tata krama yang dilanggarnya. Dalam cerita novel *Jalan Menikung* unsur norma dan sanksi yang masih dianut oleh para tokoh meliputi: bagaimana cara atau tata krama berbicara kepada orang tua, bersikap menghormati orang tua, bagaimana cara berjalan, dan juga cara makan.

Namun, sesuai dengan perkembangan zaman tata krama Jawa juga mengalami perubahan atau pergeseran. Tata krama yang mengalami perubahan

atau pergeseran terutama yang berkaitan dengan berbicara kepada orang tua sudah tidak ada lagi kecenderungan menggunakan bahasa Jawa halus melainkan menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahkan bahasa Indonesia. Selain itu, masyarakat Jawa dalam mengeluarkan pendapat lebih cenderung bersikap terbuka dan apa adanya sebatas tidak menyinggung orang lain. Tata cara bertegur sapa saat ini juga lebih bersifat santai, tidak terlalu banyak basa-basi dan berbicara langsung pada pokok persoalannya. Oleh karena itu, pemertahanan unsur norma bukan menjadi unsur yang dominan untuk dipertahankan, karena bergantung pada situasi dan kondisi lingkungan masyarakat tertentu.

Pemertahanan unsur kesenian juga ditemukan sebanyak 4 pernyataan. Kesenian merupakan semua hasil ciptaan manusia yang dapat menimbulkan perasaan senang. Kesenian Jawa yang masih dilestarikan dan ditemukan dalam cerita novel *Jalan Menikung* di antaranya ialah pertunjukan wayang, ketoprak, dan gamelan. Kesenian wayang merupakan refleksi budaya Jawa dalam pengertian sebagai pencerminan dari kenyataan, tujuan, harapan dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Sampai saat ini, pertunjukan wayang merupakan salah satu kesenian Jawa yang masih sering diselenggarakan, terutama untuk memperingati acara-acara besar, seperti: pesta pernikahan, syukuran hajatan besar atas keberhasilan sesuatu yang diidamkannya, khitanan, dan peringatan-peringatan hari bahagia atau hari besar lainnya.

Pemertahanan unsur budaya Jawa yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam mencakup dua unsur, yaitu: unsur teknologi dan unsur simbol dalam 3 pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa

penggambaran pemertahanan unsur teknologi dan juga unsur kesenian sama-sama lemah menduduki posisi yang paling sedikit di antara unsur budaya lain. Teknologi merupakan segala upaya manusia untuk membuat kehidupan manusia lebih baik, sejahtera, dan mudah. Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa masih banyak yang menggunakan teknologi tradisional untuk membantu pekerjaannya. Dalam cerita novel *Jalan Menikung* hanya 3 kutipan yang ditemukan sehubungan dengan sikap tokoh yang tetap memilih menggunakan teknologi tradisional, yaitu penggunaan kijing dari teraso dan pembangunan rumah joglo dengan menggunakan *gebyok* ukiran gabungan Kudus, Jepara, dan Madura.

Kenyataan yang kita hadapi sekarang ini, teknologi sudah semakin canggih dan modern. Pemikiran masyarakat Jawa pun telah berubah, yaitu berpikiran maju dan tidak ingin lagi dikatakan sebagai masyarakat tertinggal dan terbelakang. Oleh karena itu, ketika manusia dihadapkan pada 2 pilihan tentang apapun, yang dalam hal ini ialah teknologi maka ia akan memilih teknologi yang lebih canggih dan modern. Pada prinsipnya teknologi yang canggih dan modern ialah teknologi yang mempunyai manfaat lebih daripada teknologi tradisional. Namun, penggunaan teknologi canggih ternyata membawa dampak buruk pada lingkungan alam sekitar daripada teknologi tradisional yang ramah lingkungan.

Pemertahanan unsur simbol juga termasuk dalam pemertahanan unsur budaya yang menduduki posisi paling sedikit sebanyak 3 pernyataan. Simbol merupakan segala sesuatu yang dapat mengekspresikan dan memberikan makna. Bahasa Jawa yang penuh kembang, lambang yang tersembunyi dalam bahasa kiasan harus dibahas dengan perasaan yang dalam, untuk dapat menangkap

maksud yang sebenarnya. Dalam cerita novel *Jalan Menikung* pemertahanan unsur simbol yang masih digunakan, seperti penambahan gelar untuk menyebut Allah menjadi *Gusti* Allah, dan pepatah Jawa yaitu *mikul duwur mendem jero*. Untuk dapat mengerti bahasa Jawa yang penuh makna diperlukan masyarakat Jawa yang tahu akan seluk-beluk bahasa Jawa secara mendalam. Oleh karena itu, pemertahanan unsur simbol termasuk dalam salah satu pemertahanan unsur budaya Jawa yang tidak mudah dipertahankan.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Kajian unsur budaya ini hanya berdasarkan teks yang terdapat dalam novel, sehingga tidak mencakup koteks maupun konteks budaya yang ada.
- 2) Kajian pemertahanan unsur budaya hanya secara parsial, bukan sekuensial ataupun simultan dari berbagai unsur budaya yang dikaji.
- 3) Novel yang dikaji hanya satu novel, yaitu *Jalan Menikung* yang merupakan novel lanjutan dari novel *Para Priyayi*. Dipilihnya novel *Jalan Menikung*, dikarenakan dalam novel ini ditemukan adanya benturan budaya Jawa dengan budaya lain.
- 4) Kajian pemertahanan unsur budaya dalam penelitian ini hanya meliputi: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pemertahanan unsur budaya Jawa yang terhadap dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam, kesimpulan yang dapat diperoleh ialah sebagai berikut:

- 1) Pemertahanan unsur kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Jawa ialah pemertahanan kepercayaan kelompok santri. Kepercayaan kelompok santri yaitu orang-orang yang memahami dirinya sebagai orang Islam, yang dalam kesehariannya masih menjalankan dan melaksanakan syariat atau ajaran Islam. Penggambaran pemertahanan unsur kepercayaan dapat dilihat dari sikap para tokoh ketika menghadapi suatu masalah atau adanya benturan dengan unsur kepercayaan lain maka sikap tokoh tetap berpegang teguh pada kepercayaan yang dianggap benar dan merupakan pegangan hidup mereka. Meskipun dalam menjalankan dan melaksanakan ajaran Islam terkadang tidak sesuai dengan syariat Islam yang ditentukan.
- 2) Pemertahanan unsur nilai yang terdapat pada masyarakat Jawa mencakup 2 hal, yaitu sikap hidup yang berpedoman pada Pancasila dan pandangan hidup yang mistis. Pemertahanan pandangan hidup yang mistis dapat dilihat dari salah satu penggambaran sikap tokoh yang masih mempercayai bahwa tanah makam merupakan penghubung antara roh yang sudah meninggal dengan orang yang ditinggalkan. Sikap hidup masyarakat Jawa, terdiri atas sikap: rila

atau rela, narima atau menerima nasib yang diterimanya, temen atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan berbudi luhur atau memiliki budi yang baik. Kelima sikap hidup masyarakat Jawa tersebut masih tetap dipertahankan oleh para tokoh ketika menghadapi suatu persoalan, karena sikap tersebut mereka jadikan sebagai pedoman umum dan ukuran bagi masyarakat Jawa.

- 3) Pemertahanan unsur norma dan sanksi yang terdapat pada masyarakat Jawa dapat dilihat dari penggambaran sikap tokoh yang mengungkapkan bagaimana cara atau tata krama berbicara kepada orang tua baik secara lisan maupun tulisan, bersikap menghormati orang tua yang sedang berbicara, bagaimana cara berjalan dan juga cara makan. Norma merupakan standar atau aturan yang dibuat manusia sehingga manusia tahu akan batasan-batasan dalam berperilaku dan bertindak pada sebuah masyarakat. Dalam budaya Jawa tata cara atau aturan-aturan yang mengatur pergaulan antarindividu maupun berkelompok disebut tata krama atau biasa disebut dengan unggah-ungguh budaya Jawa. Seseorang yang melanggar tata krama akan mendapatkan sanksi dari yang ringan sampai yang berat bergantung pada tata krama yang dilanggarnya.
- 4) Pemertahanan unsur teknologi yang terdapat pada masyarakat Jawa dapat dilihat dari penggambaran sikap tokoh yang tetap memilih menggunakan teknologi tradisional, yaitu lebih memilih menggunakan kijing dari teraso daripada kijing dari marmer dan lebih memilih pembangunan rumah joglo dengan menggunakan *gebyok* ukiran gabungan Kudus, Jepara, dan Madura daripada pembangunan rumah gaya *hacienda* Mexico. Teknologi merupakan

segala upaya manusia untuk membuat kehidupan manusia lebih baik, sejahtera, dan mudah. Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa masih banyak yang menggunakan teknologi tradisional untuk membantu pekerjaannya. Pemertahanan unsur teknologi tradisional terkesan sederhana dan bersahaja, sesuai dengan pribadi masyarakat Jawa.

- 5) Pemertahanan unsur simbol yang terdapat pada masyarakat Jawa dapat dilihat dari penggambaran sikap tokoh yang masih mempertahankan penggunaan kata *Gusti* Allah. Kata *Gusti* mempunyai makna sebagai pengungkapan rasa hormat dan syukur kepada Allah. Kata *Gusti* diambil dari bahasa Keraton yang merupakan gelar kebangsawanan tertinggi dalam kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Penggambaran sikap tokoh yang masih menggunakan pepatah Jawa yaitu *mikul duwur mendem jero*, dan prinsip hidup Jawa yaitu mengumpulkan *balung pisah*.
- 6) Pemertahanan unsur bahasa pada masyarakat Jawa dapat dilihat dari komunikasi antarmasyarakat. Dalam cerita novel *Jalan Menikung* tentunya dapat dilihat dari penggambaran dialog para tokoh yang menunjukkan adanya perbedaan kelompok dalam masyarakat Jawa. Adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam masyarakat Jawa dapat dilihat pada saat para tokoh berdialog dengan memerhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan status sosialnya. Dalam hal ini, pembagian bahasa Jawa yang terbagi menjadi empat, yaitu: ngoko, madya, krama, dan krama inggil (bahasa tidak resmi, setengah-resmi, resmi, dan bahasa istana) ikut menjadi dasar penggunaan bahasa para tokoh.

7) Pemertahanan unsur kesenian pada masyarakat Jawa dapat dilihat dari kesenian yang masih sering dipertunjukkan. Dalam cerita novel *Jalan Menikung* dapat dilihat dari penggambaran sikap tokoh yang masih menonton atau menyaksikan, serta menyelenggarakan kesenian Jawa. Salah satu kesenian Jawa yang terkenal ialah pertunjukan wayang. Pemertahanan unsur kesenian Jawa dapat dilihat dari penggambaran sikap tokoh yang masih menonton dan menyelenggarakan pertunjukan wayang untuk syukuran hajatan besar atas keberhasilan sesuatu yang diidamkannya. Sampai saat ini, pertunjukan wayang masih menjadi salah satu pertunjukan menarik bagi masyarakat Jawa.

5.2 Implikasi

Sebagai pengajar kita dituntut untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menikmati dan menghayati sebuah karya sastra. Melalui kebiasaan membaca karya sastra yang mengandung nilai-nilai luhur akan timbul pemahaman yang baik kepada para siswa, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam, banyak ditemukan nilai-nilai yang baik dari unsur budaya Jawa, sebagai bagian dari budaya Indonesia yang harus dipertahankan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana penggambaran sikap tokoh dalam mempertahankan unsur budaya Jawa. Dengan adanya penggambaran sikap tokoh yang berpendirian teguh untuk tetap mempertahankan unsur budaya, diharapkan agar sikap tersebut dapat tercermin dalam jiwa peserta didik, khususnya dalam mempertahankan unsur budaya Indonesia dari budaya asing yang mempunyai pengaruh negatif.

Guru juga dapat memperkenalkan pada siswa adanya keaneka ragaman budaya Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam budaya yang merupakan aset negara yang tidak ternilai harganya. Aneka ragam kebudayaan daerah memiliki sifat khas suatu daerah yang berlainan satu sama lain dan merupakan cerminan dari ciri khas kebudayaan daerah. Begitu juga pada unsur budaya yang meliputi: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian dapat berbeda-beda pada setiap daerah masing-masing. Namun, adanya unsur budaya yang berbeda-beda pada setiap daerah masing-masing perlu disikapi dengan bijak oleh peserta didik, sebagai bagian dari pemertahanan unsur budaya Indonesia. Sebagai contoh, sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini masih menggunakan kata sapaan seperti *Pakde*, *Paklik*, *Bude*, *Bulik*, *Mas*, dan *Mbak* yang tentu saja dalam budaya lain penggunaan kata sapaan tersebut akan berbeda. Dalam bahasa Minang penggunaan kata sapaan yang maknanya serupa dengan sapaan bahasa Jawa tersebut ialah *Paktuo*, *Pakcik*, *Maktuo*, *Makcik*, *Uda*, dan *Uni*. Dengan adanya pemertahanan unsur budaya yang berlainan maka akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, guru haruslah mampu menciptakan pembelajaran sastra yang memancing peserta didik untuk berkreasi dan berpikir kritis, salah satunya ialah dengan mengembangkan materi ajar. Dengan begitu, peneliti mencantumkan RPP dalam lampiran yang dapat digunakan untuk pembelajaran sastra. Penelitian ini menjadi alternatif dalam mengembangkan materi ajar sastra. Guru sastra seharusnya berani untuk lebih kreatif mengembangkan materi ajar

sastra. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran sastra di SMA, akan lebih bervariasi dan menyenangkan.

Pada pembelajaran sastra di kelas XI semester 1, aspek membaca, dengan standar kompetensi (SK) 7 tentang memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan kompetensi dasar (KD) 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan, guru dapat menerapkan penggambaran sikap para tokoh dalam mempertahankan unsur budaya Jawa dalam pembelajaran sastra tersebut. Guru dapat memulainya dengan membaca terlebih dahulu berbagai macam karya sastra baik puisi, cerpen, maupun novel dan mengetahui karya sastra yang sarat memuat unsur budaya. Setelah menetapkan karya sastra yang hendak dipakai pada kegiatan pembelajaran, guru mendalami pemertahanan unsur budaya yang terdapat dalam karya tersebut, agar pembahasan yang akan dibahas lebih mendalam dan terarah. Sebelumnya guru harus mengetahui konsep tentang pemertahanan unsur budaya dan manfaat mempertahankan budaya yang ada di Indonesia. Guru dapat menggunakan hasil penelitian pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran sastra, guru juga dapat memberikan tugas kepada siswa dengan memberikan kebebasan untuk memilih karya sastra yang akan mereka gunakan dengan ketentuan harus berbeda dengan daerah mereka sendiri. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui dan memahami unsur budaya dari suku bangsa lain yang ada di Indonesia.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra dalam penelitian ini, maka saran yang diajukan ialah sebagai berikut:

- 1) Dengan banyak ditemukannya nilai-nilai luhur, khususnya pada karya sastra mengenai pemertahanan unsur budaya Jawa. Maka, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sastra terutama pada novel yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pembelajaran apresiasi sastra yang dapat diterapkan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, khususnya tentang pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh peserta didik tingkat SMA. Sebagai generasi muda dan generasi penerus kebudayaan dapat mencerminkan sikap keteguhan hati dalam mempertahankan unsur budaya daerah yang beragam, serta yang memiliki kekayaan filosofi yang tinggi sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.
- 4) Untuk memperdalam penelaahan diharapkan adanya penelitian lebih lanjut yang menggali aspek lain dari novel ini, sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan pada bidang sastra. Penelitian ini hanya menelaah tentang pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hardjowirogo. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Haq, Muhammad Zaairul. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Jakarta: Aditya Media Publishing.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ihromi, T.O. 1984. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar. 1999. *Jalan Menikung Para Priyayi 2*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 2009. *Para Priyayi: Sebuah Novel*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oemarjati, Boen S. "Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan", dalam *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, ed. Muljanto. 1992. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Prasetyo, Joko Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raga Maran, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedjatmoko. 1983. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Soekmono. 1981. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa: dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tutoli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo.
- Yana, M.H. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.
- Woro, Aryandini S. 2000. *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: UI Press.

Internet

- Astaghfirullahalazim, maksud istighfar, dalam <http://www.deamira.com/2011/02/>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.
- Definisi: *kijing*, Arti Kata: *kijing*, dalam <http://artikata.com/arti-335153-kijing.html>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.
- Makna Agung kata ‘Insyah Allah’, dalam <http://salimah.or.id/?p=1867>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.
- Rumah joglo, dalam <http://rumahjoglo.net/>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.
- Sastra-Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, <http://id.wikipedia.org>

/wiki/sastra, diunduh pada tanggal 17 Oktober 2011.

Surah Al-Fatihah - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Surah Al-Fatihah](http://id.wikipedia.org/wiki/Surah_Al-Fatihah), diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, dalam <http://Indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22/>, diunduh pada tanggal 26 September 2011.

Unggah-unggah Wong Jowo, dalam <http://gunemanku.blogspot.com/2009/02/unggah-unggah-wong-jowo.html>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, salat, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Salat>.

Ketoprak - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Ketoprak>, diunduh pada tanggal 15 Desember 2011.

Silter-wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, [id.wikipedia.org/wiki/silter](http://id.wikipedia.org/wiki/Silter), dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Siter_dan_celempung, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Wayang orang-wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_orang, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Wayang kulit-wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Definisi: *mbok*, arti kata: *mbok*, dalam <http://www.artikata.com/arti-340177-mbok.html>, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Uda, Sumbar-wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Uda_Uni_Sumbar, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Gusti-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam id.wikipedia.org/wiki/Gusti, diunduh pada tanggal 10 Desember 2011.

Mulkhan, Abdul Munir. *Menguji Tesis Abangan Santri*. Republika: Tajuk Opini. pada Sabtu 19 Oktober 2002.

TABEL 1. UNSUR BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARANGAN UMAR KAYAM

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	Harimurti menolak tawaran bosnya untuk naik mobil. Dia memilih berjalan kaki mlipir-mlipir jalan sepanjang tritisan toko-toko. (JM: 3-4)						√		Mlipir-mlipir dalam bahasa Jawa yang berarti mengambil jalan lain. Tritisan atau kata dasarnya tritis, dalam bahasa Jawa berarti bagian emperan atau pojokan rumah adat Jawa atau yang dimaksud dalam pernyataan tersebut bagian emperan toko.
2.	Pada satu ketika, sekian tahun yang lalu, tahun-tahun prahara itu, kalian sudah hampir memiliki anak menantu, bahkan juga cucu kembar yang dalam sekali renggut telah dijemput maut di dalam penjara. Kalian menghiburku untuk selalu tawakal dan pasrah kepada Gusti Allah , untuk menerima semua cobaan itu. (JM: 4)					√			Gusti Allah termasuk dalam simbol. Hal itu dikarenakan orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung atau terus terang. Mereka cenderung mengambil istilah khas sendiri yang personifikatif sebagai simbol Tuhan atau Allah.
3.	Dan saya menerima kesabaran dan kasih sayang kalian, bersama Lantip, menjalani tahun-tahun pendewasaan kami. (JM: 4)		√						Sifat sabar merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati. Sabar juga merupakan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk orang Jawa.

Keterangan:

- | | |
|---------------------|-------------|
| 1. Kepercayaan | 5. Simbol |
| 2. Nilai | 6. Bahasa |
| 3. Norma dan Sanksi | 7. Kesenian |
| 4. Teknologi | |

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
4.	Oh, saya tidak mengeluh tentang perjalanan hidup yang saya jalani. Bahkan, boleh dibilang saya cukup mensyukuri nasibku . Hidup adalah satu mangkuk penuh dengan macam-macam buah cherry. (JM: 4)		√						Mensyukuri nasib atau dalam bahasa Jawa nrimo merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila dalam Serat Sasangka Jati. Nrimo bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya.
5.	“Begini lho, anakku lanang yang bagus. Kamu itu sebentar lagi akan empat puluh tahun, to”..... (JM: 5)						√		Lanang merupakan sebutan/sapaan untuk seorang anak laki-laki Jawa. Kata lanang termasuk dalam sapaan bahasa Jawa.
6.	Sekarang Harimurti menyesali dirinya karena sudah terlalu enteng berbicara tentang calon jodohnya itu. Dengan cepat dirangkul dan diciturnya ibunya dan mohon maaf atas kata-katanya telah merisaukan bapak dan ibunya itu. (JM: 6)			√					Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi norma. Norma yang paling dijunjung salah satunya yaitu bagaimana seorang anak berbicara kepada orang tuanya. Apabila hal tersebut dilanggar maka akan ada sanksi.
7.	“ Nuwun sewu pangaksama , mohon seribu maaf, Bapak dan Ibu. Sekali-kali bukan maksud saya untuk melecehkan rencana Bapak dan Ibu untuk menjodohkan saya dengan Suli. (JM: 6)						√		Nuwun sewu pangaksama merupakan kata permintaan maaf untuk orang yang dimuliakan. Termasuk dalam bahasa Jawa krama, yang biasa digunakan dalam Keraton
8.	Hardoyo segera bangkit dari kursinya, mengepal tinjunya dan sembari tersenyum meninju pelan kepala anaknya. “ Dapurmu, Le, Le! ” “Nah, begitu dong, Le . Orang tua macam kami ini kan tidak pantas lagi kamu ajak sport jantung”. (JM: 6)					√			Kata ‘dapurmu’ dalam deskripsi data bukan mengandung makna yang sebenarnya, melainkan makna konotasi daripada wajah anaknya. Maka kata ‘dapurmu’ termasuk dalam simbol yang harus dimaknai secara mendalam untuk dapat menangkap maksud yang sebenarnya.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
9.	“..... Pokoknya, akhirnya kita memutuskan untuk menerima tawaran Prof. Levin tersebut. Saya tulis surat kepadanya dengan bahasa Inggris gaya Jawa yang penuh dengan tata krama yang mudah-mudahan dapat mereka mengerti di Sunnbrook sana.” (JM: 8)			√					Dalam menulis bahasa surat, orang Jawa mempunyai aturan yang harus diikuti, seperti bahasanya penuh dengan tata-krama. Hal itu dikarenakan orang Jawa merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi norma.
10.	“Setuju, Kang . Uniku ini memang ngetop.” “Kau ini sesungguhnya dari mana? Hujan-hujan seperti anak kecil. Kangen ya sama waktu kecil di Solo dulu.” (JM: 9)						√		Kang atau Kakang merupakan sebutan untuk seorang kakak laki-laki Jawa. Termasuk dalam sapaan bahasa Jawa.
11.	“....., kenapa kasuku yang sudah begitu lama berlalu dan sudah dibereskan dengan resmi dan sah berkat campur tangan Pakde , masih diungkit-ungkit lagi.” (JM: 10)						√		Pakde atau bapak gede merupakan panggilan untuk kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Termasuk dalam sapaan bahasa Jawa.
12.	“Pemerintah itu takut, khawatir pada satu ketika kehilangan kekuasaannya. Semangkin besar kekuasaan orang, semangkin takut ia kehilangan kekuasaannya. Khawatir dan takut, bukanlah itu saudara kembar, Gus?” (JM: 10)						√		Semangkin atau yang dalam bahasa Indonesia berarti semakin.
13.	“Lantas habis itu? Dessert-nya apa? Kue Cina yang manis itu, kan?” “Tidak. Kami tidak pesan dissert, tapi pesan bir lagi. Kami lanjutkan dengan ngobrol ngalor-ngidul . Maryanto memang pengobrol yang baik. (JM: 12)						√		Ngalor-ngidul yang dalam bahasa Jawa berarti wara-wiri, sedangkan galor-ngidul dalam bahasa Indonesia berarti arah utara-selatan. Namun, dalam pernyataan tersebut arti ngalor-ngidul ialah membicarakan tentang banyak hal yang mungkin tidak diperlukan.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
14.	“Alasannya karena aku pernah jadi anggota Lekra dan HSI. Aku yang karena bekas tahanan itu sekarang digolongkan sebagai “tidak bersih diri”. Aku harus keluar dari perusahaan. Kalau tidak, perusahaan akan ditutup. Aku mengalah, memilih mundur. (JM: 12)		√						Pernyataan tersebut menggambarkan sikap menerima akan nasibnya yang dalam bahasa Jawa disebut nrimo. Nrimo merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila dalam Serat Sasangka Jati. Nrimo bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya.
15.	“Huh, kasus sudah seratus tahun yang lalu kok masih mau diungkit-ungkit lagi. Maunya itu apa? “Tidak bersih diri”! Memangnya kamu itu sampah atau apa? Kehadiranmu terus dianggap akan mengotori kantormu, begitu? ” “Sudahlah, Sul. Sebaiknya memang saya memilih mundur. Kalau tidak, apa ya mau ngotot?” (JM: 12)		√						Pernyataan tersebut menggambarkan sifat rela. Sifat rila merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila dalam Serat Sasangka Jati. Rila yang berarti keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas.
16.	“Tidak kok, Rama. Saya sudah mempertimbangkan ini bersama Halimah. (JM: 14)						√		Rama merupakan sebutan untuk orang tua laki-laki yang diucapkan dengan bahasa Jawa yang sopan. Panggilan Rama termasuk dalam bahasa Jawa krama inggil.
17.	Perempuan itu, kata orang, cepat menjadi tua, lebih cepat dari laki-laki. Pikirkan itu, Tip.” “Inggih, Rama.” (JM: 14)						√		Inggih yang berarti iya atau setuju, termasuk dalam bahasa Jawa krama inggil. Dialog yang dilakukan tokoh tersebut diucapkan dengan bahasa yang sopan antara anak kepada ayahnya.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
18.	Mungkin karena terlambat kawin, Lantip dan Halimah tidak mempunyai anak. Sesudah berusaha memeriksakan kepada beberapa dokter, kesimpulan mereka sama, mereka tidak mungkin mempunyai anak. Suami istri itu pun menerima kenyataan itu dengan sabar dan tawakal. (JM: 16)		√						Sifat sabar merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati. Sifat sabar harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk orang Jawa. Sabar berarti kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya.
19.	“Soalnya Maryanto tidak berani bergerak lebih jauh. Belum-belum sudah mengkeret dia, berhenti. Takut.” (JM: 17)						√		Kata mengkeret yang dalam bahasa Indonesia berarti menciut, dalam deskripsi data maksud kata tersebut ialah takut. Termasuk dalam bahasa Jawa.
20.	“Wah, itu kan sama saja, Eko tetap hilang dari kita.” “Ya belum tentu, to. Wong Gus Hari sama Suli masih berunding begitu, lho.” (JM: 18)						√		Kata wong mempunyai arti ‘orang’ atau ‘manusia’ dalam bahasa Jawa. Masyarakat Jawa sering menggunakan kata tersebut untuk kata sapaan.
21.	“Berbakti kepada rakyat dan negara!” “Wow, kedengarannya serius sekali, Ko.” “Ya, ini semacam janji yang serius sekali.” “Janji?” “ Ya. Ini janjiku kepada orang tua saya, kepada seluruh keluarga besar saya. ” “Kok kepada keluarga besar segala?” “Ya, begitulah kami. Hidup bersama keluarga besar. (JM: 20)		√						Pernyataan tersebut menggambarkan sikap seseorang dalam menepati janji. Temen yang berarti menepati janji, baik yang sudah diucapkan maupun yang diucapkan di dalam hati merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati.
22.	Eko yang sejak kecil diajari Harimurti memainkan alat musik gamelan langsung mencobanya dan dengan gembira dapat segera memainkannya dengan baik. (JM: 25)							√	Salah satu kesenian dari kebudayaan Jawa adalah seperangkat gamelan yang mengiringi tarian dan pertunjukan wayang. Gamelan merupakan alat musik terdiri dari gambang, gendang, suling, dll.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
23.	Dengan memainkan beberapa lagu Jawa yang dikenalnya Eko berharap dapat menyeimbangkan perasaan dan pikirannya. Eko, aneh sekali pada malam yang mulai begitu larut, mulai dengan menyanyikan lagu Perkutut Manggung . (JM: 26)							√	Menyanyi atau nembang termasuk dalam bidang kesenian karena menyanyi termasuk dalam seni suara yang dinikmati oleh telinga manusia. Lagu Perkutut Manggung merupakan salah satu lagu Jawa.
24.	Itu lagu tentang apa, Ko. Bagus dan menghanyutkan sekali.” “Ah, masa. Tahu saja tidak kamu.” “Untuk merasakan satu lagu itu bagus, apakah kita harus tahu? Katamu dulu yang penting buat orang Jawa itu roso .” (JM: 26)						√	Roso atau yang dalam bahasa Indonesia ialah rasa. Orang Jawa sangat mementingkan nilai rasa dalam setiap aktivitasnya. Termasuk dalam bahasa Jawa.	
25.	Harimurti, ayahnya, suka membawanya nonton teater di Taman Ismail Marzuki, dan juga suka bercerita tentang pengalamannya di waktu jaman mahasiswa sebagai sutradara dan pemain ketoprak Lekra. (JM: 29)						√	Ketoprak dalam bahasa Jawa yaitu <i>kethoprak</i> , merupakan sandiwara tradisional yang termasuk dalam kesenian Jawa . Dalam sebuah pentas ketoprak, sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa, yang diiringi dengan gamelan disajikan.	
26.	Alangkah aneh alam mencampuri perpaduan suara gambang dan gender , dan burung-burung yang harusnya membuat suasana jadi lebih ramai justru menumbuhkan perasaan sepi dan ditinggalkan. (JM: 33)						√	Gambang dan gender merupakan salah satu bagian dari alat musik gamelan. Itu berarti gambang dan gender merupakan kesenian dari kebudayaan Jawa.	
27.	burung-burung yang harusnya membuat suasana jadi lebih ramai justru menumbuhkan perasaan sepi dan ditinggalkan. “Kok suasananya jadi lebih nglangut ,” keluh Suli sambil memainkan gendernya. (JM: 33)						√	Kata nglangut dalam deskripsi data mempunyai makna sepi, sedih, dan merasa sendiri padahal suasana sebenarnya ramai. Kata tersebut termasuk dalam bahasa Jawa.	

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
28.	“Coba Tip, Uni, surat apa itu! Kenes, tidak serius, tidak ernstig, Wong melaporkan percintaan, kehamilan, dan perkawinan kok enteng begitu. Tidak sarinya dia menulis begitu ya, Pak? Begitu kok tulisan B.A. summa cum laude, assistant to the Director sebuah kantor penerbitan besar. Apa itu... ” (JM: 38)			√					Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi norma. Dalam menulis bahasa surat, orang Jawa mempunyai aturan yang harus diikuti, seperti bahasanya penuh dengan tata-krama. Apalagi bahasa surat dari anak kepada orang tuanya, jika dilanggar maka akan mendapatkan sanksi seperti cacian, hinaan dan lain-lain.
29.	“Maksud saya, Gus, Eko itu kan anak Islam, datang dari keluarga Islam meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam. ” (JM: 39)	√						Kepercayaan masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu kelompok santri. Kelompok santri merupakan orang-orang yang memahami dirinya sebagai orang Islam serta menjalankan syariat Islam.	
30.	Mungkin ini sedikit banyak hasil polesan mertua perempuannya, Sus, seorang ndoro putri yang europeesch, kebarat-baratan, yang supel, cas-cis-cus suka berbahasa Belanda, dan (JM: 42)						√	Kata ndoro merupakan sebutan untuk orang tua laki-laki atau perempuan yang diucapkan dengan bahasa Jawa yang sopan. Panggilan ndoro termasuk dalam bahasa Jawa krama inggil.	
31.	Bahkan Harimurti dan Lantip tidak pernah membicarakan, apalagi menggunjingkan kekayaan kakak-kakak sepupu mereka itu. Bagi mereka cukup bila mereka mengatur jarak hubungan keluarga dengan kakak-kakak sepupu mereka tanpa mengurangi keakraban. (JM: 43)		√					Tidak membicarakan dan menggunjingkan orang serta berusaha menjalankan hidupnya sesuai ketentuan Allah berarti mempunyai sifat berbudi luhur. Budi luhur merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati.	

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
32.	“Tapi pemindahan itu kami lakukan dan laksanakan dengan baik-baik, Paklik Hari. Kami sudah memberesi itu semua dengan ganti rugi yang pantas, bahkan sangat pantas, Paklik. ” (JM: 45)						√		Paklik atau bapak cilik merupakan panggilan untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu. Termasuk dalam sapaan bahasa Jawa.
33.	“Tapi Mas Tommi tahu kan hubungan tanah makam dengan keluarga yang ditinggalkan? Tanah makam itu kan yang menghubungkan roh leluhur dengan yang ditinggalkan. Begitu lho, Mbang. Kau harus sering-sering bertanya kepada kami, tentang yang kuno-kuno itu.” (JM: 46)		√						Pandangan hidup orang Jawa selain religius juga mistis, yang salah satunya yaitu percaya bahwa tanah makam atau kuburan masih dapat menghubungkan roh yang sudah meninggal dengan orang yang ditinggalkan.
34.	Asal kalian tahu, kami tidak bermaksud jelek. Sebaliknya, kami mengambil inisiatif ini justru untuk menegakkan prinsip mikul duwur mendem jero . Memikul tinggi-tinggi nama keluarga Sastrodarsono dan menanam dalam kekurangan keluarga besar kita. (JM: 46)					√	√		Mikul duwur mendem jero termasuk dalam pepatah Jawa. Mikul duwur mendem jero mempunyai arti semua yang termasuk dalam keluarga harus turut serta menjaga nama baik dan menutupi kekurangan keluarga.
35.	“Biar saya urus sendiri makam orang tua saya. Itu tanggungan anak masing-masing terhadap orang tuanya, kan? Eh, Tip, kijing bapak dan ibu tempo hari kau pesan dari mana? Aku kok lupa.” “Dari Solo, Gus.” “Ah, itu kan cukup bagus, to? Dari apa itu, Tip?” “Menurut saya kijing bapak-ibu itu bagus. Dari teraso abu-abu yang bagus kualitasnya, Gus.” (JM: 47)				√				Kijing merupakan batu penutup makam yang menyatu dengan batu nisannya, terbuat dari pualam, teger, atau semen. Dari pernyataan tersebut kijing termasuk dalam teknologi tradisional karena masih terbuat dari pualam, teger, atau semen.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
36.	Mungkin karena semasa hidupnya almarhum Hendrojono gemar menonton wayang kulit , dia dan istrinya mencari ilham buat nama putrinya dari nama tokoh wayang kulit atau wayang orang yang bernama sepanjang Endang Rahayu Prameswari. (JM: 52)							√	Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang mempertunjukkan drama tradisional yang dimainkan oleh seseorang dalang. Kesenian wayang memiliki beberapa jenis, misalnya wayang kulit, wayang orang, dan wayang golek.
37.	Meskipun Subekti orangnya baik, terlalu lugu, kurang humor, dan fantasi. Bagi Endang yang ceria dan cerdas hidup bersama Subekti terasa terlalu nrimo dan datar. (JM: 53)						√	Sifat nrimo merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila dalam Serat Sasangka Jati. Nrimo bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya.	
38.	Eko meskipun sudah bertahun tinggal di Amerika Serikat, jalannya masih seperti pribumi Indonesia betul, terseok-seok . Eko selalu menjadi bahan tertawaan teman-temannya , termasuk Claire, bila berjalan bersama. (JM: 64)			√				Pernyataan tersebut menggambarkan tokoh eko, seorang pribumi Indonesia yang masih membawa tingkah laku orang Indonesia dengan cara berjalan yang masih terseok-seok. Hal tersebut bertentangan dengan budaya luar sehingga eko mendapatkan sanksi celaan dari teman-temannya.	
39.	“Eko, apakah kamu seorang Islam yang baik?”. “ Kadang-kadang, kadang sekali, saya masih sholat .” (JM: 66)	√						Kepercayaan masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu kelompok santri. Kelompok santri merupakan orang-orang yang memahami dirinya sebagai orang Islam serta menjalankan syariat Islam yang salah satunya ialah menjalankan sholat.	

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
40.	Waktu Eko menandatangani surat pernikahan, seperti janjinya kepada orang tuanya dan dirinya sendiri, Eko mengucapkan surat Al-Fatihah dan surat Ar-Ruum. Waktu mengucapkan surat Ar-Ruum, Eko membayangkan bagaimana Allah menciptakan manusia untuk hidup berpasang-pasangan sebagai suami dan istri. (JM: 71)	√							Kepercayaan masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, diantaranya kelompok santri. Kelompok santri merupakan orang-orang yang memahami dirinya sebagai orang Islam serta menjalankan syariat Islam. Dari pernyataan tersebut tokoh eko membaca dua surat yang menunjukkan bahwa ia memang seorang Islam.
41.	“Dan kalian semua tahu Handoyo itu siapa? Dia memang salah satu mitra bisnisku yang baik dan terpercaya. Tapi, kok ya Handoyo to, Nduuk , Anna, anakku yang paling cantik dan manis.” (JM: 77)						√		Pengetahuan masyarakat Jawa dalam menyebutkan suatu nama untuk anak perempuan, yaitu <i>genduk</i> . ‘ <i>Genduk</i> ’ atau cukup dengan ‘ <i>nduk</i> ’ merupakan panggilan untuk anak perempuan dalam masyarakat Jawa. Termasuk dalam sapaan bahasa Jawa.
42.	“....., Ayo, bagaimana ini Hari, Lantip, istri-istri kalian itu! Dan kamu Maridjan, Marie, juga kamu Bambang jangan diam saja. Adikmu sudah bikin goro-goro ini.” Harimurti dan Lantip hanya tersenyum kecut. “.....,(JM: 85)						√		Kata goro-goro atau dalam bahasa Indonesia berarti gara-gara, dalam deskripsi data maksud kata tersebut ialah masalah. Goro-goro termasuk dalam bahasa Jawa
43.	Baiklah! Saya turuti pendapat para nyonya! Ayo, Anna, duduk di tengah sini! Biar kita semua bisa mendengar dengan jelas. Ayo, ke sini! Jangan nyekukruk di situ.”						√		Kata nyekukruk dalam bahasa Jawa berarti duduk dengan sikap ketakutan. Pada deskripsi data tersebut kata nyekukruk termasuk dalam bahasa Jawa.
44.	“Tapi, kau begitu serius bercerita kepada kami tentang wayang di Sunnybrook, Eko.” “Itu karena saya anak keluarga Harimurti yang pecandu seni Jawa tradisi.” (JM: 94-95)							√	Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang mempertunjukkan drama tradisional yang dimainkan oleh seseorang.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
45.	“Wah, kalian di Jepang itu apa-apa harus tepat betul, ya?” “Iya, dong, Claire. Kalau tidak tepat bagaimana. Orang harus tepat.....” “Wah, kalau sekali tempo tidak tepat bagaimana, Saitoh san?” “Tidak bisa, Eko san. Harus tepat!” “Sekali-sekali bisa to tidak tepat. Wong orang kok, Mas .” “Tidak bisa!” (JM: 97)						√		Kata wong yang mempunyai arti ‘orang’ dalam bahasa Jawa. Dari dialog terlihat adanya sebuah tindakan yang mengharuskan seseorang untuk mengucapkan suatu sapaan dengan sopan, yaitu kata ‘Mas’ dianggap lebih sopan daripada hanya menyebutkan nama saja. Mas merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak laki-laki.
46.	“Oh, kau tertarik kepada perkutut , Claire?” “Oh, saya baru kali ini melihatnya. Saya dengar ceritanya dari Eko. Kata Eko burung ini burung kesayangan orang Jawa . Dan keramat juga kata Eko.” (JM: 104)					√			Kukila atau burung perkutut termasuk ke dalam simbol yang berupa benda. Simbol dari burung perkutut ialah suaranya. Suara merdu perkutut dipakai sebagai simbol suara manusia, agar dalam berbicara setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu enak di dengar.
47.	Sehabis makan mereka pindah lagi ke beranda belakang untuk minum teh atau kopi, penganan pisang goreng, kacang goreng bawang, dan emping yang disebut sebagai kletikan oleh orang Jawa. (JM: 106)						√		Kata kletikan dalam bahasa Jawa mempunyai arti cemilan atau makan kecil. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan ‘snak’.
48.	“Claire, kalau kamu sudah mengantuk dan mau segera tidur, tunggu dulu, ya? Biar Mbok Nem bereskan tempat tidur kalian dan pasang obat nyamuk. Di sini lumayan banyak nyamuknya.” (JM: 106)						√		Embok atau simbok adalah sebutan untuk orang tua perempuan pada sistem kekerabatan Jawa. Dalam deskripsi data kata mbok mempunyai makna orang kecil yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
49.	Pakde yang kebetulan, kebetulan lho, mendapat anugerah Gusti Allah rejeki yang banyak, ya harus ambil prakarsa buat pemugaran ini. (JM: 127)					√			Gusti Allah termasuk dalam simbol. Hal itu dikarenakan orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung atau terus terang. Mereka cenderung mengambil istilah khas sendiri yang personifikatif sebagai simbol Tuhan atau Allah.
50.	Mumpung Pakde ada rejeki, Le . (JM: 127)						√		Pakde atau bapak gede merupakan panggilan atau sapaan untuk kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Le atau Tole merupakan panggilan untuk anak laki-laki Jawa. Kata tersebut termasuk dalam sapaan bahasa Jawa.
51.	Kalau tunggu lama-lama, ya kalau Gusti Allah masih memberi rejeki besar, kalau tidak, kan terbengkalai urusan pemugaran ini. (JM: 127)					√			Gusti Allah termasuk dalam simbol. Hal itu dikarenakan orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung atau terus terang.
52.	Waktu leluhur kita masih hidup susah betul hidup mereka membesarkan kita. Sekarang kita sudah kecukupan, ya kita tunjukan to bakti kita bersamanya. (JM: 127)		√						Pandangan hidup orang Jawa selain religius juga mistis, salah satunya yaitu percaya bahwa roh leluhur masih dapat berhubungan dengan orang hidup. Maka dari itu, orang yang masih hidup diharuskan berbuat baik atau berbakti kepada roh tersebut.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
53.	Kalian mesti datang untuk mengumpulkan tulang pisah.” “Tulang pisah, Pakde?” “Ooh, sinyo Amerika. Balung pisah! Itu artinya semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk silaturahmi..... ” (JM: 127)					√	√		Kata balung pisah atau dalam bahasa Indonesia balung yang artinya tulang tetapi dalam pernyataan tersebut mempunyai makna yang dalam. Kata balung pisah termasuk dalam kata kiasan orang Jawa. Balung pisah mempunyai arti mengumpulkan semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul kembali untuk bersilaturahmi.
54.	“Kami tinggal di bagian timur Amerika, Bude . Jauh sekali dari LA yang ada di pantai barat Amerika.” (JM: 129)						√		Bude atau ibu gede merupakan panggilan untuk kakak perempuan dari ayah atau ibu. Termasuk dalam sapaan bahasa Jawa.
55.	“Kamu itu bagaimana, Buu, Bu. Itu kan sama saja dengan bertanya apa kita sudah pernah dolan ke Jayapura di Irian sana.” (JM: 129)						√		Kata dolan atau yang dalam bahasa Indonesia berarti main dalam deskripsi data maksud kata tersebut ialah berkunjung. Termasuk dalam bahasa Jawa.
56.	“Ayo, yang bebas lho ya, Eko, Claire. Jangan malu-malu. Kalau mau pakai tangan yang bebas saja, lho. Tengklengnya itu lebih mantep kalau dimakan pakai tangan . Sumsu-sumsumnya masih bisa disedot-sedot, lho.” Eko dengan cepat menyesuaikan anjuran pakde-nya. Claire agak bingung mengikuti gaya dan irama makan siang gaya keluarga maridjan itu. (JM: 130)			√					Tengkleng merupakan salah satu makanan khas Jawa Timur, sejenis gulai kambing tetapi kuahnya lebih encer. Bahan utama tengkleng ialah daging atau jeroan atau tulang kambing. Dalam pernyataan tersebut tengkleng mempunyai cara makan yang khas yaitu menggunakan tangan.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
57.	Ini mungkin pengaruh Pakde Maridjan yang asalnya dari Gunungkidul itu. Lebih ndeso , lebih rakyat, tidak mau neko-neko . Waktu mereka makan, semakin jelas perbedaan suasana makan di rumah Tommi dan di rumah Marie dan Maridjan. (JM: 130)						√		Kata ndeso dalam bahasa Jawa yang berarti desa. Dalam kata tersebut mempunyai makna masyarakat terbelakang, Sedangkan neko-neko yang mempunyai arti macam-macam dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut termasuk dalam bahasa Jawa.
58.	Kalau Pakde maunya ya bikin saja rumah joglo yang besar dengan gebyok ukiran gabungan Kudus-Jepara dan Madura begitu, Claire, Eko. (JM: 132)				√		√		Gebyok merupakan bagian rumah yang biasa disebut dengan tembok, yang terbuat dari kayu. Dari pernyataan tersebut gebyok termasuk dalam teknologi tradisional karena masih terbuat dari ukiran gabungan Kudus, Jepara, dan Madura.
59.	“Waktu bulan depan Pakde Tommi punya kerja pemugaran makam leluhur kita, kalian kan masih di sini, to? Usahakan hadir, Ko, Claire.” “Insya Allah, Pakde, Bude.” (JM: 133)	√							Dari pernyataan tersebut tokoh Eko mengucapkan kata Insya Allah yang menunjukkan bahwa ia masih seorang Islam yang tunduk dan takut kepada Allah. Dan menyerahkan segala keputusan atas seizin Allah.
60. Supaya Eko dan Claire jangan digelisahkan oleh motif pemberian itu, kenapa tidak kita terima saja bahwa itu adalah rezekinya anak-anak yang diberikan oleh Gusti Allah , jadi berkah Allah juga, yang diturunkan lewat pakde dan bude mereka. (JM: 135)					√			Gusti Allah termasuk dalam simbol. Hal itu dikarenakan orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung atau terus terang. Mereka cenderung mengambil istilah khas sendiri yang personifikatif sebagai simbol Tuhan atau Allah.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
61.	“Ya, sudahlah. Asal nanti kalau kalian sowan ke Kang Lantip dan Uni Halimah kalian tidak berharap akan mendapat amplop dolar Amerika lagi.” (JM: 135)					√	√		Sowan termasuk dalam bahasa Jawa. Sowan juga merupakan simbol bahasa Jawa yang mempunyai arti menghadap, yaitu sanak keluarga yang muda akan datang mengunjungi sanak keluarga yang lebih tua.
62.	“..... Lantas pemugaran makam itu akan selesai kapan, pak Tommi? ” “ Insyallah bulan depan, Pak Bupati. Kami kebut, tapi juga tetap dengan hati-hatidan keahlian.....” (JM: 144)	√							Dari pernyataan tersebut tokoh Tommi mengucapkan kata Insyallah yang menunjukkan bahwa ia masih seorang Islam yang tunduk dan takut kepada Allah. Dan menyerahkan segala keputusan atas seizin Allah.
63.	“ Ayolah kita berdoa. Al-Fatihah saja yang gampang dan pendek. Ayat itu kan sudah mencakup semuanya, to? Betul nggak Boy. Pak Saputro silahkan dengan cara yang Anda rasa paling sreg.” Mereka juga lalu komat-kamit mengucapkan Al-Fatihah. (JM: 157)	√							Dengan membaca doa Al-Fatihah merupakan suatu permohonan kepada Allah berupa harapan, pujian, dan permintaan yang termasuk dalam kepercayaan kelompok santri.
64.	“Saya dengar dari Mas Bambang pesta ini masih akan berlanjut sore dan malam hari nanti. Pasar malam rakyat dan wayang kulit semalam suntuk di Balai Desa. Betul, An? (JM: 159)							√	Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang mempertunjukkan drama tradisional yang dimainkan oleh seseorang dalang.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
65.	<p>“Eko itu, lho, Pak. Sudah jadi sinyo Amerika betul dia itu! Ditanya bapaknya malah menghindar masuk kamar, katanya mau tidur. Mana berani pada jaman kita dulu anak bersikap begitu sama orang tuanya? Huh...” (JM: 166)</p>			√					<p>Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi norma. Norma yang paling dijunjung salah satunya yaitu bagaimana sikap seorang anak ketika diajak berbicara kepada orang tuanya. Apabila hal tersebut dilanggar maka akan ada sanksi seperti celaan dan hinaan.</p>
66.	<p>Menurutnya, Solomon adalah terutama hasil pahatannya yang khas. Celaka. Dia bayangkan anaknya sebagai satu mahakarya seni di mana dia, Claire, adalah pemahatnya. Astagfirullah Alaziim, Tuhan ampunilah hamba. Di samping istriku mulai takabur, dia jelas tidak dapat membayangkan bagaimana wujud alat pemahat patung itu. Masya Allah. (JM: 180)</p>	√							<p>Dari pernyataan tersebut tokoh Eko melafalkan asma Allah yang menunjukkan bahwa ia masih seorang Islam yang tunduk dan takut kepada Allah meskipun istrinya berbeda agama.</p>
67.	<p>Saya lantas ingat keluarga saya di Jakarta. Bagaimana mereka akan menanggapi? Apakah mereka akan menanggapi sebagai priyayi-priyayi kecil yang kehilangan pekerjaannya, lantas harus nrimo dengan pekerjaannya yang baru tetapi lebih kecil. (JM: 182)</p>						√		<p>Sikap nrimo yang dalam bahasa Indonesia berarti menerima merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila dalam Serat Sasangka Jati. Nrimo bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya.</p>
Jumlah		7	9	6	2	9	31	7	

TABEL 2. PEMERTAHANAN UNSUR BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *JALAN MENIKUNG* KARANGAN UMAR KAYAM

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	Pada satu ketika, sekian tahun yang lalu, tahun-tahun prahara itu, kalian sudah hampir memiliki anak menantu, bahkan juga cucu kembar yang dalam sekali renggut telah dijemput maut di dalam penjara. Kalian menghiburku untuk selalu tawakal dan pasrah kepada Gusti Allah, untuk menerima semua cobaan itu. (JM: 4)					√			Kutipan tersebut menggambarkan adanya pemertahanan kata Gusti Allah dari ucapan salah satu tokoh, yang termasuk dalam pemertahanan unsur simbol. Hal itu dikarenakan orang Jawa tidak pernah atau jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung atau terus terang. Mereka cenderung mengambil istilah khas sendiri yang personifikatif sebagai simbol Tuhan atau Allah.
2.	Oh, saya tidak mengeluh tentang perjalanan hidup yang saya jalani. Bahkan, boleh dibilang saya cukup mensyukuri nasibku. Hidup adalah satu mangkuk penuh dengan macam-macam buah cherry. (JM: 4)		√						Sikap tokoh pada pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tokoh mensyukuri nasib perjalanan hidupnya dengan tidak pernah mengeluh atau yang dalam bahasa Jawa disebut dengan sifat nrimo. Hal ini menggambarkan sikap tokoh yang tetap mempertahankan sifat nrimo. Nrimo merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa. Nrimo bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya.

Keterangan:

- | | |
|---------------------|-------------|
| 1. Kepercayaan | 5. Simbol |
| 2. Nilai | 6. Bahasa |
| 3. Norma dan Sanksi | 7. Kesenian |
| 4. Teknologi | |

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
3.	Pada satu ketika, sekian tahun yang lalu, tahun-tahun prahara itu, kalian sudah hampir memiliki anak menantu, bahkan juga cucu kembar yang dalam sekali renggut telah dijemput maut di dalam penjara. Kalian menghiburku untuk selalu tawakal dan pasrah kepada Gusti Allah, untuk menerima semua cobaan itu. Dan saya menerima kesabaran dan kasih sayang kalian, bersama Lantip, menjalani tahun-tahun pendewasaan kami. (JM: 4)		√						Pernyataan tersebut menggambarkan adanya sikap tokoh yang tetap sabar meskipun ia pernah mendapatkan cobaan yang begitu berat, namun hari-hari ke depannya tetap ia jalani dengan sabar. Hal ini menggambarkan sikap tokoh yang tetap mempertahankan sifat sabar. Sabar merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa.
4.	Sekarang Harimurti menyesali dirinya karena sudah terlalu enteng berbicara tentang calon jodohnya itu. Dengan cepat dirangkul dan diciturnya ibunya dan mohon maaf atas kata-katanya telah merisaukan bapak dan ibunya itu. (JM: 6)			√					Dalam kutipan tersebut tokoh Harimurti menggambarkan sikap pemertahanan unggah-ungguh dalam berbahasa lisan kepada orang tuannya. Dialog tersebut menceritakan, tokoh Harimurti yang menyadari akan kesalahannya dalam berbahasa lisan kepada orang tuannya, dan ia pun tahu akan sanksi apa yang akan ia dapatkan setelahnya.
5. Pokoknya, akhirnya kita memutuskan untuk menerima tawaran Prof. Levin tersebut. Saya tulis surat kepadanya dengan bahasa Inggris gaya Jawa yang penuh dengan tata krama yang mudah-mudahan dapat mereka mengerti di Sunnybrook sana. (JM: 8)			√					Dalam menulis surat, orang Jawa mempunyai aturan yang harus diikuti, seperti gaya bahasanya yang penuh dengan tata-krama. Sikap tokoh pada pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ia tetap mempertahankan norma dalam menulis surat, yaitu menggunakan bahasa Inggris tetapi dengan gaya Jawa yang penuh dengan tata krama.

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
6.	“Alasannya karena aku pernah jadi anggota Lekra dan HSI. Aku yang karena bekas tahanan itu sekarang digolongkan sebagai “tidak bersih diri”. Aku harus keluar dari perusahaan. Kalau tidak, perusahaan akan ditutup. Aku mengalah, memilih mundur. (JM: 12)		√						Pernyataan tersebut menggambarkan sikap rela seorang tokoh untuk memilih mundur dari pekerjaannya. Rila atau rela merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berarti keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan.
7.	“Huh, kasus sudah seratus tahun yang lalu kok masih mau diungkit-ungkit lagi. Maunya itu apa? “Tidak bersih diri”! Memangnya kamu itu sampah atau apa? Kehadiranmu terus dianggap akan mengotori kantormu, begitu? ” “Sudahlah, Sul. Sebaiknya memang saya memilih mundur. Kalau tidak, apa ya mau ngotot?” (JM: 12)		√						Pernyataan tersebut menggambarkan sikap rela seorang tokoh untuk memilih mundur dari pekerjaannya. Rila merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berarti keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kepada Tuhan dengan tulus ikhlas. Hal tersebut terlihat dari keteguhan hatinya untuk mundur.
8.	“Berbakti kepada rakyat dan negara!” “Wow, kedengarannya serius sekali, Ko.” “Ya, ini semacam janji yang serius sekali.” “Janji?” “Ya. Ini janjiku kepada orang tua saya, kepada seluruh keluarga besar saya.” “Kok kepada keluarga besar segala?” “Ya, begitulah kami. Hidup bersama keluarga besar. Apa kau tidak? Keluarga Yahudi bukankah keluarga besar?” “Ya, betul. Tapi keluarga kami adalah keluarga American Jewish. Yang tidak terlalu kental lagi.” (JM: 20)		√						Tokoh Eko dalam pernyataan tersebut mempunyai sikap yang selalu ingin menepati janji dengan keluarga besarnya. Penggambaran sikap tokoh tersebut merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila, Serat Sasangka Jati. Hal ini termasuk dalam pemertahanan nilai, dari unsur budaya Jawa.

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
9.	Dimasukinya kamar belajarnya, di mana juga disimpannya alat musik siter yang dibelinya di toko-toko barang-barang bekas, di daerah pertokoan kumuh di bagian bawah kota Sunnbrook. Eko yang sejak kecil diajari Harimurti memainkan alat musik gamelan langsung mencobanya dan dengan gembira dapat segera memainkannya dengan baik. (JM: 25)							√	Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko (keturunan Jawa) yang sudah lama tinggal di Amerika tidak melupakan alat musik silter, yaitu dengan cara memainkan. Dengan memainkannya berarti tokoh Eko masih ingin mempertahankannya. Silter termasuk dalam bagian alat musik gamelan. Gamelan bagian dari kesenian Jawa.
10.	“Maksud saya, Gus, Eko itu kan anak Islam, datang dari keluarga Islam meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam.” Tapi kita ini Islam, to? Ya, to? Lha, biar Eko menjelaskan kepada kita, keluarga Levin itu keluarga Yahudi yang bagaimana? Kalau mereka itu keluarga Yahudi yang kental, sangat patuh menjalankan syariat agama mereka, terus mau mereka dengan anak kita Eko bagaimana? Mau diminta ikut agama mereka...?” “... Eko mau disuruh jadi Yahudi? No way! Tak usah, ya! (JM: 39)	√							Adanya sikap pemertahanan kepercayaan kelompok santri. Hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan salah seorang tokoh yang menyatakan bahwa mereka itu Islam, meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam, namun mereka tidak menginginkan salah seorang dari keluarga mereka masuk agama lain. Hal ini memperlihatkan bahwa masih adanya pemertahanan unsur kepercayaan, khususnya kelompok santri.
11. kita tanggung semua permarmeran makam-makam orang tua mereka eh, malah Hari sesumbar akan dia urus sendiri urusan pemugaran makam Paklik dan Bulik Hardoyo.”.....“Malah itu lho, Mami. Lik Hari dan Lik Lantip itu mau membiarkan kijing Eyang kakung-putri Hardoyo tetap teraso saja. ” “Wah, lha ya akan bikin jelek seluruh kompleks makam yang dari marmer, dong, Mbang.” (JM: 39)				√				Kijing merupakan batu penutup makam yang menyatu dengan batu nisannya, terbuat dari pualam, teger, atau semen. Dari pernyataan tersebut masih terlihat adanya penggambaran sikap pemertahanan untuk tetap menggunakan kijing dari teraso walaupun dianggap kuno. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap atau keteguhan hati seorang tokoh yang bernama Hari.

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
12.	Bahkan Harimurti dan Lantip tidak pernah membicarakan, apalagi menggunjingkan kekayaan kakak-kakak sepupu mereka itu. Bagi mereka cukup bila mereka mengatur jarak hubungan keluarga dengan kakak-kakak sepupu mereka tanpa mengurangi keakraban. (JM: 43)		√						Dari kutipan pernyataan tersebut terlihat bahwa toko Hari dan Lantip mempunyai sikap yang tidak suka membicarakan dan menggunjingkan orang,, berusaha menjalankan hidupnya sesuai ketentuan Allah yang berarti mempunyai sifat berbudi luhur. Budi luhur merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang berpedoman pada Pancasila.
13.	“Tapi Mas Tommi tahu kan hubungan tanah makam dengan keluarga yang ditinggalkan? Tanah makam itu kan yang menghubungkan roh leluhur dengan yang ditinggalkan. Begitu lho, Mbang. Kau harus sering-sering bertanya kepada kami, tentang yang kuno-kuno itu.” “Heh, he, heh. Hari, Hari. Wong marxis kok masih bicara tentang hubungan roh dengan makam.” Dengan ketus Harimurti memotong Tommi. “Ini bukan urusan marxis-marxisan. Ini urusan orang Jawa.” (JM: 46)		√						Pandangan hidup orang Jawa selain religius juga mistis, yang salah satunya yaitu percaya bahwa tanah makam atau kuburan masih dapat menghubungkan roh yang sudah meninggal dengan orang yang ditinggalkan. Hal ini dapat terlihat dari penggambaran tokoh Hari yang tetap berpendirian teguh bahwa sampai saat inipun hal tersebut haruslah tetap dijaga karena hal tersebut termasuk dalam pandangan hidup orang Jawa yang tidak boleh begitu saja dilupakan.
14.	Asal kalian tahu, kami tidak bermaksud jelek. Sebaliknya, kami mengambil inisiatif ini justru untuk menegaskan prinsip mikul duwur mendem jero. Memikul tinggi-tinggi nama keluarga Sastrodarsono dan menanam dalam kekurangan keluarga besar kita. Lh, begitu. Mari, mari, minumnya ditambah lagi. Mbang, buka coke dan jus-jus itu. (JM: 46)					√	√		Pernyataan tersebut menggambarkan sikap tokoh Bambang dan juga ayahnya, meskipun telah terpengaruh dengan budaya luar, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan benda-benda yang digunakan seperti coke dan jus tetapi tetap mempertahankan prinsip Jawa yaitu mikul duwur mendem jero, yang termasuk dalam unsur simbol dan juga bahasa Jawa.

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
15.	<p>“Biar makam-makan orang tua kita kijing marmer saja. Tentu juga marmer Italia. Dan soal marmer Italia itu biar saya yang urus semua. Atau kamu punya aide lain, Har?”. “Biar saya urus sendiri makam orang tua saya. Itu tanggungan anak masing-masing terhadap orang tuanya, kan? Eh, Tip, kijing bapak dan ibu tempo hari kau pesan dari mana? Aku kok lupa.” “Dari Solo, Gus.” “Ah, itu kan cukup bagus, to? Dari apa itu, Tip?” “Menurut saya kijing bapak-ibu itu bagus. Dari teraso abu-abu yang bagus kualitasnya, Gus.” (JM: 47)</p>				√				<p>Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan penggunaan teknologi tradisional, yaitu tetap mempergunakan kijing yang terbuat dari teraso. Kijing merupakan batu penutup makam yang menyatu dengan batu nisannya. Kijing biasanya terbuat dari pualam, teger, atau semen. Kijing yang terbuat dari bahan teraso merupakan penutup makam dengan model yang amat bersahaja. Dari pernyataan tersebut terlihat adanya penggambaran sikap dari tokoh Hari untuk tetap mempertahankan penggunaan teknologi tradisional, yaitu penggunaan kijing yang terbuat dari teraso daripada kijing yang terbuat dari marmer walaupun dianggap kuno.</p>
16.	<p>Eko meskipun sudah bertahun tinggal di Amerika Serikat, jalannya masih seperti pribumi Indonesia betul, terseok-seok. Eko selalu menjadi bahan tertawaan temannya, termasuk Claire, bila berjalan bersama. (JM: 64)</p>			√					<p>Tokoh Eko (keturunan Jawa) meskipun sudah lama tinggal di Amerika namun tingkah lakunya masih tetap orang pribumi. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana sikap ia pada waktu berjalan.</p>
17.	<p>“Eko, apakah kamu seorang Islam yang baik?”. “Kadang-kadang, kadang sekali, saya masih sholat.” (JM: 66)</p>	√							<p>Penggambaran salah seorang tokoh yang bernama Eko. Pada saat ia tinggal di Amerika, yang komunitas masyarakatnya beragama Yahudi, Eko tetap mempertahankan agama Islamnya dan tidak terpengaruh dengan kepercayaan lain.</p>

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
18.	Maka pesta perkawinan Claire dan Eko pun terjadilah. Perkawinan sipil, bukan perkawinan agama. Waktu Eko menandatangani surat pernikahan, seperti janjinya kepada orang tuanya dan dirinya sendiri, Eko mengucapkan surat Al-Fatihah dan surat Ar-Ruum. Waktu mengucapkan surat Ar-Ruum, Eko membayangkan bagaimana Allah menciptakan manusia untuk hidup berpasang-pasangan sebagai suami dan istri. (JM: 71)	√							Kelompok santri ialah orang-orang yang memahami dirinya sebagai orang Islam serta menjalankan syariat Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran tokoh Eko pada saat menandatangani surat nikah, ia membaca dua surat Al-Fatihah dan Ar-Ruum yang menunjukkan bahwa ia masih mempertahankan dirinya sebagai orang Islam, meskipun menikah bukan dengan orang Islam
19.	“..... Di Jawa pun semakin sedikit orang menonton wayang, apalagi wayang orang seperti kabuki ini.” “Tapi, kau begitu serius bercerita kepada kami tentang wayang di Sunnybrook, Eko.” “Itu karena saya anak keluarga Harimurti yang pecandu seni Jawa tradisi.” (JM: 94-95)							√	Wayang orang merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa. Dari dialog kedua tokoh tersebut dapat terlihat bahwa kesenian wayang orang masih tetap dipertunjukkan dan ditonton sampai saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa masih dipertahankannya kesenian wayang orang.
20.	“Wah, kalian di Jepang itu apa-apa harus tepat betul, ya?” “Iya, dong, Claire. Kalau tidak tepat bagaimana. Orang harus tepat.....” “Wah, kalau sekali tempo tidak tepat bagaimana, Saitoh san?” “Tidak bisa, Eko san. Harus tepat!” “Sekali-sekali bisa to tidak tepat. Wong orang kok, Mas.” “Tidak bisa!” (JM: 97)							√	Pernyataan tersebut menggambarkan tokoh Eko (keturunan Jawa) ketika berada di Jepang tetap menggunakan sapaan atau panggilan Mas kepada orang Jepang yang kira-kira lebih tua umurnya sebagai rasa hormat dia. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko masih tetap berpegang teguh untuk mempertahankan penggunaan sapaan hormat dalam budaya Jawa.

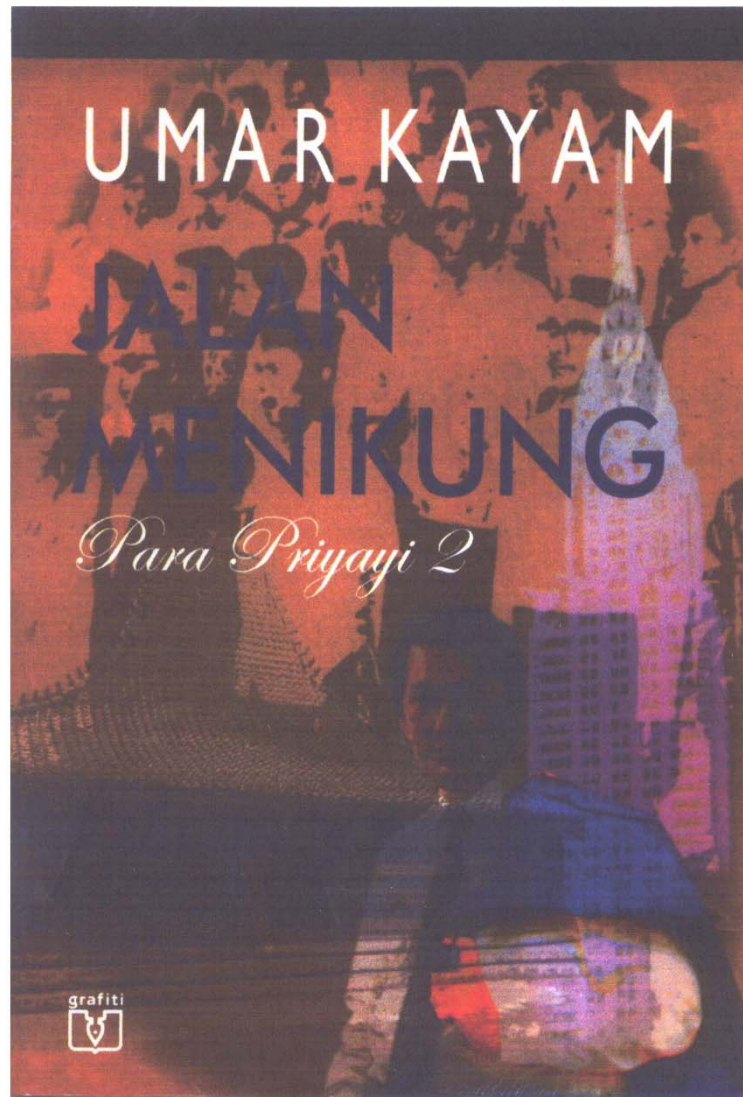
No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
21.	<p>“Kalian pasti capek sekali, ya?” “Ya, capek. Tapi tidak pakai sekali kok, Bu.” “Claire, kalau kamu sudah mengantuk dan mau segera tidur, tunggu dulu, ya? Biar Mbok Nem bereskan tempat tidur kalian dan pasang obat nyamuk. Di sini lumayan banyak nyamuknya.” (JM: 106)</p>						√		<p>Tokoh ibu pada pernyataan tersebut menggunakan sapaan Mbok untuk memanggil salah seorang pelayan di rumahnya ketika berbicara dengan tokoh Claire yang orang Amerika. Hal tersebut menggambarkan tokoh ibu yang secara tidak sengaja tetap ingin mempertahankan penggunaan sapaan hormat dalam budaya Jawa.</p>
22.	<p>Tidak ada yang boleh tinggal, Ko. Ini peristiwa mahapenting. Anna, adik Bambang, yang saya hukum di Semarang juga saya undang..... Ya? Kalian mesti datang untuk mengumpulkan tulang pisah. “Tulang pisah, Pakde?” “Ooh, sinyo Amerika. Balung pisah! Itu artinya semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk silaturahmi.....”. (JM: 127)</p>					√	√		<p>Pernyataan tersebut menggambarkan sikap tokoh Eko dan juga Pakdenya, meskipun telah terpengaruh dengan budaya luar, tetapi tetap mempertahankan penggunaan bahasa kiasan yaitu balung pisah. Balung pisah yang mempunyai arti mengumpulkan semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul kembali untuk bersilaturahmi yang termasuk dalam pemertahanan unsur simbol dan juga bahasa Jawa.</p>
23.	<p>“..... Heru sepupu kalian, masih saja belum pulang-pulang dari sekolah di California.” “Di California mana, Bude?” “Di kota kecil bagian selatan California. Di Monterey atau apa begitu, Ko.” “Kuliah apa, Bude, Mas Heru?” “Nah, itu yang kami tidak tahu persisnya apa.” (JM: 129)</p>						√		<p>Tokoh Eko (keturunan Jawa) yang sudah lama tinggal di Amerika tetapi masih menggunakan kata sapaan Jawa, yaitu Bude (ibu gede) dan Mas. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko tetap ingin mempertahankan penggunaan kata sapaan hormat dalam budaya Jawa.</p>

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
24.	<p>“Ayo, yang bebas lho ya, Eko, Claire. Jangan malu-malu. Kalau mau pakai tangan yang bebas saja, lho. Tengklengnya itu lebih mantep kalau dimakan pakai tangan. Sumsu-sumsunya masih bisa disedot-sedot, lho.” Eko dengan cepat menyesuaikan anjuran pakde-nya. Claire agak bingung mengikuti gaya dan irama makan siang gaya keluarga maridjan itu. (JM: 130)</p>			√					<p>Tengkleng salah satu makanan khas Jawa Timur. Bahan utama tengkleng ialah daging atau jeroan atau tulang kambing. Dan melalui tokoh Pakde, tengkleng mempunyai cara makan yang khas yaitu menggunakan tangan. Tokoh Eko (keturunan Jawa) yang sudah lama tinggal di Amerika tidak malu-malu lagi langsung mempraktikannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko tetap ingin mempertahankan norma budaya Jawanya.</p>
25.	<p>Rumah Simpruk ini kami bangun menurut petunjuk Heru dari California sana. Kalau Pakde maunya ya bikin saja rumah joglo yang besar dengan gebyok ukiran gabungan Kudus-Jepara dan Madura begitu, Claire, Eko. (JM: 132)</p>				√				<p>Adanya keteguhan sikap dari tokoh Pakde yang sebenarnya ingin tetap mempertahankan pembangunan rumah tradisional yang sesuai dengan budaya Jawa, yaitu keinginan membangun rumah joglo dengan gebyok ukiran gabungan beberapa daerah. Meskipun Heru (anaknya) memintanya membangun rumah dengan gaya California.</p>
26.	<p>“Bagaimana sesudah kalian berdua sowan-sowan ke keluarga paman-paman kalian?” “Wah, pengalaman yang luar biasa, Pakde.” “Apa saja yang luar biasa, Ko?” “Kekayaannya dan keramahan mereka.....” (JM: 139)</p>						√		<p>Tokoh Eko (keturunan Jawa) yang sudah lama tinggal di Amerika tetapi masih menggunakan kata sapaan Jawa, yaitu Pakde (bapak gede). Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko tetap ingin mempertahankan penggunaan kata sapaan hormat dalam budaya Jawa.</p>

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7		
27.	“Waktu bulan depan Pakde Tommi punya kerja pemugaran makam leluhur kita, kalian kan masih di sini, to? Usahakan hadir, Ko, Claire.” “Insya Allah, Pakde, Bude.” (JM: 133)	√								Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan kelompok santri. Hal tersebut tergambar dari sikap Tommi ketika menjawab sebuah pertanyaan dengan mengucapkan kata-kata Insya Allah seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Insya Allah merupakan sebuah ucapan yang biasanya diucapkan orang Islam yang maknanya menyatakan menyerahkan segala sesuatu yang sedang dikerjakan oleh manusia hanya kepada Allah semata.
28.	Dengan memainkan beberapa lagu Jawa yang dikenalnya Eko berharap dapat menyeimbangkan perasaan dan pikirannya. Eko, aneh sekali pada malam yang mulai begitu larut, mulai dengan menyanyikan lagu Perkutut Manggung. (JM: 26)							√	Menyanyi atau nembang termasuk dalam bidang kesenian karena menyanyi termasuk dalam seni suara yang dinikmati oleh telinga manusia. Lagu Perkutut Manggung merupakan salah satu lagu Jawa. Eko yang anak Jawa ternyata tidak melupakan kesenian Jawa tersebut, meskipun telah lama tinggal di Amerika.	
29.	Itu lagu tentang apa, Ko. Bagus dan menghanyutkan sekali.” “Ah, masa. Tahu saja tidak kamu.” “Untuk merasakan satu lagu itu bagus, apakah kita harus tahu? Katamu dulu yang penting buat orang Jawa itu roso.” (JM: 26)						√		Roso atau yang dalam bahasa Indonesia ialah rasa. Orang Jawa sangat mementingkan nilai rasa dalam setiap aktivitasnya. Termasuk dalam bahasa Jawa. Eko yang anak Jawa ternyata tidak melupakan makna bahasa tersebut, meskipun telah lama tinggal di Amerika.	

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
30.	“..... Lantas pemugaran makam itu akan selesai kapan, pak Tommi?” “Insya Allah bulan depan, Pak Bupati. Kami kebut, tapi juga tetap dengan hati-hati dan keahlian.....” (JM: 144)	√							Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan kelompok santri. Hal tersebut tergambar dari sikap Tommi ketika menjawab sebuah pertanyaan dengan mengucapkan kata-kata Insya Allah seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Insya Allah merupakan sebuah ucapan yang biasanya diucapkan orang Islam yang maknanya menyatakan menyerahkan segala sesuatu yang sedang dikerjakan oleh manusia hanya kepada Allah semata, dan apapun yang terjadi merupakan kehendak Allah semata.
31.	“Ayolah kita berdoa. Al-Fatihah saja yang gampang dan pendek. Ayat itu kan sudah mencakup semuanya, to? Betul nggak Boy. Pak Saputro silahkan dengan cara yang Anda rasa paling sreg.” Mereka juga lalu komat-kamit mengucapkan Al-Fatihah. (JM: 157)	√						Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya pemertahanan kepercayaan kelompok santri. Hal itu dapat terlihat dari penggambaran salah seorang tokoh yang sedang berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah merupakan bagian pelengkap dari unsur-unsur pokok syariat Islam.	
32.	Waktu leluhur kita masih hidup susah betul hidup mereka membesarkan kita. Sekarang kita sudah kecukupan, ya kita tunjukan to bakti kita bersamanya. (JM: 127)		√					Pandangan hidup orang Jawa selain religius juga mistik. Penggambaran sikap tokoh tersebut merupakan pemertahanan salah satu sikap hidup orang Jawa, yaitu pemertahanan nilai pandangan hidup yang mistik.	

No.	Deskripsi Data	Pemertahanan Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
33.	“Saya dengar dari Mas Bambang pesta ini masih akan berlanjut sore dan malam hari nanti. Pasar malam rakyat dan wayang kulit semalam suntuk di Balai Desa. Betul, An?” “Betul, Eko.” (JM: 159)							√	Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa. Wayang kulit biasanya diselenggarakan oleh orang yang mempunyai hajat, seperti: khitanan, perkawinan, atau kegembiraan atas berhasilnya sesuatu yang diinginkan. Pada pernyataan tokoh tersebut dapat diketahui bahwa masih digunakannya kesenian wayang kulit sampai saat ini dalam sebuah acara atau pesta tertentu.
34.	Lantip yang melihat pemandangan kota Pariaman dari jendela terkejut tiba-tiba disapa istrinya dengan panggilan “Da” dari kata “Uda”. “Mirip Wanagalih, ya? Saya sejak dulu selalu bilang kan, Wanagalih, Pariaman, sama saja...” “Ah, mosok to, Nduk.....” (JM: 169)						√	Dari pernyataan tersebut, terlihat adanya sikap mempertahankan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Jawa, yaitu Nduk dari kata Genduk oleh tokoh Lantip.	
35.	Menurutnya, Solomon adalah terutama hasil pahatannya yang khas. Celaka. Dia bayangkan anaknya sebagai satu mahakarya seni di mana dia, Claire, adalah pemahatnya. Astagfirullah Alaziim, Tuhan ampunilah hamba. Di samping istriku mulai takabur, dia jelas tidak dapat membayangkan bagaimana wujud alat pemahat patung itu. Masya Allah. (JM: 180)	√						Dari pernyataan tersebut tokoh Eko melafalkan asma Allah yang menunjukkan bahwa ia masih seorang Islam yang tunduk dan takut kepada Allah meskipun istrinya berbeda agama. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Eko berpegang teguh dengan tetap mempertahankan kepercayaannya kepada Allah sebagai kelompok santri.	
Jumlah		7	8	4	3	3	8	4	



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Jenjang Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester	: XI (sebelas)/ 1 (satu)
Jumlah Pertemuan	: (2 x pertemuan)
Aspek	: Membaca

A. Standar Kompetensi

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

C. Indikator

1. Kognitif

a. Produk

- Menganalisis unsur ekstrinsik mengenai unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam
- Menganalisis unsur ekstrinsik mengenai pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam

b. Proses

- Mampu mendefinisikan pengertian unsur budaya
- Mampu menyebutkan unsur budaya
- Mampu menemukan unsur budaya Jawa dalam novel
- Mampu menganalisis unsur budaya Jawa dalam novel
- Mampu mendefinisikan pengertian pemertahanan unsur budaya
- Mampu menganalisis pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel

2. Psikomotor

- Menganalisis unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.
- Menganalisis pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

3. Afektif

a. Karakter

- 1) Bekerja sama
- 2) Berlaku jujur
- 3) Bertanggung jawab
- 4) Bersikap apresiatif

b. Keterampilan sosial

- 1) Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
- 2) Menyumbang ide
- 3) Menjadi pendengar yang baik
- 4) Membantu teman yang mengalami kesulitan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

a. Produk

- Siswa mampu menganalisis unsur ekstrinsik mengenai unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam
- Siswa mampu menganalisis unsur ekstrinsik mengenai pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karanga Umar Kayam

b. Proses

- Siswa mampu mendefinisikan pengertian unsur budaya
- Siswa mampu menyebutkan unsur budaya
- Siswa mampu menemukan unsur budaya Jawa dalam novel
- Siswa mampu menganalisis unsur budaya Jawa dalam novel

- Siswa mampu mendefinisikan pengertian pemertahanan unsur budaya
- Siswa mampu menganalisis pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel

2. Psikomotor

- Siswa mampu menceritakan kembali hasil analisis pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam dengan bahasa sendiri.

3. Afektif

a. Karakter

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti *kerja sama, jujur, bertanggung jawab, dan apresiatif*.

b. Keterampilan sosial

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan *bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbang ide, menjadi pendengar yang baik, dan membantu teman yang mengalami kesulitan*.

E. Waktu : 4 x 45 menit

F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian unsur budaya
2. Unsur budaya dalam karya sastra
3. Pengertian pemertahanan unsur budaya
4. Pemertahanan unsur budaya Jawa dalam karya sastra

G. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Komunikatif

Metode : Inkuiri, diskusi, dan unjuk kerja

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- a. Guru mengondisikan dan memotivasi siswa agar siap menerima materi ajar.
- b. Guru menyampaikan SK dan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- c. Guru melakukan apersepsi dengan siswa, bertanya jawab tentang struktur pembangun karya sastra.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

➤ Eksplorasi

- a. Sebelumnya siswa ditugaskan oleh guru membaca novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.
- b. Siswa menyimak guru membuka pelajaran, menjelaskan materi tentang unsur ekstrinsik novel.
- c. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa.
- d. Salah seorang siswa menceritakan kembali isi cerita novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam yang telah dibaca sebelumnya ke depan kelas.
- e. Setiap kelompok mendiskusikan tentang pengertian unsur budaya dalam karya sastra.
- f. Setiap kelompok mendiskusikan tentang unsur budaya Jawa yang ditemukan dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.
- g. Kemudian, perwakilan dari kelompok diskusi menginterpretasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara siswa yang lain menanggapi, bertanya atau memberikan saran.
- h. Setelah itu, siswa diberikan beberapa pertanyaan oleh guru untuk didiskusikan kembali dengan kelompoknya dan menginterpretasikan hasil diskusinya (bagi kelompok yang belum maju), dan siswa yang lain menanggapi, bertanya, atau memberikan saran.

- i. Hasil diskusi siswa secara keseluruhan disimpulkan oleh guru, menjelaskan tentang pengertian unsur budaya dalam karya sastra, dan unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

➤ **Elaborasi**

- a. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru yaitu dengan mengidentifikasi unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.
- b. Siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil tugas kelompoknya yaitu dengan menganalisis unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

➤ **Konfirmasi**

- a. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok.
- b. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa melalui kegiatan membaca novel, berdiskusi, dan menjelaskan hasil diskusi kelompok.
- c. Guru melakukan refleksi bersama-sama dengan siswa terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran.
- c. Guru memberitahukan materi pembelajaran berikutnya, yaitu menganalisis pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- a. Siswa dikondisikan dan dimotivasi guru, agar siap menerima materi ajar.
- b. Siswa bergabung dengan kelompok.
- c. Guru melakukan apersepsi dengan siswa, bertanya jawab tentang pengertian unsur budaya dan unsur budaya Jawa yang ditemukan dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

➤ Eksplorasi

- a. Siswa menyimak penjelasan mengenai materi pemertahanan unsur budaya Jawa yang terkandung dalam novel.
- b. Siswa menyimak penjelasan mengenai berbagai pemertahanan unsur budaya Jawa, yang meliputi: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian.
- c. Siswa diberikan tugas kelompok mengenai pemertahanan unsur budaya Jawa yang dapat dilihat dari penggambaran sikap tokoh yang terkandung dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.
- d. Setiap kelompok mendiskusikan tentang pemertahanan unsur budaya Jawa yang dapat dilihat dari penggambaran sikap tokoh.
- e. Kemudian, perwakilan dari kelompok diskusi menginterpretasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara siswa yang lain menanggapi, bertanya atau memberikan saran.
- f. Hasil diskusi siswa secara keseluruhan disimpulkan oleh guru, menjelaskan tentang pengertian unsur budaya dalam karya sastra, dan unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

➤ Elaborasi

- a. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru yaitu dengan

mengidentifikasi pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

- b. Siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil tugas kelompoknya yaitu dengan menganalisis pemertahanan unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.

➤ **Konfirmasi**

- c. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok.
- d. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa melalui kegiatan membaca novel, berdiskusi mengenai pengertian pemertahanan unsur budaya dan unsur budaya Jawa yang masih dipertahankan, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok tersebut.
- e. Guru melakukan refleksi bersama-sama dengan siswa terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran.
- c. Guru memberitahukan materi pembelajaran berikutnya.

I. Alat/Media dan Sumber Pembelajaran

1. Sumber bahan :
 - a. Novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.
 - b. Buku paket SMA Kelas XI
2. Media : LCD, laptop, dan novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam.
3. Alat Pelajaran : Papan tulis, spidol

J. Penilaian Hasil Belajar

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis unsur ekstrinsik mengenai unsur budaya Jawa dalam novel <i>Jalan Menikung</i> karanga Umar Kayam 	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ol style="list-style-type: none"> Jelaskan pengertian unsur budaya! Sebutkan unsur budaya! Sebutkan dan jelaskan unsur budaya Jawa dalam novel tersebut! (beserta contoh kutipan novel yang mengandung unsur tersebut)
<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis unsur ekstrinsik mengenai pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel <i>Jalan Menikung</i> karanga Umar Kayam 	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ol style="list-style-type: none"> Jelaskan pengertian pemertahanan unsur budaya! Sebutkan dan jelaskan pemertahanan unsur budaya Jawa dalam novel tersebut! (beserta contoh kutipan novel yang mengandung pemertahanan unsur tersebut)

K. Rubrik Penilaian

Penilaian Unjuk Kerja

Nama Kelompok :

Kelas :

No.	Kegiatan	Skor
1.	Tidak menemukan unsur budaya Jawa	0
2.	Mampu menemukan 1-2 unsur budaya Jawa dengan tepat	4
3.	Mampu menemukan 3-4 unsur budaya Jawa dengan tepat	6
4.	Mampu menemukan 5-6 unsur budaya Jawa dengan tepat	8
5.	Mampu menemukan 7 unsur budaya Jawa dengan tepat	10

6.	Tidak menemukan pemertahanan unsur budaya Jawa	0
7.	Mampu menemukan 1-2 pemertahanan unsur budaya Jawa dan menjelaskannya dengan tepat	4
8.	Mampu menemukan 3-4 pemertahanan unsur budaya Jawa dan menjelaskannya dengan tepat	6
9.	Mampu menemukan 5-6 pemertahanan unsur budaya Jawa dan menjelaskannya dengan tepat	8
10.	Mampu menemukan 7 pemertahanan unsur budaya Jawa dan menjelaskannya dengan tepat	10

Jakarta, Januari 2011

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP

NIP

.....

Kegiatan B

- 1) Kamu telah memahami pemertahanan unsur budaya dalam karya sastra. Kini saatnya kamu jelaskan bagaimana penggambaran sikap tokoh dalam mempertahankan unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam tersebut! (beserta contoh kutipan novel yang mengandung pemertahanan unsur tersebut)

Jawaban

.....

Tanggapan Pengajar:

.....

PARAF GURU	NILAI

.....
.....

Kegiatan B

- 1) Kamu telah memahami unsur budaya dalam karya sastra. Kini saatnya kamu jelaskan bagaimana unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Jalan Menikung* karangan Umar Kayam tersebut! (beserta contoh kutipan novel yang mengandung unsur tersebut)

Jawaban

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Tanggapan Pengajar:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

PARAF GURU	NILAI

BIODATA PENULIS



Wuri Pangesti, anak bungsu dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan suami istri, Ayahanda Slamet dan Ibu bunda tersayang Ponirah. Ia dilahirkan di Jakarta pada tanggal 27 Juni 1987. Saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya di Bulak Tengah X No.20 Rt.006/Rw.015 Klender, Jakarta Timur. Setelah menamatkan sekolah formal di SDN 13 PAGI pada tahun 1994-2000, SMP Negeri 6 Jakarta pada tahun 2000-2003, dan SMA Negeri 59 Jakarta pada tahun 2003-2006. Wuri yang gemar membaca dan menonton ini, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2007 sampai meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2012.